

Pengarang novel **Mualaf**

JOHN MICHAELSON

ANNISA
KAPAL YANG BERLABUH

ANNISA

KAPAL YANG BERLABUH

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

JOHN MICHAELSON

ANNISA
KAPAL YANG BERLABUH



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



ANNISA
KAPAL YANG BERLABUH
oleh John Michaelson

6 15 1 73 013

Alih bahasa oleh: Fair Measure
Sampul dikerjakan oleh: Marcel A. W.

©Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI
Jakarta, 2015

240 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1883 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*For my mother,
to whom I owe so much*

pustaka-indo.blogspot.com



BAGIAN SATU



pustaka-indo.blogspot.com

Satu

Meskipun mereka bilang ini adalah kehendak Tuhan, Annisa tetap menyalahkan ayahnya atas kanker rahim yang diderita ibunya. Situasinya mungkin akan berbeda jika ayahnya tidak terlalu sibuk. Jika dia memberi ibunya cinta dan perhatian yang layak didapatkan seorang istri. Dan siapa tahu? Annisa mungkin akan lebih pemaaf jika saja ayahnya bisa melihat adanya kanker ini sebagai panggilan untuk mengubah sikapnya.

Namun demikian, setahun telah berlalu, dan kini akhirnya Annisa hampir pasrah dengan situasi yang ada. Ayahnya tampaknya tidak memperhatikan ketidaksetujuan yang diam-diam itu, dan perjalanan rutin ke Singapura ini mengharuskan Annisa menghemat energinya. Sayang sekali dia dan ibunya harus pergi begitu jauh untuk mendapatkan pengobatan yang bagus. Kuliahnya berantakan, dan dia harus mengulang kembali pelajaran tahun terakhirnya.

“Sayang Ayah tidak bisa ikut.” Annisa menahan kuap dengan punggung tangannya. “Padahal kita bisa merayakannya bersama setelah ini.”

“Kau kan tahu bagaimana *rating*-nya sekarang.”

“Aku tak mengerti bagaimana satu kali cuti bisa berpengaruh.”

“Dan aku tak mengerti kenapa kau terus mengeluhkannya.” Ibu Ria menyipit ke arah putrinya yang berdiri di dekat jendela kamar hotel, bersiluetkan sinar mentari Kamis pagi. “Kau kan tahu seperti apa ayahmu. Tidak ada gunanya berusaha mengubahnya.”

“Tapi ini tidak adil, Bu.”

“Yah, Sayang, bukan kita yang bisa bilang mana yang adil dan tidak.”

Annisa menatap ke bawah, ke arah kerumunan yang bergerak efisien di sepanjang Orchard Road yang tanpa noda. Alangkah disiplin dan teraturnya, alangkah kontrasnya dengan Jakarta. Dia mengusir rasa irinya dan memeriksa jam tangannya. Hanya kurang dari satu jam untuk janji temu yang menakutkan.

“Kau sangat cantik.” Ibu Ria tersenyum ketika mereka melangkah ke lift berinterior cermin. “Warna itu sangat cocok buatmu.”

Annisa menghela napas lalu membetulkan kerudungnya. Annisa bertubuh tinggi dan langsing seperti ibunya, berkulit cokelat dan berpembawaan serius seperti ayahnya, dengan hidung pesek yang sama seperti ayahnya juga. Tetap saja, Annisa mengira bisa jauh lebih buruk lagi. Dia bisa saja memiliki perut buncit ayahnya dan gigi tidak rata ibunya.

Ketika lift tiba di lobi, mereka menyeberang ke meja resepsionis dan meminta hotel untuk menyimpan koper mereka

sampai petang tiba. Annisa memesan taksi, dan beberapa menit kemudian dia dan ibunya sudah dalam perjalanan menuju rumah sakit.

“Kau tahu, Bu, ada saat di mana kupikir ini tidak akan pernah berakhir.”

“Aku juga.” Dia meremas tangan putrinya. “Tapi kita belum tahu pasti.”

“Mereka tampak begitu optimis waktu itu.”

“Tinggal kita lihat dan tunggu, Sayang.”

Annisa mengerti akan kewaspadaan ibunya, tapi itu mengganggu. Lebih dari apa pun, berpikir positif telah membantu mereka sampai pada titik ini. Jadi, mengapa harus mengambil risiko untuk berpikir negatif sekarang? Setahu mereka, justru hal itu bisa memberi jalan pada kanker untuk kembali merayap ke kehidupan mereka.



Di seberang kota, di hotel yang bereputasi lebih rendah, Peter tersentak bangun. Dia sangat mabuk semalam, dan pasti telah membawa pulang seorang wanita bersamanya. Seprai berbau menyengat, parfum murahan. Wanita itu kemungkinan sudah mengambil sebagian besar uang Peter, dan, dinilai dari rasa di mulutnya saat ini, wanita itu pasti juga telah menggunakannya sebagai toilet sebelum menyelinap pergi.

“Astaga.” Dia memeriksa jam tangannya dan sadar akan terlambat. “Sebaiknya jangan sampai melewati agen sialan ini.”

Dia terhuyung ke kamar mandi dan membersihkan diri, hampir muntah oleh pasta gigi hotel yang terasa seperti kapur, kemudian memakai setelan linen yang kemarin, mengantongi dokumen-dokumen dan paspornya, lalu dengan susah payah membawa kopernya menuju lift. Ketika liftnya tiba, dia sudah diserang oleh beberapa gelombang rasa mual.

Liftnya yang berinterior cermin diterangi lampu yang sangat menyilaukan, sehingga membuat sosoknya tampak terlalu jelas. Bertubuh tinggi dan bersudut kaku, berhidung besar seperti paruh burung, dan jaringan keriput mulai menyebar di sekitar mata dan mulutnya. Andai saja dia dua puluh tahun lebih muda dan belum merusak dirinya dengan rokok dan alkohol.

Ketika *check out*, Peter meminta hotel untuk menyimpan kopernya sampai petang tiba, yang justru mendatangkan ekspresi putaran bola mata dan biaya pelayanan. Permintaannya untuk taksi juga mendatangkan reaksi yang sama, jadi dia keluar menuju jalanan yang panas terik dan menemukan sebuah pangkalan taksi.

“Ke mana, Bos?”

“Ah.” Peter merogoh kertas berisi rincian agen dari sakunya. “Tanjong Pagar Plaza.”

“Pertama kali di Singapura?”

“Yang kedua, sebenarnya.”

Setelah melewati serangkaian tanya jawab serupa, Peter berhasil menunjukkan kesegannya untuk mengobrol. Sopir taksi yang antusias adalah hal terakhir yang dia butuhkan saat ini. *Hangover*-nya bahkan semakin bertambah intens, dan

ingatan tentang kegilaan tadi malam muncul bagaikan hiu-hiu yang mengelilinginya.

Dia memandang keluar, ke jalanan steril Singapura dan berharap si agen masih ada. Perjalanan ke Indonesia ini tadi-nya terdengar sempurna, sebuah kesempatan untuk keluar dari Inggris sementara waktu dan memulihkan diri dari luka. Tapi tidak ada yang memberitahu kalau dia harus datang ke Singapura terlebih dulu dan pergi ke sana kemari berusaha untuk mendapatkan visa bisnis.

Biaya taksinya mahal, dan Peter menyerahkan uang dolar Singapura-nya yang terakhir. Dia turun ke trotoar yang sangat rapi. Lima menit kemudian, seorang asisten agen memberi isyarat kepadanya agar masuk ke kantor lalu memeriksa dokumen-dokumen miliknya.

“Silakan tanda tangan di sini.” Wanita itu menandai kolom tanda tangan dengan gerakan cepat dengan bolpoinnya. “Dan halaman selanjutnya di sini, dan satu lagi di sini.”

“Jadi, akan selesai jam empat?”

“Ya, datang kembali saja nanti.”

Ketika meninggalkan gedung, Peter merasakan serangan beragam kekhawatiran. Dia tidak suka menyerahkan paspornya ke kantor kecil yang tidak meyakinkan. Dia tidak suka yang terjadi semalam, meskipun sepertinya dia memakai alat kontrasepsi. Dan dia tidak suka harus menunggu di kota yang tak berjiwa ini selama lima jam ke depan.

Rencananya, Peter akan menghabiskan paling tidak sebagian waktunya di Singapore Botanic Gardens, dan tampaknya tak ada alasan untuk membatalkan rencana itu, meskipun

dengan adanya *hangover* parah dan perasaan keputusasaan suram ini. Jadi, dia menarik seratus dolar dari ATM dan pergi ke kafe terdekat, memaksa diri untuk menyantap sarapan roti panggang, telur dan kopi, sebelum naik taksi lagi untuk melintasi kota.



“Jadi, sudah selesai?”

“Sudah selesai.” Sang konsultan, Dokter Kwok, tersenyum sekilas. “Tapi kita harus waspada. Sekali terjadi, akan selalu ada risiko kambuh.”

Annisa hampir mengangkat bahu atas kata-kata terakhir sang dokter ketika dia dan ibunya telah meninggalkan rumah sakit. Dokter Kwok mungkin hanya bersikap profesional. Mungkin itu hanya prosedur biasa. Dan kekambuhan sangat jarang terjadi, kan?

Jadwal penerbangannya jam tujuh malam, dan mereka telah sepakat untuk menghabiskan waktu siang itu dengan jalan-jalan ke Singapore Botanic Gardens, sesuatu yang ibunya selalu berkeras ingin lakukan, lantas beberapa jam berbelanja buku pelajaran dan novel bahasa Inggris.

“Ya Allah, bahkan lebih panas dari biasanya.”

“Kau bilang begitu setiap kali kita ke sini.”

“Kurasa tidak.”

“Kurasa memang iya.” Ibu Ria menyenggol putrinya dengan ejekan sayang. “Satu jam saja, ya?”

Sewaktu mereka melewati taman melalui Palm Valley Gate, Annisa dihantam oleh perasaan keputusasaan suram. Seharusnya ini menjadi hari yang menggembirakan, akhir dari kekhawatiran, penderitaan dan perjuangan dalam setahun yang telah berlalu. Tapi yang dirasakannya justru lelah, sedih, dan takut kalau ternyata ini bukanlah akhir dari segalanya.

Ibunya berjalan mendahului, bersemangat untuk mencapai Cool House dengan tampilan megah anggrek-anggrek tropisnya. Annisa tertinggal di belakang, sedang berada di dunianya sendiri, hanya tersadar kembali ketika mereka sampai ke tujuan dan berjalan di sepanjang jalan gantung yang terbuat dari kayu, yang dikelilingi hijau dan segarnya dedaunan.

“Kenapa begitu murung, Sayang?”

“Lagi dapat saja, kurasa.”

Di seberang mereka, seorang pria Barat berusia baya dengan setelan linen sedang bersandar di pagar jalan. Dia tampak tersesat dalam pikirannya, namun dia pasti merasakan tatapan Annisa karena pria itu menoleh melihatnya. Sungguh sosok yang misterius. Dia melayangkan senyuman sepiantas dan berpaling lagi.

Dua

Hari Senin berikutnya, Peter sedang duduk-duduk di sofa apartemennya, mengganti-ganti saluran televisi berukuran raksasa yang terpanjang di dinding. Hari masih pagi, sekitar jam enam lebih, dan dia hanya bisa tidur sekejap. Sejak kejadian di Singapura, Peter berjanji tidak akan minum alkohol lagi, yang terbukti jauh lebih sulit dari yang dibayangkan. Keinginan untuk minum menggerogotinya, dan tidur yang sedikit itu diganggu mimpi-mimpi yang terasa nyata. Dan parahnya lagi, dia pun bisa merasakan sinus yang terasa perih sebagai awal munculnya pilek.

Ini hari pertamanya di universitas. Dia telah menghabiskan akhir pekan dengan menyesuaikan diri, melihat-lihat daerah sekitar, dan menyeringai ke setiap orang yang ditemuinya dengan senyum antusias berlebihan yang dipaksakan. Sebenarnya Peter hanya ingin tinggal di apartemennya saja sampai dua semester ke depan berakhir, kemudian kembali terbang pulang. Dia bisa melewati waktu dengan meminum bergalagon kopi, menulis surat kaleng kepada istri tercelanya, dan menonton program-program religius aneh seperti yang satu

ini. Seorang pria gemuk pendek di usia lima puluhan, berjanggut jarang seperti kaki-kaki laba-laba, berbicara dengan sekelompok wanita dengan kerudung berwarna mencolok.



Pak Ghozali menyelesaikan kata-kata pembukaannya dan bergeser-geser di bangkunya di bawah sinar lampu studio. Penontonnya sebagian besar para nenek dan ibu rumah tangga, sedangkan beberapa wajah muda tersembunyi di belakangnya. Pak Ghozali memberikan senyum khasnya yang dibuat-buat seolah berkarisma dan menunggu pertanyaan pertama dalam satu jam acaranya.

“Tes, tes.” Seorang wanita berusia empat puluhan mengenakan kerudung berwarna oranye manyala menepuk-nepuk mikrofonnya dengan gugup. “Assalamualaikum, Pak Ustaz.”

“Wa alaikum salam.”

“Pak Ustaz, saya mau tanya...”

“Ya, Bu.”

“Putra remaja saya... sudah mulai menjalankan puasa Senin-Kamis.”

“Alhamdulillah.”

Penonton menggumamkan tanda setuju.

“Dia sedang menghadapi akhir tahun ajaran SMP... dan berharap nilai yang bagus.”

“Dia pasti bisa mendapatkannya, Bu.”

“Pertanyaan saya adalah... Saya rasa terkadang dia mengalami mimpi basah ketika tidur sehabis shalat Subuh.”

“Begitu ya.”

“Kalau itu terjadi pada hari Senin atau Kamis, bisakah dia melanjutkan puasanya? Ataukah itu termasuk aktivitas seksual?”

Dengan senyum yang dipaksa agar selalu tersungging di wajahnya, Pak Ghozali memberitahu wanita tersebut bahwa putranya bisa melanjutkan puasa. Mimpi-mimpi itu berada di luar kendalinya. Mandi besar dan beberapa doa saja cukup. Tapi sangat disayangkan kalau putranya itu tidur sehabis shalat Subuh. Ini jelas menurunkan standar. Dulu waktu Pak Ghozali masih di pesantren, jauh sebelum menjadi ustaz, shalat Subuh berarti memulai hari, bukan semacam selingan untuk berma-las-malasan di tempat tidur.

Wanita itu tampaknya tidak begitu senang dengan komentar-komentar Pak Ghozali. Mungkin, sebagaimana produser-nya terus mengingatkan, Pak Ghozali kurang menunjukkan rasa simpati yang cukup. Ataukah empati? Tak diragukan lagi beberapa ustaz lain tidak akan begitu serius menanggapi soal itu. *Oh, remaja-remaja zaman sekarang. Susah diatur sekali, ya? Jangan khawatir, Bu, Allah Maha Tahu. Allah pasti mengerti.*

“Assalamualaikum, Pak Ustaz.” Seseorang yang lebih muda baru saja mendapatkan mikrofon. “Teman saya...”

“Wa alaikum salam. Silakan lanjutkan.”

“Terima kasih, Pak Ustaz.”

“...”

“Teman saya kursus Bahasa Inggris.”

“Mmm hmm?”

“Dan kadang-kadang, dia dan gurunya hanya berdua di ruang kelas.”

“Guru laki-laki, Mbak?”

“Kadang-kadang, ya.” Dia berhenti sejenak untuk berdeham. “Apakah tidak apa-apa berdua saja kalau mereka membiarkan pintunya terbuka?”

“Yah, saya kira, kita harus mengingat hadis Rasulullah SAW.” Pak Ghozali kembali memberikan senyum karisma khasnya yang dibuat-buat. “Janganlah seorang laki-laki dan seorang wanita berdua-duaan, karena sesungguhnya setan menjadi orang ketiga di antara keduanya.”

“Ya, tapi orang-orang...”

“Kita tidak usah menghiraukan apa yang orang-orang lain pikirkan. Allah berfirman dalam kitab suci Al-Quran bahwa jika kita mengikuti kebanyakan orang di muka bumi ini niscaya mereka akan menyesatkanmu.”

“Tapi bukan itu yang...”

“Tidak ada tapi-tapi untuk yang satu ini. Ketika kita menemukan ketidakjelasan, lebih baik kita memilih sisi yang paling aman.”

“Tentu, Pak Ustaz.” Wanita muda itu tersenyum lemah. “Assalamualaikum.”

“Wa alaikum salam. Pertanyaan selanjutnya?”



Annisa terhuyung ke ruang makan, matanya terasa berat dan dia merasakan nyeri sinus sebagai awal munculnya pilek. Ibunya berada di meja makan, memegang secangkir teh melati

sambil menonton beberapa menit terakhir acara *Renungan Pagi Ustaz Ghozali*. Annisa melihat ayahnya di layar televisi, badannya kaku dengan senyum antusias berlebihan yang dipaksakan, dan bukan pertama kalinya Annisa bertanya-tanya ada apa dengan karisma ayahnya.

“Pagi, Sayang. Kau kelihatan sakit.”

“Susah tidur semalam.”

“Kembalilah tidur. Aku akan minta Mbok Yati untuk membawakan obat untukmu.”

“Wedang jahe saja.”

“Baik kalau begitu.”

“Aku sungguh tak ingin melewatkan hari pertama kuliah.”

“Jangan khawatir, Sayang.” Ibu Ria berdiri dan mendekat ke sisi putrinya. “Aku yakin tidak apa-apa.”

“Kurasa begitu.”

“Ayo, kembalilah tidur.”

“Baiklah.” Annisa meremas tangan ibunya, kemudian pergi ke tangga berliuk berlantai marmer menuju kamar tidurnya, lalu merayap ke balik selimut. “Ya Allah.”

Ini benar-benar waktu yang buruk untuk sakit. Kuliahnya tahun lalu sungguh berantakan, dan dia berharap hari ini akan menjadi awal yang baru. Tapi nyatanya tidak demikian. Annisa menutup matanya, mendengus, dan mendorong kepalanya yang sakit ke tumpukan bantal.

Tiga

Di Rabu pagi, sebuah taksi meninggalkan rumah Annisa dan meliuk-liuk di sepanjang area perumahannya yang bertema Yunani, sebelum melewati pos satpam dan keluar ke jalan masuk utama, di mana patung Medusa tampak seolah berusaha mengubah lalu lintas menjadi batu.

“Mbak, ke arah kota, ya?”

“Ya.” Dalam hati, Annisa mengumpat si sopir yang jelas sekali baru datang dari desa dan mungkin saja akan bertanya arah jalan setiap dua menit sekali. “Lewat Semanggi, Mas.”

Sudah hampir jam sembilan, dan tadinya Annisa berharap bisa meminjam mobil ayahnya beserta sopirnya, tapi lagi-lagi mereka belum pulang dari studio. Menyebalkan. Padahal tadi malam Annisa sudah memberitahu ayahnya bahwa dia ingin diantar pada hari pertamanya kembali kuliah. Apalagi sekarang dia masih merasa kurang sehat.

Annisa meraih telepon genggam dari tasnya lalu melanjutkan berkirim pesan dengan Eva, teman kuliah yang dulunya adalah juniornya. Ternyata, Annisa tidak begitu banyak ketinggalan. Ada dosen Barat baru, tidak sehangat atau selucu

yang sebelumnya, namun kedengarannya kelasnya tidak terlalu buruk. Selebihnya, tidak ada banyak perubahan dari tahun sebelumnya. Kondisi ruang mushollanya masih memprihatinkan, sebagian besar dosennya masih tidak peduli, dan beban studi masih sama gilanya.

Annisa berusaha tidak berkecil hati. Sejak pertama sekolah dulu, dia sudah terbiasa dengan begitu banyaknya pekerjaan siswa, tapi dia hampir selalu sanggup mengatasinya. Jadi, kenapa harus berbeda tahun ini? Lagi pula, ibunya juga sudah membaik sekarang sehingga tidak ada lagi hambatan yang menghalanginya.

“Lewat sini, Mbak?”

“Mmm.” Annisa menoleh dari teleponnya, mendapati kalau mereka tengah berada di bagian kota yang tidak dikenalnya. “Apa kita sudah melewati Semanggi?”

“Tidak yakin.”

Annisa menatap ke luar jendela, berusaha melihat sesuatu, apa pun yang tampak familier. Dari kejauhan, dia hanya bisa melihat gedung tinggi kantor pusat kepolisian. Ya Allah, seharusnya Annisa lebih memperhatikan jalan. Si sopir sudah benar-benar membuat kekacauan.



Walaupun kesan pertama Peter tentang Jakarta tidak begitu bagus, diam-diam dia menyukai keuntungan yang didapat bagi para perokok. Tidak hanya harga rokok yang sangat murah,

dia juga bisa menyalakannya hampir di mana saja. Bahkan dia pernah melihat petugas imigrasi merokok di bandara dan bertanya-tanya di mana lagi orang bisa merokok tanpa mendapat kecaman. Kantor pemerintahan, restoran, museum, kendaraan umum? Bagaimana dengan rumah sakit? Para dokter kandungan mengantarkan bayi-bayi dengan lengan baju tergulung dan rokok terjunta dari mulut mereka. *Ini dia, Bu, bayi yang sehat. Bisa mulai diberi rokok lima kali sehari.*

“Mister Peter, apakah Anda sudah menikah?”

“Maaf?” Pikirannya kembali ke waktu sekarang dan melihat ke seberang meja Pak Hendarto di ruang dosen, seorang pria berwajah baik di usia awal empat puluhan. “Apakah saya apa, Pak?”

“Apakah Anda sudah menikah?”

“Oh, tidak.” Semakin sering berbohong, semakin mudah dia melakukannya. “Tidak pernah bertemu orang yang tepat, saya rasa.”

“...”

“Banyak orang di sini yang menanyakan soal itu kepada saya.”

“Maaf, Mister Peter. Untuk pria seusia Anda, biasanya sudah memiliki istri dan anak.”

“Oh, begitu.”

“Mungkin lebih baik jika Anda mengatakan ‘belum’. Kalau Anda bilang tidak, berarti Anda tidak akan pernah menikah. Atau bisa jadi Anda seorang homo.”

“Saran bagus, Pak.” Peter menahan bersin dan menyalakan rokok lagi. “Bagaimana dengan Anda?”

“Satu putra dan dua putri.”

“Anda pasti sangat bangga.”

“Tentu saja, Mister Peter. Anak-anak adalah anugerah.”

Berkaitan dengan pandangan pribadinya terhadap anak-anak, Peter mengganti topik pembicaraan secepat mungkin. Dia mengarahkan rekan kerjanya untuk berbicara mengenai pekerjaan dan bertanya bagaimana dia seharusnya menangani kehadiran mahasiswa. Baru minggu awal semester Peter sudah mendapati mahasiswa yang absen dan telat dengan jumlah yang mengkhawatirkan.

“Terserah jika mereka ingin menyia-nyiakan uang orangtua mereka.” Pak Hendarto mengangkat bahu dan menggaruk telinganya dengan jari kuku yang terlampau panjang. “Setidaknya itu berarti kita juga bisa datang terlambat.”



“Kau terlalu keras pada dirimu sendiri.”

“Dan kau terlalu lembut.” Pak Ghozali bergabung dengan istrinya di meja makan, mengangkat tudung saji dari anyaman bambu yang menutupi nampan berisi makanan manis. “Oh, pisang goreng.”

“Suami desaku.”

“Istri kotaku.”

“Perut gentong.”

“Kaki ayam.”

Ibu Ria selalu menyukai ejek-ejekan seperti itu. Sungguh

kesenangan yang kecil, tapi Ibu Ria memang seharusnya bersyukur atas kesenangan-kesenangan kecil ini, bukan? Bahkan sebelum dikejutkan oleh adanya kanker, dia sudah merasa semakin filosofis. Jelas, Tuhan memberinya kesulitan-kesulitan ini karena suatu alasan, dan Ibu Ria harus menunjukkan pada-Nya bahwa dia sanggup menjalani cobaan.

“Oh iya, bagaimana dengan itu. Mengkritik kita karena tidak mengirim Annisa ke universitas Islam.”

“Kau kan tahu seperti apa acara-acara gosip sekarang.”

“Aku tidak mengerti apa urusannya dengan mereka.”

Pak Ghozali mengangkat bahu dan membiarkan dirinya melahap pisang goreng yang ketiga. Dia seharusnya mengomeli Ria karena menonton acara sampah semacam itu. Bagaimana bisa Ria mengeluhkan soal privasi mereka yang tengah dilanggar sementara dia sendiri tampaknya tidak keberatan jika itu terjadi pada orang lain? Tapi sekarang, Annisa sudah sibuk dengan kuliahnya lagi, dan Pak Ghozali berpikir bahwa Ria pasti sedang membutuhkan sesuatu untuk mengisi hari-harinya. Apa lagi yang akan dilakukannya? Menghabiskan waktunya mengobrol dengan Mbok Yati, wanita tua termasam yang pernah ada di muka bumi ini?

“Bu,” Pak Ghozali menepuk perutnya, “ambillah sebelum aku memakan semuanya.”

“Tinggal berhenti saja, Pak.”

“Kau kan tahu aku tidak bisa mengendalikan diriku.”

Ibu Ria menatap wajah suaminya, dan menangkap sekilas pria muda pemberani yang ditemuinya di Surabaya tiga puluh tahun yang lalu. *Ghozali-ku sayang. Apakah kita masih akan*

menikah jika tahu akan begini jadinya? Ibu Ria mengerutkan bibirnya untuk sesaat kemudian menaruh kembali tudung saji di atas nampan.

Ya Allah, Annisa sudah terlambat satu jam. Lalu lintas bahkan lebih parah daripada biasanya, dan sepertinya mereka hanya berputar-putar di lingkaran. Sudah tiga kali sopir berhenti untuk menanyakan arah jalan. Dan dia terus meminta maaf, yang tentu saja sangat sopan, tapi hal itu tidak membuat Annisa lebih dekat ke tempat kuliahnya.

“Mas, berhenti di sini saja.”

“Sudah sampai?”

“Belum.” Annisa akhirnya memutuskan untuk mengakhiri lelucon ini dan akan menggunakan salah satu ojek yang berada di bawah jembatan penyeberangan. “Ini, ambil saja kembaliannya.”

“Terima kasih, Mbak. Maaf ya.”

Tukang ojek menyebutkan tarif yang tidak masuk akal, jadi Annisa harus berjuang menawar sebelum naik ke jok belakang motornya. Annisa menolak helm yang ditawarkan si tukang ojek. Tuhan yang tahu kepala-kepala seperti apa yang pernah ada di dalamnya.

Mereka melaju berkelok-kelok melewati kepadatan lalu lintas, mengambil rute apa pun yang bisa dilalui. Melawan arus, melaju di sepanjang trotoar, bahkan melalui halaman

sebuah gedung pemerintahan, masuk ke tempat parkir mobil yang panas, gelap, dan kotor, lalu ke luar ke sisi lain jalan.

Ketika mereka sampai di kampus, Annisa membayar tukang ojek, pergi ke gedung utama, lalu menyegarkan diri di toilet lantai dasar. Dia sangat terlambat, dan kelas kuliah pertama akan segera berakhir. Mungkin lebih baik menunggu sampai semua orang meninggalkan ruang kelas, kemudian mencari dosen untuk meminta maaf.



Peter berdiri di dekat papan tulis menyaksikan mahasiswanya bubar, berharap mereka tidak memperhatikan serangan panik yang tadi menimpanya, atau apa pun yang orang katakan di zaman sekarang. Setelah dua puluh menit pertama sesi kuliahnya, detak jantungnya tiba-tiba seakan melambat, dan penglihatan periferalnya memudar ke dalam gelap. Hatinya yang terluka, otaknya yang lelah, tubuhnya yang menua, istrinya yang berzina, mimpi-mimpi buruknya, dorongan untuk minum alkohol yang terus-menerus, masa lalunya yang bermasalah, masa depannya yang menyakitkan dan kosong. Sebuah pusaran gelap dan memusnahkan, membuatnya merasa ringan, terengah-engah, sedih yang mendalam, kemudian tiba-tiba dia kembali terlempar ke dunia nyata. Sisa kuliah berlalu tanpa peristiwa apa pun, yang sungguh sangat disyukurinya. Jika hal seperti itu sering terjadi maka tak ada pilihan baginya untuk kembali pada kebiasaan meminum alkohol.

“Permisi, Sir.”

“Mmm hmm?”

“Haruskah saya memanggil Anda begitu?”

“Yah, memang sedikit formal kedengarannya.” Peter membalas senyum seorang pemuda bersemangat yang baru saja mendekatinya. “Panggil aku Peter.”

“Oh, baiklah kalau begitu. Apa Anda punya Facebook, Mister Peter?”

“Tidak usah pakai Mister...”

“Anak-anak banyak yang ingin menjadi teman Facebook Anda, tapi mereka malu menanyakan *username* Anda.”

“Begitu?”

“Jadi...”

Peter bukanlah penggemar media sosial. Bahkan, jika ada daftar mengenai hal-hal yang tidak akan dilakukannya, itu adalah Facebook, inses, dan karaoke. Dia berbasa-basi untuk mendaftar segera, dan pemuda itu tersenyum lalu melangkah menuju ke arah pintu.

“Terima kasih, Mister Peter. Sampai bertemu lagi.”

Peter tidak menyukai cara orang-orang di sini memanggilnya. Memakai sebutan Mister sebagai nama depan membuatnya terdengar seperti penghibur anak-anak rendahan. *Mister Peter memelintir balon menjadi bentuk-bentuk yang lucu dan dia disewa di pesta-pesta ulang tahun dan acara-acara istimewa lainnya.* Meskipun panggilan itu masih lebih baik daripada cara mereka memanggilnya di jalan. *Hey, mister. Hey, bule.* Panggilan rasis yang blakblakan digunakan kepada semua orang asing berkulit pucat.

Peter mengumpulkan catatan-catatannya dan dengan cepat menuju pintu, tepat saat seorang gadis muda yang menarik dengan kerudung hijau pucatnya muncul. Sepercik ingatan menyala mengedip-ngedip di perangkat memori Peter. Singapura. Botanic Gardens. Gadis itu berjalan-jalan di sekitar Cool House dengan ibu atau bibinya.

“Selamat siang, Sir.”

“Selamat pagi.”

“Oh, iya. Maaf.” Agak kebingungan, Annisa menyodorkan tangannya. “Selamat pagi, Sir.”

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Nama saya Annisa. Saya salah seorang mahasiswa Anda.”

“Senang bertemu denganmu, *my dear*.” Jabatan tangan Peter tegas namun lembut, dan tampaknya sengaja berlama-lama lebih dari yang diperlukan. “Artinya wanita dalam bahasa Arab, ya kan?”

“Ya, Sir. Itu benar.”

“Panggil saya Peter.”

“Mister Peter.”

“Kumohon, Peter saja.” Entah bagaimana dia tampak sedikit tersinggung. “Tidak perlu Sir atau Mister atau semacamnya.”

Empat

Peter bermimpi lagi, alarm memainkan lagu *Same Old Blues* oleh Captain Beefheart. Hazel tidur di sampingnya, wajahnya sesegar di hari ketika mereka menikah. Dia mematikan musik, menurunkan kaki ke lantai, buang air kecil dan buang gas di kamar mandi, lalu pergi ke lantai bawah untuk membuat sarapan.

Kucing meliuk-liuk di sekitar mata kakinya, mengeong-ngeong meminta makan seolah-olah kelaparan setengah mati. Peter menuangkan sejumlah biskuit kucing ke dalam mangkuk. Sinar matahari pagi yang dingin menembus jendela, bunyi klik mesin pemanggang roti, deruman mobil *van* tetangga memprotes udara dingin. Cerek penapis kopi terbatuk, pintu pagar berbunyi ketika anak loper koran mengantarkan surat kabar dan tabloid. Peter selalu menyatakan bahwa berlangganan tabloid adalah penyeimbang, padahal alasan sebenarnya adalah jauh lebih menyenangkan membaca tabloid daripada surat kabar pada jam enam pagi.

Dia menyiapkan nampan—hadiah dari Brian, temannya yang penyabar dan kini menjadi sepupu ipar—dua piring, dua

pisau, dua cangkir, dua sendok, susu, gula, kopi, roti panggang, dan mentega. Setelah membungkuk mengambil surat kabar dan tabloid, menyelipkannya di balik lengan, dia menaiki tangga dengan aroma roti dan kopi panggang menguar dari nampan.

Ketika dia menyalakan lampu kamar mandi, Hazel terbangun dan duduk tegak. Dia menghidangkan nampan di atas selimut, mencium sisi wajah wanita itu, meraih tabloid dulu baru surat kabar. *Skandal Seks Tutor Penjara*. Foto Hazel di bawah *headline*, bersanding dengan foto garang narapidana, salah seorang muridnya yang masih muda.

Mata Peter sontak terbuka, dan dia berguling ke samping di dalam kamar gelap berpendingin. Dia selalu terbangun pada tahap itu, tidak pernah diberi kesempatan untuk meminta penjelasan. Bukan berarti itu benar-benar penting. Hazel tidak pernah memberikan penjelasan pada Peter di kehidupan nyata, jadi apa gunanya mengharapakan hal yang berbeda dalam mimpi?

Dia bangkit dari tempat tidur dan pergi ke dapur yang dipisahkan dengan ruang utama oleh bar sarapan yang sempit. Lemari es yang hampir kosong, menyimpan beberapa tomat keriput, setengah lusin telur, dan sekotak jus jeruk. Dia menenggaknya dengan tegukan kuat dan panjang, jusnya berceceran ke dagu, kemudian dia keluar ke balkon dan menyalakan rokok.

Sudah hampir tiga minggu sejak dia berhenti minum alkohol, dan apa yang dia dapatkan dari itu? Perasaan kacau, kebosanan, fantasi-fantasi erotis, perasaan terpisah dari dunia luar.

Dan tentu saja, mimpi-mimpi “indah” seperti tadi membuatnya terhindar dari kebahagiaan tidur malam yang nyenyak.



Jam setengah empat dini hari, Pak Ghozali pergi ke lantai bawah dan duduk di kursi makan. Bunyi berdentingan terdengar dari dapur dan Mbok Yati akan segera mengantarkan kopi pagi untuknya. Betapa lelah Pak Ghozali selama beberapa bulan terakhir ini. Betapa dia membutuhkan tidur malam yang nyenyak. Betapa muaknya dia merasakan sesuatu yang sangat buruk sedang mengintainya.

Perasaan seperti itu bukan hal baru buatnya. Saat menjelang kelahiran Annisa yang traumatis, perampokan, dan kanker, dia juga terjaga pada malam-malam tak berujung dengan perasaan yang sama, pertanda malapetaka akan segera datang. Namun, saat bencana akhirnya datang, dia justru merasa sedikit lega. Setidaknya dia akhirnya mengetahui apa yang tengah dihadapinya.

“Pagi, Ayah.”

“Pagi.” Pak Ghozali menyipitkan mata ketika Annisa muncul di meja makan membawakan kopi untuknya. “Mbok Yati menyuruhmu menggantikannya?”

“Dia membayarku lumayan lho.”

“Aku yakin begitu.”

Annisa duduk dan menyesap wedang jahenya, yang sama sekali tidak seenak buatan ibunya. Dia baru saja terbangun

dari mimpinya, salah seorang dosennya, Mister Peter, mengejek tugas akhirnya. Tidak koheren katanya, dan sangat kekurangan struktur. Dan mengenai penggunaan kalimat pasif, nah, itu merupakan hal terburuk yang pernah dilihatnya selama karier panjang dan suksesnya. Annisa mulai menangis, memohon satu kesempatan lagi, dan pria itu mengulurkan tangan ke arahnya lalu...

“Kau bangun pagi-pagi sekali? Kuliahmu padat?”

“Cuma pertemuan skripsi.”

“Semuanya lancar?”

“Lumayan, kurasa.” Dia melihat betapa ayahnya kelihatan sangat lelah, lingkaran hitam di sekitar matanya dan kulitnya yang mengendur. “Kalau Ayah?”

“Omong kosong seperti biasanya.”

Ini bukan jawaban standar. Biasanya, dia akan bilang sesuatu seperti “baik” atau “tak ada masalah”.

“Penonton inginnya dihibur. Mereka menginginkan solusi gampang.”

“Bukankah itu inti acaranya?”

“Kau terdengar seperti produserku.”

“Maksudnya?”

“Tidak penting apa yang mereka butuhkan, Pak Ustaz. Berikan yang mereka inginkan.” Dia menyepak kopinya dan mendorong kursinya menjauh dari meja makan. “Omong-omong, sebaiknya aku berangkat. Tidak enak kalau terlambat.”

Annisa mencium tangan ayahnya dan menyaksikannya meninggalkan ruangan. Sayang, ayahnya tidak menerapkan

prinsip yang sama untuk pulang ke rumah. Tapi juga, ayahnya memang sering tidak konsisten. *Harus begini, jangan begitu*, dia akan bilang begitu ke penontonnya. *Berikan cinta dan kehangatan kepada pasangan kalian. Jangan pelit memberikan kasih sayang. Itu adalah tugas kalian.*

Lima

Sampai pihak universitas dapat menyediakan kantor untuknya, Peter harus membimbing skripsi mahasiswa-mahasiswinya di tempat lain. Dia telah mencoba sejumlah tempat di kampus, tapi tidak ada yang memenuhi syarat, dan akhirnya dia memutuskan menggunakan kafe waralaba di seberang jalan. Terasnya cukup sejuk hampir sepanjang pagi, dan dia bisa pindah ke dalam pada jam sebelasan, menikmati pendingin ruangan dan aroma kopi yang baru diseduh.

“Ini jelas bukan hanya di Inggris saja.” Peter menukar teleponnya ke tangan satunya dan mengambil sebatang rokok dari bungkusnya di meja. “Sebagian besar murid di sini juga sama apatisnya.”

“Yah, kau tahu apa pendapatku.”

“Bahwa mereka memang selalu seperti ini? Ayolah, Brian. Kau tak bisa menyangkal betapa minimnya kualitas di zaman sekarang. Kau harus lihat hasil tugas mereka yang sedang ku-hadapi saat ini.”

“Aku tidak bisa dan juga tidak menyangkalnya, Kawan.

Tapi itu di luar poin yang kumaksud. Kau menggunakan argumen *fallacy*.”

“Tidak juga.” Peter menyalakan rokoknya. “Jika siswa semakin kurang tertarik, itu jelas membuat kualitas kerja mereka menurun.”

“Sebuah kesimpulan yang keliru tanpa memperhitungkan faktor-faktor lainnya. Ingat waktu kita kuliah di Exeter?”

“Samar-samar.”

“Kita bukan mahasiswa yang paling rajin, kan? Setengah mabuk hampir sepanjang waktu, sisanya benar-benar mabuk. Nyatanya masih berhasil menyerahkan tugas dengan baik.”

“Sekarang siapa yang menggunakan argumen *fallacy*?”

“Sama sekali tidak.”

“*Hasty generalisation? Weak analogy?*”

“Bajingan pintar.”

“*Argumentum ad hominem*, menghina lawanmu.”

“Maksudku, tadi itu sebuah pujian.” Brian membiarkan dirinya menguap dengan panjang dan keras. “Bagi seseorang yang menyatakan sedang mengalami stres parah, pemahamannya akan semua ini lumayan bagus juga.”

“Sudah berkecimpung cukup lama. Ditambah aku baru saja selesai membuat buku pegangan untuk mahasiswa-mahasiswa ‘tercinta’. Bukan jaminan mereka akan membacanya, untuk alasan yang kuyakin sudah kita bahas.”

“Ayolah, tidak sesederhana itu, dan kau mengetahuinya. Waktu kita kuliah, sebagian besar mahasiswanya berasal dari sekolah berstandar tinggi dengan pendidikan yang bagus.”

“Dan sekarang terbuka untuk siapa saja, universitas ber-

gerak seperti bisnis, dan lapangan kerja membutuhkan robot, bukan pemikir, dan bla bla bla. Kuharap kau tidak akan bersikap seperti Hazel, pemaaf dan membuat alasan-alasan lemah.”

“Aku sedang mempertimbangkannya tadi.”

“Bagaimana kabar si jalang, omong-omong?”

“Jangan begitu, Kawan. Yang kaubicarakan itu saudariku.”

Peter mengumumkan maaf dan menatap keluar melalui tempat parkir ke jalanan yang sangat macet. Bagaikan sebuah rakit yang terdiri atas mobil dan truk dan bus, terapung pelan di lautan motor penuh polusi. Dia pernah membaca bahwa kau bisa mengukur kemajuan sebuah bangsa berdasarkan siapa saja yang menggunakan alat transportasi umum. Semakin banyak para profesional dan pengusaha yang menggunakannya, semakin berkembang bangsa tersebut. Tapi lagi-lagi, tanpa bukti yang menunjang, klaim tersebut sama lemahnya seperti sebagian besar tugas mahasiswanya.

“Aku tidur dengan kakak laki-lakimu tempo hari.”

“Mmm hmm.”

“Sungguh pengalaman yang menyenangkan. Kami memutuskan pergi ke Vegas dan menikah.”

“Mmm hmm.”

“Peter.”

“Mmm?”

“Apa kau dengar kalimat yang kuucapkan tadi?”

“Ah, tidak juga.”

“Yah, aku takkan mengulangnya lagi. Aku harus pergi tidur. Mungkin akan kucoba menghubungimu lagi di hari Minggu.”

“Oke.”

“Sampai nanti kalau begitu. Dan selamat, sudah bertahan tidak mabuk.”

Peter memeriksa jam tangannya dan melihat dia masih memiliki waktu beberapa menit sebelum janji temu berikutnya. Bukannya ini sangat berarti, karena konsep ketepatan waktu sepertinya tidak ada di sini. Dia meregangkan punggungnya, minum beberapa teguk kopi, dan akan menyalakan rokok ketika si jelita Annisa muncul melenggang dari tikungan.

“Selamat pagi, Mister Peter.”

“Kumohon, Peter saja.”

“Oh, maaf.” Annisa mengutuk diri sendiri dalam hati. “Saya ingin memesan dulu. Bisa saya simpan tas di sini?”

“Silakan.”

“Anda ingin sesuatu?”

“Tidak usah, terima kasih.”

Annisa masuk ke kafe dan memesan *caramel latte*. Sewaktu menunggu, Annisa melihat Peter melalui jendela, dia sedang membalik-balik lembar arsip yang diambilnya dari tas. Annisa menebak, bisa jadi itu adalah tugasnya, dan dia mulai merasa gugup, bertanya-tanya apakah kenyataannya akan sama seperti yang terjadi dalam mimpi.

“Kelihatan menarik.”

“Favoritku.” Annisa menyeka garis dari busa susu pada bibirnya. “Kopi membantuku lebih fokus.”

“Sama denganku. Kalau aku lebih suka yang kuat dan hitam.”

“Seperti pria Indonesia kebanyakan.”

“Pria Indonesia kuat dan hitam?”

“Bukan, bukan. Mereka suka kopi yang kuat dan hitam.”

“Aku hanya bercanda, *my dear*.”

Annisa tersenyum lagi dan merasakan kegugupannya mulai menghilang. Ini yang keempat kalinya dia dan Peter berbicara, dan Annisa harus menghilangkan perasaan kupu-kupu terbang di perutnya. Ya, Peter memang menarik, pintar, dan bijaksana. Dan ya, mata hijau tajamnya itu luar biasa. Tapi dosa rasanya membiarkan hal-hal ini mengganggunya. Lagi pula, seorang pria berpengalaman seusianya tidak akan tertarik pada gadis muda sepertinya.

“Jadi, mengenai tugasmu.”

“...”

“Tidak perlu terlihat begitu khawatir.”

“Kalau begitu, tidak jelek?”

“Tidak, tidak jelek.” Dia meneguk kopinya semulut penuh, dan matanya berkilat. “Tapi itu tidak berarti semuanya bagus.”

“Oh.”

“Ada beberapa persoalan berkaitan dengan koherensi dan struktur, dan beberapa argumenmu agak lemah.”

“Oke.”

“Kumohon, *my dear*. Jangan terlihat terkejut begitu. Dari semua tugas-tugas yang aku nilai, tugasmu salah satu yang terkuat.”

“Tapi Anda baru saja bilang lemah.”

“Aku bilang beberapa argumenmu yang lemah, bukan keseluruhan tugasmu. Lagi pula, aku belum membicarakan hal positifnya.”

Annisa hanya setengah mendengarkan sekarang, kata “lemah” dan “persoalan-persoalan” memantul-mantul di pikirannya. Dia telah bekerja begitu keras untuk menyelesaikan tugasnya, dan dalam satu sambaran, Peter menghancurkan semuanya menjadi berkeping-keping. Betapa kecil dan bodohnya, pasti Peter berpikir begitu tentang Annisa. Begitu kecil dan bodoh sehingga Peter harus menambahkan beberapa komentar kecil untuk menghiburnya.

“...intuisimu bagus. Yang perlu kaulakukan adalah menunjang gagasan-gagasanmu dengan argumen yang konsisten dan disiplin.”

“Ya, Sir.”

Peter berhenti sejenak dan memiringkan kepalanya ke satu sisi. Ini terjadi pada beberapa mahasiswa lainnya, pandangan itu, tatapan yang hancur ketika menghadapi kritikan yang objektif. Dia berpikir sejenak dan memutuskan untuk mengambil risiko dan bahkan lebih terus terang dari biasanya. Gadis ini tidak akan menyadari potensinya jika dia tidak dapat mengatasi luka harga dirinya.

“Hei.” Dia meletakkan tangannya ke meja. “Aku sedang berusaha menolongmu di sini, jadi berikan sedikit hormat dan dengarkan apa yang kukatakan.”

“Ya, Sir.”

“Kau punya kemampuan untuk menjadi hebat. Bukan hanya bagus atau lumayan, tapi hebat. Aku sudah bilang bahwa pekerjaanmu lebih kuat daripada sebagian besar mahasiswa lain di kelasmu, jadi tidak ada alasan buatmu untuk duduk dan sakit hati hanya karena aku menunjukkan beberapa hal untuk peningkatan.”

“Ya, Sir.” Wajah Annisa terbakar oleh rasa malu. “Saya sangat minta maaf.”

“Tidak perlu meminta maaf, *my dear*. Itu bukan akhir dari segalanya. Tapi aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku. Kau bisa menjadi murid yang hebat, tapi itu hanya jika kau belajar menerima beberapa kritikan. Jika tidak, kau hanyalah kapal yang berlabuh, tidak mengizinkan angin membawamu ke tempat baru.”

“Oke, Mister Peter. Saya akan berusaha.”

“Kumohon, Peter saja.”

Annisa duduk selama sepuluh menit berikutnya dengan senyuman untuk menutupi rasa malu dan kekecewaannya. Mereka berbicara tentang skripsinya, dan Peter mengatakan bahwa Annisa harus mampu menjelaskan konsepnya dalam satu kalimat. Jika dia tak mampu, maka ada yang salah. Terlalu sempit, terlalu luas, atau sekadar tidak terlalu fokus. Peter memberinya sebuah buku pegangan yang katanya akan membantu menyusun argumen menjadi lebih baik, kemudian memberikan senyum perpisahan dan menjabat tangannya dengan caranya yang berlama-lama itu.

Annisa pergi ke jalan raya di bawah sinar matahari yang membakar dan memanggil sebuah taksi. Sopirnya sudah tua dan berwajah ramah, menyenangkan rasanya bisa berbicara bahasa Indonesia lagi. Dia meminta sopir untuk mengantarannya ke rumah sebelum menyandar ke belakang dan membiarkan AC menyejukkan tubuh dan pikirannya.

“Mbak, apa radionya terlalu kencang?”

“Tidak apa-apa, Pak.”

“Saya bisa memindahkan salurannya.”

Annisa bilang padanya bahwa tidak perlu. Cahaya FM sebenarnya salah satu saluran favoritnya. Para penyiarinya lucu-lucu dan selalu punya sesuatu hal yang pintar untuk dikatakan. Saat lagu yang dimainkan selesai, duet Eminem dan Rihanna, ada selingan komersial, kemudian sedikit berita dan gosip. Dan apa yang dia dengar selanjutnya membuat jantungnya melonjak, seolah akan keluar dari mulutnya dan seolah perutnya merosot ke lantai taksi.

Enam

Ibu Ria mendengar pintu depan terbanting, dan dia tahu siapa dan mengapa dengan tepat. Ini sudah pasti akan terjadi, cepat atau lambat, meskipun dia dan Ghozali mendoakan agar tetap tersembunyi sampai Annisa cukup umur dan lebih dewasa. Bagaimana Annisa bisa mengerti di usia sebelia ini?

Langkah kaki terdengar mendekat melewati tangga, dan Ibu Ria bangkit dari tempat tidur lalu duduk di salah satu kursi rotan berlengan di dekat jendela. Bagaimana dia akan menjelaskan hal ini? Para penggosip sibuk menyebarkan racun mereka ke telinga semua orang, dan tak diragukan lagi Annisa kemungkinan sudah mendengar semuanya.

“Ibu di dalam?”

“Ya, Sayang. Masuklah.”

“...”

Dia menyaksikan putrinya melangkah melewati pintu dan melihat pipinya memerah dan matanya berair. Beberapa helai rambut menjuntai terbebas dari kerudungnya, membuat penampilannya terkesan agak liar, dan dia berdiri di sana mengerjap-ngerjap, berusaha mengumpulkan seluruh jiwanya.

“Ya Tuhan, ada apa?”

“Apa Ibu menonton TV hari ini?”

“Hanya acara ayahmu saja.”

“Mendengar radio?”

“Malah belum menyalakannya dari tadi. Kemarilah, Sayang.”

Annisa melangkah mendekat, lalu duduk. Kursi terdengar berderit saat dia mencari posisi nyaman. Ya Allah. Bagaimana dia harus menjelaskannya? Ibunya yang malang sudah cukup menderita, dan mungkin pada akhirnya hal inilah yang akan menghancurkannya. Tapi lebih baik kabar itu datang dari mulut putrinya sendiri, pikirnya, daripada datang dari salah satu penyiar Cahaya FM yang tolol tanpa humor.

“Bu, ada sesuatu yang harus kusampaikan.”

“Baik.”

“Tapi aku tak ingin Ibu sedih.”

Alangkah ironisnya. Ghazali dulu juga mengatakan hal serupa ketika memulai pembicaraan dengan subjek yang serupa pula. *Aku tak ingin kau sedih*. Ungkapan bodoh. Seperti menghunjamkan pisau ke dada seseorang dan berharap dia tidak tersentak kesakitan. Ibu Ria menatap putrinya dan memutuskan untuk mengeluarkan gadis malang itu dari penderitaannya.

“Ini soal Ayah.”

“Begitu.”

“Mereka membicarakan tentang Ayah di radio.”

“Tentang Ayah?” Ibu Ria mengangkat salah satu alisnya.
“Atau tentang istri keduanya?”



Diberi pilihan antara menjadi penyelenggara sebuah sesi pelatihan atau memalu pahat ke tempurung lututnya, Peter merasa pilihan kedua akan lebih menarik. Dua mahasiswanya tidak hadir, dia meminum terlalu banyak kopi, dan sepertinya dia telah menyakiti si jelita Annisa dengan fatal. Walaupun Annisa berusaha menyembunyikannya di balik senyuman—karakteristik budaya yang paling mengganggu menurut Peter—tapi kesedihan mendalam di matanya sangat mudah terlihat.

Dan sekarang, dengan efek kafein yang berlebihan di tubuhnya dan sakit kepala yang mulai datang, dia menjalani dua jam sesi pelatihan dengan tim dosen lokal. Dalam kondisi normal, ini bisa lumayan menyenangkan. Karena bagaimanapun, mereka cukup bersemangat dan cukup sopan untuk berpura-pura tidak bosan. Tapi tidak hari ini, dan tidak minggu ini, dan tidak bulan ini, dan tidak tahun sialan ini.

“Hei, Mister.”

Peter telah mencapai tanjakan jembatan penyeberangan menuju universitas. Di sebelah kirinya, sekelompok pria beruban dengan sepeda motor sedang bersantai di tempat berteduh penuh debu. Mereka menatapnya dengan campuran perasaan penasaran dan menghina.

“Hei, Mister.”

“Hei, Mister. Ojek.”

“Hei, Bule.”

“Hei, Mister. Saya antar, ya?”

Selama seminggu atau lebih, dia telah melakukan perjalanan ini, dan selama itu pula, dia mendapatkan perlakuan yang sama. Hal itu nyaris membuatnya gila. Mengapa mereka tidak

membiarkannya lewat tanpa diganggu? Apa mereka sungguh berpikir dengan menggonggonya seperti itu justru akan membuat Peter memakai jasa mereka? *Oke, ya, aku benar-benar ingin kalian mengantarku ke suatu tempat. Alangkah pintarnya kalian bisa mengetahui keinginanku yang terdalam.*

Dengan wajah kosong, dia melanjutkan perjalanan ke bagian pertama jembatan penyeberangan, mengitari belokan dan naik ke bagian selanjutnya, penjaja barang dan pengemis berada di kedua sisi Peter, gilanya suara klakson lalu lintas mengeriapi di bawahnya, panas dan kepulan asap knalpot kendaraan membuat sulit bernapas, apalagi berpikir jernih. Di sisi yang jauh dari situ, seorang wanita menggendong anak balita memberikan senyum ompong sekilas ketika Peter menaruh beberapa lembar uang ke tangannya sebelum berjalan turun ke dua bagian akhir jembatan penyeberangan menuju sekelompok tukang ojek lainnya.

“Hei, Mister.”

“Hei, Mister. Pisangmu besar, ya?”

“Hei, Bule.”

“Hei, Mister. Mau ke mana?”

“Hei, Mister.”

Tiba-tiba, detak jantungnya seperti melambat, dan penglihatannya mengabur. Hatinya yang teriris, otaknya yang pecah, tubuhnya yang jatuh berkeping-keping, istri jalang busuknya yang selingkuh, mimpi-mimpi buruknya, dorongan untuk minum yang terus-menerus, kebutuhannya untuk memiliki hubungan dengan seseorang, siapa saja, masa lalunya yang bermasalah, masa depannya yang menyakitkan dan kosong. Sebuah pusaran gelap dan memusnahkan, kesedihan

terengah-engah, kemudian tiba-tiba dia kembali terdampar ke dunia nyata.

“Astaga.” Peter melangkah cepat-cepat, sangat putus asa untuk keluar dari kegilaan jalan yang panas membara itu. “Ada apa denganku?”

Dia tidak bisa terus-menerus seperti ini. Tadinya semuanya baik-baik saja saat datang ke negara ini, melarikan diri dari kisah mengerikan Hazel yang memperlukannya di muka publik. Semuanya baik-baik saja saat dia berusaha berhenti minum dan melangkah mundur dari tubir jurang gelap hidupnya. Tapi pada suatu titik, cepat atau lambat, dia harus mulai menikmati hidup kembali, tidak sekadar bertahan hidup. Seharusnya ada semacam katarsis di suatu tempat di kota ini.



“Baiklah, di mana kamera-kameranya?” Annisa memandang ke sekeliling ruang makan kemudian berdiri di ujung kakinya seakan sedang meyakinkan diri bahwa tidak ada yang bersembunyi di belakang kedua orangtuanya. “Ini pasti lelucon.”

“Tenang, Nak.”

“Nak? Ayah bercanda? Sudah bertahun-tahun Ayah tidak memanggilku begitu.”

“Duduklah dan mari kita bicarakan hal ini secara dewasa.”

“Oh, begitu. Jadi Ayah ingin seorang anak yang akan melakukan apa saja yang Ayah perintahkan, tapi Ayah juga ingin seorang dewasa yang akan duduk dan membicarakan soal ini?”

“Ayolah, Sayang.”

“Cukup, Bu.” Annisa bisa merasakan darah berdenyut di telinganya. “Jadi, Ayah, aku harus menjadi apa kalau begitu? Anak atau orang dewasa? Atau Ayah memilih keduanya? Toh kalau dipikir-pikir, itu tidak akan mengejutkanku sama sekali.”

Selama tiga tahun terakhir, Pak Ghozali sudah berlatih adegan ini paling tidak seribu kali. Annisa akan bingung dan tersakiti, sudah pasti. Di antara butuh simpati atau empati dan secangkir teh hangat. Mereka semua akan duduk bersama, dan Annisa akan mendengarkan apa yang dirinya dan Ria katakan, dan dalam waktu yang sangat singkat, Annisa akan mencapai kondisi di mana akhirnya dia mendapat pencerahan dan bisa menerimanya.

“Duduklah.”

“Aku tidak ingin duduk. Aku ingin sebuah penjelasan.”

“Sayang, duduklah.” Suara Ibu Ria bernada lebih mende-sak. “Kau tidak bisa berbicara kepada ayahmu seperti itu.”

“Tidak bisa, ya?”

“Pak, pergilah dan minta Mbok Yati untuk membuatkan teh.”

“Baiklah, Bu.”

“Tentu saja, bodohnya aku. Kenapa tidak terpikirkan olehku? Secangkir teh akan membuat semuanya baik kembali.” Annisa tidak bisa menghentikan dirinya sendiri sekarang, seakan seseorang memotong rem kendalinya dan kini dia tengah menghantam penghalang-penghalang jalan menuju jurang. “Kenapa tidak sekalian kita hubungi saja istri keduanya? Dia bisa datang dan bergabung dengan kita.”

“Cukup, Sayang.”

“Oh, sungguh?”

“Duduklah dan kita akan membicarakannya.”

“Tidak ada yang perlu dibicarakan.”

“Banyak yang perlu dibicarakan.”

“Banyak untuk Ibu, barangkali.” Mata Annisa mengabur, dan setetes air mata jatuh di kedua pipinya. “Banyak untuk Ayah. Aku yakin dia sudah menyusunnya, seperti ketika dia membujuk Ibu dulu.”

“Dia tidak membujukku sama sekali.”

“Kalau begitu, Ibu pasti sudah benar-benar bodoh untuk membujuk diri Ibu sendiri.”

“Beraninya kau!”

Annisa berbalik, keluar dari ruang makan, dan berlari menaiki tangga, hampir buta oleh air mata dan amarahnya. Beraninya *dia*? Ya Allah. Beraninya *mereka*? Ibunya ceramah soal perlunya kejujuran, sementara dia sibuk menutupi rahasia kotor ini. Dan ayahnya ceramah soal jalan yang lurus, sementara dia telah menyimpang dari itu bertahun-tahun lamanya. Apa gunanya mengikuti orang-orang yang tidak bisa menjalani peraturan-peraturan yang mereka tetapkan sendiri untuk orang lain? Lebih baik Annisa melakukan apa yang disukainya mulai sekarang. Hari-hari mematuhi orangtuanya sudah benar-benar berakhir.

Tujuh

Peter akhirnya memutuskan untuk menggunakan layanan bus TransJakarta. Meskipun mungkin dia akan mengalami serangan-serangan panik di tempat umum, itu masih lebih baik daripada duduk menghadapi kemacetan dengan tarif taksi yang terus berjalan. Ditambah lagi seringnya sopir-sopir itu tidak tahu arah atau mencoba mencurangnya dengan mengklaim tidak punya kembalian. Sedangkan dengan tukang ojek, lebih baik Peter berjalan ratusan kilometer di udara panas yang membakar daripada menerima ajakan kasar seperti itu.

Menikmati kebebasan yang bersifat relatif di jalur *busway*, sopirnya menekan gas, dan para penumpang tersentak ke depan dan ke belakang. Sambil menyeimbangkan diri dengan keringat yang berbintik-bintik di keningnya, Peter memandang ke luar jendela. Sungguh sebuah kekacauan mutlak. Lautan mobil dan motor yang statis di bawah teriknya matahari yang sanggup membunuh. Hal itu membuatnya takjub bahwa orang-orang bisa melakukan ini setiap hari tapi tidak membuat mereka kerap kali melakukan tindak kekerasan.

Ketika bergerak menuju halte berikutnya, Peter mem-

perhatikan beberapa pekerja bangunan sedang memberikan sentuhan akhir pada pemasangan sebuah papan reklame di pinggir jalan. Bulan depan, seorang pembicara wanita Barat yang religius akan memberikan serangkaian ceramahnya di ruang konferensi sebuah hotel. Peter sudah pernah menyaksikan pembicara itu sekali dan menemukan adanya kelemahan dalam argumen-argumennya.

“Selamat pagi, Mister Peter.”

“Oh, selamat pagi.”

“Anda naik bus?”

“Yah.” Peter tersenyum pada Pak Jefta, seorang kolega berusia tiga puluhan dengan masalah bau badan yang serius. “Lebih cepat dan lebih murah.”

“Anda suka tinggal di sini?”

Tak ada banyak pilihan, jadi Peter menganggukkan kepala dan berbicara dengan antusias soal keramahan yang menjadi mitos orang-orang pribumi dan kelezatan makanannya. Kesan sesungguhnya pastilah tidak akan diterima dan akan memakan waktu yang sangat lama untuk menjelaskannya. Selain itu, Peter hanya ingin membicarakan sebatas hal-hal kecil saja dengan pria ini.

“Apa sudah mendengar gosip tentang ayah mahasiswa Anda?”

“Pak Hendarto pernah menyebut soal itu.”

“Sangat disayangkan.”

“Pasti berat buat gadis itu.”

“Aku dan istriku tadinya suka menonton acaranya. Orang-orang ini memang munafik.”

Peter memaksakan senyuman dan bertanya-tanya apakah seperti ini yang orang-orang juga bicarakan mengenai dirinya dan Hazel. *Apa kau dengar tentang si tutor penjara, bercinta dengan salah seorang murid tahanannya? Kasihan suaminya, pasti berat untuknya. Wanita itu pasti tidak mendapatkannya di rumah. Tidak mengejutkan buatku, umur suaminya hampir dua kali umurnya. Dia pantas menerimanya, dasar pria pecinta daun muda.*

Selain pergi ke kamar mandi dan dapur, Annisa menghabiskan seluruh akhir pekannya dengan mengurung diri di kamar. Dia membutuhkan waktu untuk berpikir, memproses berita-berita tentang pernikahan kedua ayahnya, dan kebutaan ibunya yang menerima semua ini. Dan fakta, tentu saja, bahwa tak seorang pun dari mereka berdua yang cukup menghargai Annisa untuk memberitahu yang sebenarnya.

Tuhan tahu apa yang orang-orang bilang di belakang Annisa. Bahkan sebelum kegilaan ini, memiliki ayah seorang ustaz sudah menjadi suatu beban tersendiri. Tidak ada konser atau baju terbuka atau hubungan dengan teman prianya. Yah, bukannya Annisa menginginkan itu. Kebanyakan teman prianya jika tidak terobsesi dengan komik bergambar dan pahlawan super maka terlalu tekun dengan agama mereka yang bagi Annisa sedikit menyeramkan.

“Mau lewat Semanggi, Mbak?”

“Boleh.” Annisa membetulkan kerudungnya ketika taksi berada di jalan utama. “Bisa tolong naikkan AC-nya?”

“Baik, Mbak.”

Annisa memeriksa jam tangannya, kemudian memejamkan mata. Hampir jam tujuh, hanya Tuhan yang dapat menghentikannya untuk tiba di universitas tepat waktu. Bukan berarti dia ingin berada di sana, harus menghadapi tatapan-tatapan, bisikan-bisikan, dan tawa terselubung di balik senyuman-senyuman simpatik. Dan hal terakhir yang dia butuhkan saat ini adalah menghancurkan kuliahnya. Semakin cepat dia lulus, semakin cepat pula dia bisa mendaftar kuliah S2 di luar negeri dan pergi sejauh mungkin dari orangtuanya.

Istri kedua. Lelucon macam apa itu? Tak diragukan lagi ayahnya akan menunjuk Al-Quran dan mengatakan kalau Tuhan membolehkannya. Tapi sungguh, itu di luar poin yang dimaksud. Hanya karena Tuhan bilang boleh, bukan berarti kau harus melakukannya. Apakah ibunya sudah tidak layak lagi? Apakah ini karena dalam tiga puluh tahun pernikahan mereka, ibunya hanya mampu menghasilkan satu anak perempuan yang tak berharga? Apakah ayahnya memiliki anak lain dari istri keduanya? Ya Allah. Tak terpikirkan oleh Annisa.

“...dasar munafik, ya, Mbak?”

“Maaf?”

“Para selebritis itu. Sudah bertahun-tahun ibuku selalu membicarakan tentang betapa hebatnya Ustaz Ghazali, dan selama itu, ternyata dia telah memiliki istri lagi. Hah! Ini cuma yang kita tahu saja. Bisa jadi dia punya beberapa lagi di luar sana.”

Ya Allah. Ini juga tak terpikirkan oleh Annisa. Yang ketiga atau yang keempat. Tapi, bagaimana bisa dia mencari waktu untuk mengunjungi mereka semua? Satu istri tambahan masih masuk akal dan menjadi alasan mengapa dia tidak berada di rumah sesering seharusnya. Tidak mungkin lebih dari satu, bukan? Bayangan Peter tiba-tiba muncul di pikirannya. *My dear Annisa. Apakah ada bukti untuk mendukung pernyataan sopir ini soal istri-istri tambahan?*

Peter, Peter, Peter. Dengan semua peristiwa ini, Annisa tadinya telah menyingkirkan ingatan soal pertemuan terakhir mereka jauh-jauh ke belakang pikirannya. Sebenarnya, baru kemarin malam sewaktu Annisa melihat tugas, dia teringat kembali akan hal itu. Komentar-komentar yang ditulis Peter sebenarnya cukup adil, dan seharusnya Annisa tidak perlu bersikap seperti anak kecil.

“Mbak?”

“Ya?”

“Ada uang untuk tol?”

“Oh, ya. Sebentar.” Annisa mengambil lima puluh ribu dari dompetnya. “Simpan kembaliannya untuk tol berikutnya.”

Jalanan sudah sangat padat, dan Annisa bertanya-tanya seberapa awal seharusnya dia berangkat dari rumah agar benar-benar terhindar dari kemacetan. Betapa membosankannya perjalanan ini. Seperti mimpi berulang dan dia tak berdaya melakukan hal baru apa pun. Annisa memijit pangkal hidungnya dan berharap dirinya berada tempat lain, di mana saja.



Sesampainya di kampus, Peter melihat Annisa keluar dari taksi. Dia mengenakan jins dan kemeja lengan panjang serta kerudung berwarna kopi pucat. Hampir sewarna dengan *caramel latte* yang dibelinya Kamis kemarin. Untuk kesekian kalinya, Peter penasaran bagaimana penampilannya tanpa kerudung. Apakah rambutnya mencuat seperti serangkaian lilitan kawat? Ataukah rambutnya halus dan selembut sutra, tergerai jatuh ke...

“Selamat pagi.”

“Selamat pagi, Peter.”

“Bagaimana kabarmu hari ini, *my dear*? Akhir pekanmu menyenangkan?”

“Ah, ya lumayan.”

Pertanyaan bodoh. Bagaimana mungkin akhir pekan gadis malang ini menyenangkan? Dia mungkin menghabiskan hampir sepanjang akhir pekannya di kamar, berharap semoga bumi terbuka dan menelannya. Bertanya-tanya apa yang telah diperbuatnya sampai pantas mendapatkan situasi yang buruk seperti ini.

“Soal minggu lalu.”

“Ah, ya.” Mereka berjalan menuju gedung dan Annisa merasakan desiran darah di wajahnya. “Maaf untuk itu.”

“Mungkin aku yang seharusnya minta maaf.”

“Tidak perlu.”

“Aku rasa, aku harus membiasakan diri dengan budaya di sini.” Peter melambatkan langkahnya untuk memperpanjang pembicaraan. “Di Barat, kami cenderung lebih berterusterang.”

“Mungkin kami yang terlalu sensitif.”

“Aku hanya tidak ingin kau menyia-nyiakan bakatmu.”

“Tidak apa-apa.”

“Apa kau sudah melihat komentar-komentarku? Aku pikir itu cukup membangun.”

“Ya, dan *fallacy* itu.”

“Buku pegangan?”

“Mmm hmm.” Annisa melambatkan langkahnya untuk memperpanjang pembicaraan. “Saya pikir tidak semuanya saya mengerti.”

“Oh, yang mana saja yang tidak?”

“Tidak ingat tepatnya. Mungkin saya bisa menunjukkannya kepada Anda seusai kelas?”

“Tentu saja, tidak masalah.” Mereka hampir mencapai tangga, dan Peter menduga Annisa akan meninggalkannya kapan saja. “Omong-omong, aku turut menyesal atas apa yang terjadi.”

“Apa maksud Anda?”

“Yah, kau tahu...”

“Anda sedang membicarakan soal ayahku?” Peter tak punya hak untuk menyebutkan soal ini. “Sungguh, ini bukan...”

“Kumohon, aku tidak bermaksud ikut campur.”

“...”

“Aku hanya ingin bilang bahwa aku mengerti, itu saja. Di negaraku, aku juga mengalami hal serupa.”

“...”

“Ist... ah... ada...”

“Saya tidak...”

“Media massa memang benar-benar kurang ajar, *my dear*. Begitu juga dengan orang-orang yang memberi mereka kepercayaan.” Peter merasakan desiran darah di wajahnya. “Kalau kau ingin membicarakan soal ini, pintuku selalu terbuka. Pintu perumpamaan, yang kumaksud. Mereka masih belum memberiku kantor.”



“Jangan khawatir, Pak.” Ibu Ria mendatangi dan berdiri di sebelah suaminya yang sedang berdiri di sela gorden-gorden kamar tidur untuk mengintip tiga wartawan bersembunyi di luar gerbang. “Dia akan menerimanya.”

“Seandainya aku juga punya keoptimisan sepertimu.”

“...”

“Gadis itu benar-benar seperti adik perempuanmu.” Pak Ghozali meregangkan punggungnya dan menarik napas kuat-kuat. “Kepala batu.”

Ibu Ria tidak menyukai nada ketidaksukaan dalam suara suaminya. Kepala batu atau tidak, Annisa punya hak untuk merasa tak bahagia. Apakah Ghozali benar-benar berpikir kalau Annisa akan menerimanya begitu cepat? Seluruh dunia gadis malang itu baru saja terjungkir balik.

Tapi inilah Ghozali. Dia berharap semua orang bisa berpikiran seperti ini, dan jika ternyata tidak, dia tidak akan bisa mengerti sama sekali. Seperti ketika dia berbicara kepada Ibu Ria soal rencananya menikah lagi. Hanya karena dia merasa

alasan-alasannya baik dan adil, lalu otomatis berasumsi bahwa Ibu Ria akan menyetujuinya.

Bukannya Ibu Ria tidak menyetujuinya, tentu saja, dan bukannya alasan-alasannya itu tidak baik dan adil. Masalahnya adalah Ghozali mengharapkan Ibu Ria mengambil keputusan pada saat itu juga. Seolah-olah Ibu Ria semacam robot yang akan melakukan aksi berdasarkan urutan tombol-tombol yang ditekannya.

“Apa kau ingin makan, Pak? Masih ada sup buntut.”

“Tidak lapar, Bu.”

“Secangkir teh kalau begitu?”

“Tidak ingin.”

“Minum air putih?”

“Tidak haus.”

“Aku bisa minta Mbok Yati untuk membuatkan pisang goreng.”

“Astaghfirullah, sudah cukup!”

“Tidak perlu bersikap begitu.”

Menurut Pak Ghozali, sedikit “bersikap begitu” adalah masalah terkecil buatnya. Dengan semua hal yang terjadi saat ini, Ibu Ria harusnya bersyukur kalau Pak Ghozali tidak melemparkan diri keluar jendela. Perusahaan TV sedang mempertimbangkan untuk menghentikan acaranya. Sementara publik, tidak mau menyimpan pendapat mereka sendiri.

Ini salah satu sisi negatif dari profesi yang digelutinya. Orang-orang melihat dirinya sebagai properti mereka dan merasa mempunyai hak untuk menanyakan setiap gerak-geriknya. *Pak Ustadz, alangkah munafiknya Anda. Anda pikir Anda bisa memberitahukan apa yang seharusnya kami lakukan, tapi*

tidak suka ketika kami melakukan hal yang sama kepada Anda. Betul. Itu karena mereka meminta saran Pak Ghozali, tapi Pak Ghozali tidak meminta saran mereka.

Dan lagi pula, apa yang mereka tahu tentang situasi yang dialami Pak Ghozali? Apakah mereka terjaga dan menderita bersamanya malam demi malam tanpa akhir? Apakah mereka melihat rasa sakit di wajah istrinya yang malang ketika Pak Ghozali menyuruhnya duduk dan mengungkapkan hal itu kepadanya? Ya Allah, istrinya terlihat begitu hancur.

“Aku minta maaf ya.”

“Tidak apa-apa, Pak. Aku mengerti.”

“Maksudku untuk semuanya, Bu.” Dia meraih tangan istrinya dan meremasnya. “Kau tidak layak mendapatkan semua ini.”



“*Logical fallacy* berasal dari Yunani Kuno, walau demikian sekarang kita menggunakan istilah bahasa Latin dan Inggris untuk penamaannya. Pada dasarnya *logical fallacy* adalah semacam kelemahan atau kekurangan logika.” Peter menyesap kopi yang dibeli dari kafe waralaba dan menyingkirkan keinginannya untuk merokok. “Kita tidak bisa menghindar sepenuhnya, sebab tidak akan ada argumen yang benar-benar antipeluru.”

“Mmm hmm.”

“Tapi kita bisa berusaha sebaik mungkin untuk membatasinya.”

“Oke.” Annisa membuka buku pegangannya. “Jadi, *hasty generalisation*.”

“Yang ini sangat umum. Pada dasarnya semacam stereotip. Biasanya terjadi ketika ukuran sampel kita tidak cukup luas.”

“Mmm hmm.”

“Contohnya, semua orang muslim adalah teroris. Atau semua orang Indonesia adalah pengendara yang buruk.”

“Menurut saya yang kedua mungkin benar.”

“Mungkin. Tapi itu sebuah pendapat, bukan fakta.”

“Oke.”

“Orang-orang *marketing* sangat menyukai *hasty generalisation*. ‘Sembilan dari sepuluh wanita mengatakan kulit mereka tampak lebih putih.’ Tapi kalau kau lihat di cetakan kecilnya, produk tersebut hanya dites pada seratus orang peserta. Plus mereka bilang *tampak* lebih putih, jadi sebenarnya klaim tersebut bahkan semakin lemah.”

Annisa tersenyum. Sebenarnya, dia mengerti poin pertama ini dengan cukup baik, akan tetapi menyenangkan bisa menyaksikan Peter menjelaskannya. Pria itu begitu antusias dan tubuhnya ekspresif, tangannya melambai-lambai ke segala penjuru, matanya yang seperti batu *emerald* bersinar, bersemangat dan cerdas.

Annisa senang menerima undangannya. Mudah bagi Annisa untuk tetap marah pada Peter dan membuat dirinya bahkan semakin terisolasi. Tapi Peter hanya berusaha bersikap baik pada Annisa, yang terasa lebih daripada yang orang lain pernah berikan padanya. Di samping itu, Annisa penasaran ingin tahu apa yang terjadi di Inggris sana.

“Atau mereka memberimu beberapa statistik tanpa adanya sebuah kerangka referensi. Media sangat buruk soal itu.”

“Mmm hmm.”

“Ada dua puluh ribu imigran tahun ini.’ Tapi, yang tidak mereka katakan adalah gambaran ini mewakili fraksi yang kecil sekali dari keseluruhan populasi. Atau bahwa di tahun yang sama, lebih dari dua puluh lima ribu imigran pulang kembali ke negara mereka.”

“Bagaimana dengan yang ini?” Annisa menggerakkan jarinya menuruni halaman buku. “*Petito principii, begging the question.*”

Peter menyesap kopinya dan tersenyum, senang karena Annisa menerima undangannya. Peter pikir Annisa mungkin marah padanya dan mungkin tidak menyadari bahwa Peter sebenarnya hanya berusaha membantu. Annisa telah menemukan kebenaran yang kejam dengan cara yang bahkan lebih kejam lagi. Dan orang-orang, terutama Peter, harus mengetahui seperti apa rasanya. Hal terkecil yang bisa dilakukannya adalah meminjamkan bahu tempat menangis untuk gadis malang itu.

Dan siapa tahu? Mungkin juga lebih dari sekadar bahu. Bagaimanapun, ada sesuatu tentang Annisa yang benar-benar menarik perhatiannya. Annisa tidak pernah lepas dari pikiran-pikirannya, dan terkadang Peter bertanya-tanya akan seperti apa jadinya kalau mereka bersatu. Tapi ini sekadar khayalan-khayalan belaka. Kemungkinan ada antrean calon pasangan yang lebih muda, memenuhi syarat, yang mencari kasih sayang Annisa.

“Ah ya, *begging the question*. Salah satu *fallacy* yang lebih rumit.”

“Jadi...”

“Lebih baik aku memberimu satu contoh dulu, lalu kita akan membicarakan rincian-rinciannya.”

“Mmm hmm.”

“Begini, katakan, perzinaan itu salah. Suatu perbuatan yang amoral mempunyai hubungan dengan orang lain selain orang yang kaunikahi.”

“Apa ini argumen *begging the question*?”

“Ya benar. Jika kita melihat premis, bahwa seks di luar perkawinan sah adalah amoral, kita mendapatinya sama persis dengan kesimpulannya. Perzinaan itu salah. Pada dasarnya, kita mengatakan dua hal yang sama dua kali. Tidak ada alasan bagus di sini mengapa ini amoral.”

“Itu memang jelas.”

“Setuju. Tapi itu tidak berarti kita bisa lolos tanpa menyediakan sehelai bukti. Kalau semua argumen-argumen kita adalah ‘karena memang begitu’, kita harusnya masih berada di Zaman Kegelapan.”

Delapan

Sungguh mengerikan. Menyelingkuhi Peter dengan seorang murid remaja, dan media telah menemukan hal itu sebelum dirinya. Dan bukan sekadar seorang murid saja, tapi seorang pengacau suporter sepak bola yang membunuh pendukung tim lawannya. Pria malang, dipermalukan seperti itu di depan publik. Tak heran dia langsung menceraikan wanita jahat itu.

“Kuharap film ini sebagus yang mereka bilang.”

“Bisa jadi tidak.”

“Ya Tuhan.” Eva mengangguk ke arah eskalator. “Kau hampir bisa melihat celana dalam perempuan itu.”

“...”

“Seharusnya ada undang-undang untuk itu.”

Dalam hal ini, Annisa merasa temannya berpikiran aneh. Dia berusaha sebisa mungkin menjadi modern, tapi ketika menemui hal semacam ini, dia bersikap sangat menghakimi. Tentu saja tidak sopan berpakaian seperti itu di tempat umum, tapi itu terserah Tuhan untuk menghukum mereka, bukan?

“Kupikir akan lebih buruk dari ini.”

“Apa?”

“Kau tahu kan, para wartawan memburuku.”

“Sudah kubilang semua itu akan segera reda.” Dalam pandangan Eva, kisah ini jauh kurang menarik ketimbang skandal seks dan obat-obatan yang melibatkan putra ustaz Ibrahim baru-baru ini. “Kau ingin minum sesuatu dulu? Filmnya baru akan dimulai setengah jam lagi.”

“Baiklah kalau begitu.”

“Ada tempat yang menjual *bubble tea* baru di *food court*.”

Annisa setuju, dan mereka melanjutkan ke eskalator-eskalator berikutnya sampai mereka sampai di lantai tujuh. Pada akhir pekan, mal sangat padat, bergerombol-gerombol remaja di mana-mana dan para pengasuh yang membuntuti anak-anak yang membuntuti para orangtua. Kalau ayahnya ada di sini sekarang, dia pasti akan mengomentarnya. *Ada apa dengan orang-orang zaman sekarang? Lebih memilih pergi berbelanja untuk fesyen daripada fokus untuk menjadi orangtua yang baik.*

“Omong-omong, bagaimana nilai tugasmu?”

“Yang mana?” Eva melihat ke papan menu di atas. “Kurasa aku akan memesan alpukat.”

“Tugas dari Peter.”

“Pakai nama depan nih? Berikutnya, kalian akan saling berkiriman pesan.”

“Dia tidak suka dipanggil Mister.” Desiran darah menyebar di wajah Annisa. “Memangnya dia tidak memberitahumu?”

“Mungkin saja. Seringnya, aku tidak mengerti yang dia katakan.”

Ini memang benar. Peter memang berbicara dengan ting-

kat bahasa yang sangat tinggi, dan Annisa mendengar beberapa teman-teman kuliahnya berkelakar kalau mereka butuhkan kamus untuk bisa mengikuti kelasnya. Tapi memang itulah Peter, jadi untuk apa mengeluhkannya? Setidaknya dia selalu datang tepat waktu dan memberikan mereka perhatian penuh.

“*Avocado milk special. Less ice, less sugar.*”

“Mmm...”

“Pesan yang sama sepertiku saja.”

“*Roasted hazelnut milk.*” Annisa tersenyum kepada gadis di balik konter. “*Less ice, less sugar.*”

“Ukurannya?”

“Mmm...”

“Dua-duanya sedang.” Setelah Eva membayar minuman, mereka mencari tempat duduk lalu menunggu pesanan. “Semoga mereka tidak mengacaukannya.”

“Mmm hmm.”

“Staf di tempat baru biasanya payah.”

“...”

“Ramai sekali hari ini.”

“Mmm hmm.” Annisa mencabut sehelai bulu mata dari sudut matanya. “Jadi soal tugasmu.”

“Kurang bagus.”

“Sungguh?”

“Argumen-argumenku tidak memiliki pondasi yang faktual.”

“Dia juga bilang begitu padaku.”

“Tidakkah menurutmu dia terlalu serius?”

“Tidak juga. Apa kau baca buku pegangan yang dia berikan pada kita soal *logical fallacy*?”

“*Logical apasih?*” Eva terkekeh. “Ganti topik, Non. Kita seharusnya bersenang-senang.”



“Maaf soal Minggu kemarin, Kawan.”

“Sudah seharusnya kau minta maaf.” Peter berlagak terluka sambil melangkah ke balkon. “Aku hampir mengakhiri semuanya.”

“Ditolak Cintanya, Profesor Terjun dari Penthouse Jakarta.”

“*Penthouse?* Kau jelas sudah keliru.”

“Maafkan atas dosaku.”

“Dan apa itu omong kosong ditolak cintanya?”

“Hanya sebuah ungkapan.”

“Tidak sama dengan korban selingkuh, kan?”

“Apa kau sedang minum-minum?”

“Kopi dan jus jeruk saja.”

“Bersamaan?”

“Tentu, kenapa tidak? Aku bahkan punya pengaduk *cocktail*-nya.”

“Bagus sekali.” Brian tertawa. “Sungguh, bagaimana kabar-mu?”

Bagaimana menjawabnya tanpa terdengar seperti radio bobrok? Tidak mabuk. Bosan setengah mati. Seorang petapa masam. Tidak ada jalan keluar dari realitas yang kusam. Yang bisa dilakukannya tiap malam hanyalah membersihkan apar-

temennya. Minum terlalu banyak kopi, merokok terlalu banyak. Di saat lemah, dia bahkan berpikir untuk mengirimkan pesan ke Hazel.

“Lumayan, kurasa.”

“Bagaimana soal pelatihannya?”

“Tidak tahu pastinya. Orang-orang di sini selalu tersenyum apa pun yang terjadi. Bisa saja sangat buruk.”

“Aku yakin tidak.”

“Astaga, kadang-kadang kau terdengar seperti Hazel.”

“Dia bilang padaku kalau dia juga merindukanmu.”

“Sangat menyentuh.” Telepon genggam Peter berbunyi *bip* pertanda sebuah pesan masuk. “Apa dia masih tinggal di rumah kami?”

“Sebenarnya, dia menghilang tanpa kabar beberapa hari terakhir ini.”

“Sudah mencoba mencari di taman kanak-kanak setempat?”

“Ayolah, Peter.”

Selalu begini dengan Brian, mudah tersinggung membela sepupu kecil tersayangnya. Meskipun menyebalkan buat Peter, dia mengerti dari mana itu berasal. Mungkin sebagai kompensasi karena tidak berusaha cukup banyak untuk menghentikan hubungan Peter dan Hazel dari awal. Terlepas dari kemunafikannya, Peter tidak akan mau gadis-gadis dari keluarganya terlibat hubungan dengan pria seumurnya dan bereputasi se-pertinya.

“Jadi, aku sedang menginvestigasi situasi legalku.”

“Ya...”

“Dan aku akan mulai mengurus proses perceraian segera setelah aku pulang.”

“Kalau dia tidak memulainya duluan di sini.”

“Atas alasan apa? Bahwa aku keberatan kalau dia berhubungan seks dengan penuh nafsu di gudang penjara? Atau bahwa aku entah bagaimana yang membuatnya melakukannya?”

“Yah, Kawan.” Brian berdeham. “Kau bukanlah malaikat tanpa dosa juga sih.”

Peter menyalakan rokok dan meletakkan kedua sikunya di pagar balkon. Di bawahnya, seorang wanita berkerudung dengan pakaian yang terlampau ketat sedang mondar-mandir di area sekeliling kolam renang, sedang terlibat dalam obrolan di telepon. Bahkan dari ketinggian lantai lima, dia bisa melihat kalau wanita itu cantik, sekalipun dengan cara yang vulgar. Wanita penggoda. Tipe wanita dengan kecantikan yang sangat kentara yang membuat para pria memandang rendah diri mereka karena terlalu mudah tertarik oleh nafsu.



BAGIAN DUA



Sembilan

False dilemma. Ini adalah *fallacy* yang digunakan ibu Annisa untuk membenarkan pernikahan kedua sang ayah. Atau untuk membenarkan penerimaannya, paling tidak. *Apa yang seharusnya kulakukan, Sayang? Aku tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban dalam pernikahanku. Pilihannya adalah bercerai atau membiarkannya menikahi wanita lain.*

Dari luar, sebenarnya terlihat cukup adil. Semata-mata dia memilih yang lebih sedikit keburukannya dari dua pilihan tersebut. Namun demikian, siapa bilang hanya ada dua pilihan? Ayahnya bisa saja menerima bahwa sisi lahiriah perkawinannya sudah berakhir. Atau hanya itulah arti istri baginya? Seseorang yang sekadar memberikan keuntungan seksual dan melahirkan anak untuknya?

Annisa menghabiskan kopinya dan menaruh cangkir kosong di sebelah laptop di meja. Kamarnya terasa terlalu dingin sekarang, jadi Annisa menaikkan suhu AC-nya beberapa derajat. Apa pendapat Peter soal hal tersebut? Di Barat, tidak ada hal-hal semacam ini, jadi dia mungkin berpikir kalau gagasan ini gila. Tapi dia juga berpikir bahwa gagasan me-

mercayai Tuhan adalah gila. Atau benarkah mereka begitu? Mungkin ini merupakan salah satu *hasty generalisation* lainnya.

“Non?”

“Ya?”

“Saya bawa makan siang.”

“Tunggu sebentar.”

“Ayam goreng dan tumis kangkung.”

Annisa membuka kunci pintunya, dan Mbok Yati masuk dengan nampan di tangan. Pandangan kurang sabar terpancar dari wajah tuanya yang bijak. Selama lebih dari beberapa minggu, hanya kepadanya Annisa sudi berbicara. Orangtuanya tidak layak mendapatkan perhatian darinya, sedangkan sopir keluarganya bisa pergi saja ke neraka, Annisa tidak peduli. Sopir itu pasti sudah mengetahui apa yang terjadi selama ini.

“Taruh saja di kasur, Mbok.”

“...”

“Ada beberapa cangkir kotor di situ.”

Mbok Yati mengernyit dan berjalan menghampiri meja. Tiga cangkir. Kenapa gadis konyol ini tidak menggunakan satu saja? Annisa harus turun untuk membuat kopi setiap kali, lalu apa gerakan gunanya meninggalkan cangkir-cangkir kotor di kamar? Tapi Mbok Yati mungkin bersikap terlampau keras. Setidaknya Annisa tidak berteriak meminta sesuatu padanya seperti anak-anak orang kaya kebanyakan.

“Apa Ayah ada di bawah?”

“Sudah pergi, Non.”

“Bisa ditebak ke mana.”

“Ibu Ria juga.”

“Mereka pergi bersama?”

“Mmm hmm.” Mbok Yati berhenti sejenak di ambang pintu dan mendorong gagangnya ke bawah dengan siku. “Mereka pergi ke restoran.”

“Restoran mana?”

“Tidak tahu, Non.”

Annisa hampir saja mengeluhkan dirinya tidak diajak, namun dia sadar hal itu akan terdengar sangat bodoh nantinya. Dia tidak mau berbicara dengan orangtuanya, apalagi pergi makan siang bersama mereka. Lagi pula, dia perlu menyelesaikan beberapa bagian skripsinya sebelum kencan malam ini. Walaupun ini bukanlah kencan sungguhan, tentu saja. Cuma dua orang dewasa pergi bersama menghadiri sebuah presentasi.



Ini bukanlah kencan sungguhan, tentu saja. Cuma dua orang dewasa pergi bersama menghadiri sebuah presentasi. Sungguh sah-sah saja. Bukan hanya akan bermanfaat untuk skripsi Annisa, ini juga akan menjadi kesempatan bagi Peter untuk mulai bergaul kembali. Mereka akan menikmati kopi dulu, menghadiri acara, kemudian berpisah ke jalan masing-masing. Kalau beruntung, mereka mungkin akan menikmati malam itu.

Masalahnya adalah, saat waktu semakin beranjak, semakin Peter mulai merasakan keragu-raguan. Suka atau tidak, tetap terasa seperti sebuah kencan. Dia mendapati dirinya bertanya-

tanya apa yang akan dikenakannya, berlatih apa yang akan mereka bicarakan, informasi apa yang akan dia sampaikan dan tidak. Tentu, Peter bisa saja aktif berbicara jika berkaitan dengan masalah kuliah, tapi itu bisa mereka lakukan kapan saja mereka suka. Malam ini, Peter ingin menunjukkan dirinya yang sebenarnya.

Namun, sejauh yang Peter ingat, dia tidak pernah sekali pun tidak mabuk kalau berkencan. Kondisi sadar dan berkencan tidaklah pas. Faktanya, jika sadar adalah suatu syarat, kebanyakan kencan-kencan akan berakhir dengan kegagalan. Pembicaraan tidak akan mengalir lancar, tidak akan ada pengakuan-pengakuan, baik besar ataupun kecil, anekdot-anekdot akan datar, dan lelucon-lelucon akan hancur dan hangus. Lagi pula, bukankah Peter yang sebenarnya adalah seorang pria yang suka minum alkohol lalu membiarkan dirinya bebas?

Mungkin Peter harus membatalkan semuanya. Lagi pula, ini ide yang buruk. Mengapa tidak menghadapi kebenaran? Peter hampir bisa dikatakan seorang pecandu alkohol. Rapuh setelah kegagalan pernikahannya, berharap bisa tidur dengan seseorang yang sama rapuh dengannya. Seseorang yang bahkan, mungkin tidak akan mengecup pipinya jika dia tidak pindah ke agama Islam dan memasangkan sebuah cincin di jarinya.

Pilihannya adalah membatalkan atau melanjutkannya, tapi membuat gadis malang itu bosan setengah mati. Ataukah dia sedang menerapkan sebuah *false dilemma* untuk diri sendiri? Apakah ini harus memilih salah satu di antaranya? Apakah ini mutlak? Tentu saja dia tidak akan berhasil membawa gadis itu ke tempat tidur, hanya orang bodoh yang berpikir sebaliknya,

tapi tidak ada yang bisa menghentikan Peter untuk menjadi teman dan mentor buatnya. Dia bisa berperan seperti Michael Caine dalam film *Educating Rita*. Seorang dosen pemabuk tanpa harapan membawa murid yang berada dalam keadaan sulit ke dunia akademik dan membuka pikirannya. Tidak perlu mengeruhkan air dengan hal-hal yang berbau seksual.

Dilemma seperti itu hanyalah ilusi. Mengapa tidak memilih jalan lain? Minum beberapa teguk alkohol sebelum mereka bertemu akan membuatnya cukup rileks, lalu mereka bisa pergi dan menikmati malam yang luar biasa. Bagaimanapun juga, Peter tidak bisa membuktikan dirinya bukan seseorang yang membosankan jika memang dia merasa seperti itu. Dia tak berdaya tanpa alkohol. Tapi jika dia berhati-hati agar tidak minum terlalu banyak, Annisa bisa menikmati kepribadian Peter tanpa merasa terkejut olehnya.



Annisa tiba sejam lebih awal. Dia begitu khawatir akan datang terlambat, jadi dia memesan taksi untuk jam setengah tiga sore. Ini juga berarti tidak perlu memberitahu orangtuanya ke mana dia pergi, yang membuat semuanya jadi lebih mudah. Lebih baik tidak berkata apa-apa daripada harus berbohong. Bukannya Peter akan menyetujuinya. “*Membuang data yang bertentangan dengan argumen-argumenmu,*” dia akan bilang, “*sama saja dengan berbohong. Usahakan meyakinkan pembacamu dengan kebenaran.*”

Mereka berencana bertemu di mal di seberang lokasi acaranya. Annisa memutuskan menghabiskan waktu dengan berjalan melihat-lihat di *lowerground floor*. Dia berjalan turun menggunakan eskalator dan memeriksa pantulan bayangannya di jendela kaca sebuah toko buku. Apakah pakaiannya terlalu berlebihan? Apakah Peter akan muncul dengan mengenakan celana jins dan atasan kaus? Apa mungkin Peter memiliki pakaian semacam itu? Annisa tidak dapat membayangkan Peter mengenakan pakaian kasual seperti itu. Dalam pikirannya, dia melihat Peter selalu memakai kemeja dan setelan linen.

Di sebelah kiri, melalui jendela, terlihat pajangan sepuluh buku terbaik. Autobiografi seorang manajer sepak bola, juga seorang mantan presiden, sejumlah buku referensi Islam, dan di nomor tujuh, adalah buku tentang wanita pembicara yang akan mereka saksikan. *Perjalanan Emas*. Salah seorang dari banyak orang Barat yang berupaya menelusuri sejarah Islam. Annisa telah membaca beberapa ulasannya di internet, paling tidak setengahnya berkomentar positif. Mungkin dia harus membelinya. Akan berguna untuk skripsinya, dan Peter pasti terkesan akan betapa inisiatifnya Annisa.

Annisa masuk dan mengambil satu buku dari meja pajangan besar lalu menimbang-nibangnya di tangan. Apakah terjemahannya bagus? Seringnya, dia menemukan keganjilan di buku-buku yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tata bahasa dan ejaan, ungkapan-ungkapan yang tak masuk akal. Dia bertanya-tanya bagaimana perasaan penulis aslinya jika mereka mengetahui hal tersebut.

Annisa meletakkan buku itu kembali ke meja, kemudian

berjalan menuju seksi buku-buku bahasa Inggris yang kecil di deretan belakang. Dia melewati rak-rak besar berisi buku-buku hadis Nabi, Al-Quran dengan berbagai ukuran dan warna yang dibungkus plastik mengilap, buku-buku kecil berisi doa-doa khusus yang menjanjikan keberhasilan dunia dan akhirat, buku-buku petunjuk manajemen diri dan skema-skema bagaimana menjadi kaya dengan cepat, serta novel-novel percintaan.

Di bagian buku anak-anak, dia berhenti sejenak, sebuah buku cerita di sebelah kiri bawah menarik perhatiannya. Dia ingat pernah ada ketidaksetujuan antara ayah dan pamannya, Om Jaffar, ketika mereka berkunjung ke rumahnya di Solo beberapa tahun lalu. Pamannya tidak suka tema cerita pangeran dan putri, dan dia menuding ayah Annisa bersikap terlalu lembut karena membolehkannya membaca buku semacam itu.

“Bisa saya bantu, Mbak?”

“Mmm...”

“Saya bisa membukanya kalau Mbak mau.”

Annisa tiba-tiba merasakan tusukan perasaan bersalah. Bukan karena menolak tawaran itu, tapi karena semata-mata berada di sini demi bertemu Peter. Tak peduli berapa kali dia memberitahu dirinya bahwa hal ini sah-sah saja, tampaknya dia tidak dapat menghilangkan keragu-raguannya itu. Dia meninggalkan rumah tanpa sepatah kata kepada siapa pun dan akan pergi kencan dengan dosennya. Walaupun ini bukanlah sebuah kencan sungguhan, tentu saja. Tapi jika bukan kencan sungguhan, mengapa dia begitu mencemaskannya?

Dia memandang ke sekeliling toko, dan semua orang se-

pertinya sedang melihat ke arahnya. Apa yang sedang mereka pikirkan? Apakah terlalu jelas terlihat kalau dia akan melakukan sesuatu yang berdosa? Mengapa dia berada di sini? Apa yang dia inginkan dari semua ini? Mengapa dia berpakaian begitu bagus, mengapa dia menghabiskan waktu begitu lama untuk berdandan, mengapa tiba-tiba parfumnya tercium begitu kuat?

Ini tidak benar. Dia tidak bisa melakukannya. Mungkin dia bisa mengirimkan pesan pada Peter untuk memberikan sebuah alasan. Ibunya sedang sakit, jalanan macet, hujan meteor menyerang dan menghancurkan rumahnya. Tentunya Peter akan mengerti, bukan? Annisa bisa mengganti uang tiket padanya. Seorang pria berkelas seperti Peter pasti bisa mengatasinya dengan baik seorang diri.

“Selamat malam, *my dear*.”

“Selamat malam.” Dari mana gerakan dia datang? “Aku hanya...”

“Mencari buku si pembicara? Mereka tidak punya versi Inggris-nya.”

“Oh.” Ada sinar pada wajah Peter yang belum pernah Annisa lihat sebelumnya, dan napasnya tercium seperti *mint*. “Kurasa aku akan membeli yang versi Indonesia-nya saja.”

Sepuluh

Mereka menyeberangi jalan di bawah panas sore. Penjaga pintu hotel tersenyum dan melambai mempersilakan masuk kepada mereka. Ruang lobinya mewah dan sejuk, lalu mereka bergabung dengan sekelompok tamu yang menunggu di dekat lift. Orang-orang tentunya berpakaian resmi, para wanita mengenakan busana-busana dan kerudung mahal, dan para pria mengenakan kemeja batik tradisional dengan kualitas terbaik.

“Jadi di sinilah kita.” Peter menarik-narik kerah terbuanya yang terbelit di bawah kerah jasnya. “Semoga saja ada makanan dan minuman.”

“Biasanya memang ada.”

“Kau kelihatan hebat.”

“Terima kasih.” Terlepas dari fakta bahwa Peter telah mengatakannya seratus kali, Annisa masih merasakan dirinya tersipu. “Kau juga.”

Liftnya terbuka, dan semua orang berdesakan masuk. Peter dan Annisa yang terakhir melangkah masuk, tubuh mereka bergesekkan ketika seseorang berusaha menjulurkan tangan

untuk menekan tombol lantai dua. Udara dipenuhi campuran parfum dan tembakau, serta sedikit bau badan. Seorang wanita bersin sekali, dua kali, tiga kali, dan seorang pria di sampingnya tersenyum dan memberkatinya dengan nama Tuhan.

Ketika pintu terbuka, mereka terdorong ke sebuah area resepsi yang luas. Meja-meja panjang ditata menghadap dinding, nampan-nampan berisi makanan ringan gurih dan manis berjajar, bejana kaca berisi air dan es teh, ditambah beberapa bejana *stainless steel*, yang agaknya berisi minuman teh dan kopi panas. Peter agak kecewa, tapi tidak terkejut sama sekali, mengetahui kalau tidak ada minuman alkohol.

“Untungnya aku tidak makan banyak hari ini, hahaha.”

“...”

“Apa kau juga lapar?”

“Sedikit.”

“Aku bisa makan kuda.”

Annisa terlihat bingung.

“Maaf, itu ungkapan dalam bahasa Inggris.”

Mereka menyeberang ke sebuah meja, tempat tumpukan piring putih menunggu. Peter mengambil dua buah piring dan memberikan satu untuk Annisa dengan tersenyum, kemudian masuk ke barisan, sambil keras-keras berbicara tentang makanan yang akan dipilih. *Canapés* yang terlihat sangat enak, kroket yang kecil-kecil dan kering, lumpia yang krispi dan menjanjikan, siomay yang licin dan pucat.

“Mungkin aku harus mengambil piring terpisah untuk makanan manis.”

“...”

“Kau hampir tidak memilih apa pun, *my dear*.”

“Nafsu makanku kecil.”

“Pantas saja kau begitu ramping.”

Annisa tersipu lagi, bukan hanya dari pujian-pujian yang diberikan Peter, tapi dari komentar yang dia berikan soal makanan. Annisa tidak tahu harus merasa geli atau malu. Menyenangkan melihat sisinya yang lucu, dia memang telah membuatnya tertawa keras saat menikmati kopi tadi, tapi jika para tamu mendengar apa yang Peter katakan, mereka akan berpikir kalau Peter sedang bersikap kasar. Dan hal terakhir yang Annisa inginkan saat ini adalah menjadi pusat perhatian.

Setelah selesai dari meja, mereka menemukan tempat di dekat pintu berdaun ganda yang menghubungkan ke konferensi *hall*. Peter makan dengan cepat dan tak bersuara, berhenti sejenak beberapa saat untuk menyeka bibirnya dengan tisu makan. Annisa tak menampik kalau hal itu mengingatkan dirinya pada ayahnya, yang sama fokusnya kalau berkaitan soal mengisi perut.

“Sangat lezat, *my dear*. Mari kita masuk sekarang.”

“Baru akan dimulai empat puluh menit lagi.”

“Aku tak ingin kita mendapat posisi paling belakang.”



Pak Ghozali merokok lagi. Sudah berapa lama sejak dia berhenti dulu? Apakah tujuh atau delapan tahun? Jelas belum cukup lama karena dia masih merasakan dorongan hampir setiap

harinya. Dia menyalakan rokoknya yang kelima untuk siang ini, menyandarkan punggungnya di kursi teras, dan menon-ton dalam sinar sore ketika seekor tawon menangkap seekor belalang dan menyeret tubuh belalang itu ke liang sarangnya. Makhluk-makhluk yang menyebarkan. Mereka sudah menggali lubang di mana-mana, memenuhi halaman berumput dengan gundukan-gundukan tanah mereka. Dia harus memberitahukan tukang kebun dan memintanya menaruh racun.

Hari itu cukup menyenangkan, saat makan siang dia dan Ria membicarakan tentang rawon dan rujak cingur. Makanan khas Jawa Timur yang selalu membawanya kembali ke masa kanak-kanak. Dulu di rumah desa kecilnya, dia duduk bersila di lantai dengan adik-adiknya, berebut makanan sisa. Teringat kembali pada keluguannya, ketakjubannya, dan pada almarhumah ibunya.

Ibunya dan Ria sebenarnya mirip satu sama lain. Keduanya wanita kalem dan lembut, keduanya mampu melihat ke dalam rahasia hati Pak Ghozali dan memiliki rasa pengertian yang tak pernah habis. Pak Ghozali pernah membaca sebuah majalah bahwa orang tanpa disadari memilih pasangan yang mirip dengan orangtua mereka. Dia bertanya-tanya apakah hal ini yang terjadi padanya dengan Ria.

“Permisi, Pak.”

Dia menoleh ketika Mbok Yati meraih cangkir kosongnya.

“Mau tambah tehnya, Pak?”

“Aku akan pergi sebentar lagi.”

“Camilan?”

“Tidak usah.” Rokok telah mematikan nafsu makannya.

“Aku tak ingin sampai terlambat.”

Dia menyelesaikan rokoknya, sekali lagi melihat dengan termenung ke arah halaman berumput untuk yang terakhir kali, lalu masuk ke rumah. Waktunya untuk shalat maghrib, yang harus dikerjakannya sebelum pergi, tapi bisa saja dia menjamakannya dengan shalat Isya di apartemen Linda. Setidaknya itu akan mengalihkan Ghazali untuk beberapa saat dari acara Amerika yang ditonton Linda dan menjauhkan tangan Linda yang terus menggodanya.



Acara pembukaan terasa memakan waktu sangat lama. Sudah ada beberapa pidato sambutan, berputar-putar dengan hal yang sama mengenai betapa suatu kehormatan bagi Indonesia memiliki pembicara terhormat di acara yang terhormat. Seperti pergi ke sebuah konser, di mana aksi-aksi pendukungnya mengisi waktu untuk menggantikan penampilan sang bintang, yang sedang sibuk memulihkan diri setelah terlalu banyak mengonsumsi obat-obatan dan alkohol. Bukannya Peter membayangkan bahwa itulah yang sedang terjadi sekarang, tapi mungkin si pembicara terlalu dimanjakan oleh makanan ber kolesterol tinggi dan teh yang sangat manis.

“Terasa memakan waktu lama sekali.”

Annisa tersenyum.

“Aku keluar dulu sebentar.”

Annisa mengangguk.

“Tidak akan lama.”

Annisa tersenyum dan mengangguk.

“Kau ingin minum lagi?”

Annisa tersenyum dan menggelengkan kepala.

Peter berjalan melalui area resepsionis dan mengikuti petunjuk ke kamar kecil, tempat dia melepaskan bir yang telah diminumnya sebelum menemui Annisa. Efek mabuknya sudah memudar, dan jika tidak mengatasinya cepat-cepat, dia akan merasakan sakit kepala yang sangat ketika acaranya selesai.

Sementara itu, di konferensi *hall*, Annisa bergabung dengan para penonton menyambut kehadiran pembicara utama. Dia mengenakan celana panjang hitam longgar dan atasan berwarna lemon sedangkan rambut kemerahannya dipotong model *bob*. Entah bagaimana, Annisa tadinya membayangkan bahwa si pembicara lebih pendek, lebih tua, dan terlihat lebih akademis. Lagi pula, imajinasinya sering tidak sama dengan kenyataan. Peter, contohnya. Siapa yang pernah menyangka dia bisa begitu santai dan mengasyikkan?

Si pembicara berterima kasih atas kedatangan mereka semua dan atas penyambutan terhadap dirinya yang begitu hangat, kemudian dia memberi mereka garis besar mengenai bagaimana jalannya acara malam itu nantinya. Dia akan membicarakan tentang latar belakang pendidikannya dahulu, lalu diikuti dengan perpanjangan sinopsis *Perjalanan Emas*, dan dengan sesi tanya jawab di akhir acara. Lalu nantinya dia akan meluangkan waktu, jika Tuhan mengizinkan, untuk menandatangani beberapa buku.

Pada saat Peter kembali, pembicara telah menyelesaikan

bagian latar belakangnya dan sedang memasuki bagian sinopsis. Peter tersenyum kepada Annisa, mengambil tempat duduk, dan membisikkan sesuatu yang tidak begitu ditangkap Annisa. Ada abu rokok di pakaian Peter, dan napasnya beraroma *mint* dengan sedikit bau tapai ketan. Betapa anehnya. Annisa tidak ingat melihat ada tapai di meja bufet tadi.

“Kita semua mengetahui dengan cukup baik soal lima rukun Islam.” Mikrofonnya memekik, dan si pembicara membetulkannya. “Tapi kita juga harus tahu bahwa rukun apa pun butuh pondasi untuk bisa berdiri. Dan di sinilah kita menemukan latar yang sama dengan semua agama besar. Aturan emas.”

Peter bergerak-gerak di kursinya, sensasi terbakar dari wiski yang diminumnya di bar hotel masih melekat di dalam perutnya. Dari yang Peter lihat, tampaknya si pembicara telah turun berat badan. Terakhir kali dia melihatnya, wanita itu tampak penuh sesak. Tapi dia masih menyanyikan lagu ninabobo yang sama, lima rukun Islam, aturan emas, perlunya melibatkan Al-Quran secara langsung daripada bergantung hanya pada para ulama. Bahkan observasinya semasam sebelumnya, yaitu bahwa para ulama tidak akan mampu memberikan syafaat untuk orang lain di hari kiamat nanti.

“Jihad-jihad yang Nabi lakukan juga memiliki kesalahan yang besar. Saya tidak dapat menghitung berapa banyak orang-orang telah mengutip ‘Ayat Pedang’ sebagai bukti bahwa Islam adalah agama kekerasan dan penundukan. Pada penyelidikan yang lebih dalam, tidak ada satu pun ditemukan kata pedang dalam ayat ini.”

Annisa merasa sangat tertarik. Tentu saja, dia telah membaca sejumlah besar mengenai poin-poin ini sebelumnya, tapi mendengarnya langsung dari wanita ini sungguh menarik. Dia tampak begitu cerdas dan berani, mengendalikan situasi sepenuhnya, sama seperti Peter ketika berbicara mengenai argumentasi. Jika saja para penceramah lokal bisa lebih seperti ini. Bukan berteriak-teriak pada jamaah, tapi melibatkan mereka, berhenti sejenak, memberi waktu untuk berpikir, kemudian melanjutkannya seolah-olah pemikiran-pemikiran mereka baru saja terlahir ke dunia.

“Dan adapun mengenai banyaknya perkawinan Nabi, hal ini membuat orang-orang Barat rata-rata terkejut. Lagi, tanpa konteks, perkawinan-perkawinan ini mungkin tampak—bagaimana saya harus mengatakannya?—sedikit berlebihan mungkin. Tapi menurut saya, *berani* mungkin adalah istilah yang lebih pasnya. Bisa Anda bayangkan mempunyai begitu banyak istri? Beliau pastilah pria yang paling sabar sedunia.”

Para penonton sangat menyukai hal-hal semacam ini. Peter mencubit pangkal hidungnya dan menarik napas kuat-kuat, isi kepalanya berenang-renang, pikiran-pikirannya meloncat-loncat di otaknya seperti anak-anak yang hiperaktif. Si pembicara memang sedang memberi mereka konteks, tapi hanya versi yang sudah dieditnya dengan hati-hati, memangkas pertentangan-pertentangan yang ada dan pastinya menyenangkan semua umat beriman di tempat ini.



Ibu Ria bersusah payah menghabiskan makanannya, tidak lapar tapi sadar kalau dia memerlukannya untuk menjaga stamina. Rumah terasa sunyi senyap. Annisa sedang keluar dan tidak menjawab teleponnya, dan Mbok Yati sudah bebas tugas dan sedang menonton acara musik dangdut. Dan tidak perlu kekuatan cenayang untuk mengetahui di mana Ghozali sekarang. Mengunjungi si Nona Binal, masih pura-pura buta, tidak mau mengakui kalau wanita itu terlalu *hot* untuknya.

Apakah begini hidup yang dijalani para istri Nabi Muhammad? Terjebak di rumah, merasa cemburu satu sama lain? Tapi paling tidak, pernikahan-pernikahan itu diperlukan. Beliau harus membangun aliansi, mengurus para janda, menopang komunitas. Sayangnya, hal yang sama tidak bisa dikatakan untuk suaminya. Dia bukanlah seorang politisi, dan si Nona Binal sudah jelas bukan janda. Si perusak rumah tangga itu masih terlalu hijau.

Berkenaan dengan menopang komunitas, Ibu Ria seperti-nya tidak bisa menyalahkan Ghozali. Terlepas dari apa pun yang dia lakukan soal membayar pajak, dia tidak pernah lupa sekali pun untuk membayar zakat, dan Ibu Ria tahu kalau Ghozali akan terus menjalankannya, apa pun yang terjadi. Tapi masih ada sebuah kekhawatiran. Jika dia kehilangan acaranya, pekerjaan ceramah sampingannya akan mengering lebih cepat, dan begitu juga dengan uangnya. Mereka harus membuat perubahan. Mengurangi pegawai mungkin, memikirkan kembali rencana-rencana pendidikan Annisa. Memindahkan si Nona Binal ke tempat yang lebih terjangkau.



Tidak banyak keuntungan bagi Peter untuk berbicara panjang lebar, yang ada hanyalah kerugian. Kemungkinan besar, gadis malang itu akan kabur, khawatir akan kurangnya koherensi dan kehati-hatian Peter. Tapi, duduk-duduk di *lounge* hotel, sambil menyesap kopi, menginginkan wiski lagi, Peter tidak bisa menahannya. Tembok bendungannya sudah retak, dan dia tak kuat menghentikan arus kata-kata yang mengalir keluar.

“Itulah masalahnya jika bermain di lapangan.”

“Lapangan?”

“Dengan memiliki serangkaian hubungan.” Diamlah Peter. “Pada akhirnya kita menyadari bahwa semua orang memiliki kelemahan masing-masing.”

“Oh?”

“Maksudku, waktu aku bertemu dengan Hazel dulu, mantan istriku, aku telah belajar bahwa bagaimanapun menakjubkannya seseorang yang kita lihat pada awalnya, mereka selalu memiliki berbagai macam persoalan. Bisa jadi suka menggerutu di pagi hari, pendengar yang buruk, cemburuan. Pada akhirnya, nanti kita akan tinggal bersama seseorang karena kita memutuskan bisa hidup dengan kekurangan-kekurangan mereka.”

“Tidak begitu romantis.”

“Aku rasa juga tidak. Dan lagi, semua hal-hal romantis ini sedikit seperti dongeng juga.” Diamlah Peter. “Maksudku, itu memang perlu, tentu saja, gairah saat pertama kali kita memulai hubungan dengan seseorang. Jika tidak, kita semua akan membujang, hahaha. Tapi itu tidak akan bertahan selamanya.”

“Mungkin kau hanya belum menemukan orang yang tepat.”

“Begitulah yang sering kudengar. Yang menjadi poinku adalah bahwa cinta, cinta yang sesungguhnya, adalah sesuatu yang benar-benar berbeda dari perasaan di awal-awal itu. Semakin cepat kita memahaminya, semakin mudah pula jadinya. Maksudku, ketika aku masih muda, aku belum tahu apa-apa. Setelah beberapa bulan, aku mulai menemui masalah dengan pasanganku lalu berakhir dengan mencari yang lain.”

“Jadi, sudah berapa pacar yang kaumiliki?”

“Oh, aku tidak tahu. Tidak banyak. Tapi cukup untuk membuatku belajar, itu sudah pasti.” Peter tertawa lagi dalam serangkaian tawa yang dibuat-buat. “Seperti yang kami bilang dalam ungkapan bahasa Inggris, rumput...”

“Selalu tampak lebih hijau.”

“Ya, tepat sekali. Ketika kita berada dalam suatu hubungan, kita tidak bisa menahan diri untuk tidak melihat orang lain tampak lebih menarik daripada siapa pun yang menjadi pasangan kita. Tapi kebenarannya adalah, bisa jadi mereka tidak begitu. Kita belum tahu saja. Kemungkinan, mereka bahkan lebih buruk. Mungkin di balik semua kosmetik dan produk-produk perawatan tubuhnya, mereka sebenarnya tampak biasa saja. Atau mungkin mereka memakai pakaian yang membuat bentuk tubuh mereka lebih indah. Ini hanya sekadar contoh, tentu saja. Tidak semuanya mengenai penampilan, hahaha. Bisa juga seseorang di kantor yang kelihatan sangat menarik dan pintar, tapi di luar sepengetahuan kita, barangkali itu hanya sebuah penyamaran. Dan mungkin ketika topeng-

nya dibuka, dia sungguh bagaikan mimpi buruk. Sayangnya, kita cenderung melibatkan diri terlalu dalam sebelum menyadarinya.”

“Itukah yang terjadi dengan mantan istrimu?”

“Yah.” Sebuah sentakan tiba-tiba menghantam hati Peter. “Iya dan tidak, sebenarnya. Kupikir aku telah menemukan semua kesalahannya, dan jujur saja, aku cukup bahagia hidup bersama dengan kesalahan-kesalahannya itu. Ini membuktikan kalau kau tidak pernah benar-benar bisa mengetahui orang lain.”

Sebelas

Annisa merasa malam itu Peter-lah yang mengendalikan suasana. Bukan dalam artian negatif, sebenarnya dia teman yang sangat mengasyikkan, tapi dalam artian bahwa Annisa begitu pasif dan tidak begitu banyak menyumbang pembicaraan. Dan waktu Peter berkomentar mengenai para wanita yang menutup rambut mereka, Annisa sama sekali tidak bereaksi baik. Mengapa bagian dari agamanya ini begitu banyak menuai komentar dari luar?

“Boleh saya berhenti untuk isi bensin, Mbak?”

“Tak masalah.”

“Sebentar saja ya.”

Si pembicara juga mengulas subjek mengenai jilbab, menyatakan kalau itu lebih dari budaya daripada perintah Tuhan. Pada bagian ini tidak berjalan begitu baik dengan para penonton. Beberapa orang menyuarakan ketidaksetujuan di sesi tanya-jawab, mengingatkan Annisa tentang keberatan sebagian masyarakat ketika putri seorang ulama terkenal memilih tidak mengenakan jilbab. Ayah Annisa sendiri sangat marah waktu itu. *Apa lagi selanjutnya? gumamnya. Vodka dan rok mini?*

Apa lagi selanjutnya?! Bagaimana dengan seorang pria beristri sedang ingin mempunyai istri kedua? Istri kedua yang mungkin saja minum vodka dan menyimpan banyak rok mini dan atasan terbuka di lemari pakaiannya? Bagaimana gerangan ayahnya bisa menjadi seorang munafik seperti itu? Bagaimana bisa dia memiliki penilaian tinggi untuk dirinya sendiri?

Pada saat taksi menurunkannya, waktu sudah hampir menunjukkan pukul sepuluh. Jalanan sepi, dan rumahnya berdiri dalam kegelapan. Sangat tidak mungkin orangtuanya masih berkeliaran di luar. Kemungkinan besar ayahnya sedang mengunjungi yang nomor dua, menghabiskan momen liar di balik selimut sedangkan yang nomor satu sedang berbaring dengan perasaan hancur di kamar tidur besar yang kosong di lantai atas.

Setelah mengunci pintu, Annisa berjalan melewati koridor menuju ruang makan yang temaram dengan seiris cahaya dari pintu dapur yang sebagian terbuka. Dia hampir melompat ketika menemukan ibunya di meja makan sedang memandang ke kehampaan. Jam dinding berdetak kencang. Bagaikan sebuah adegan yang menyeramkan, mengingatkannya pada film horor yang pernah ditontonnya bersama Eva beberapa bulan lalu.

“Bu?”

“Malam, Sayang.”

“Ibu membuatku takut setengah mati.” Annisa menjaga jarak, siap melarikan diri jika dia melihat sedikit saja tanda kerasukan jin. “Apa yang Ibu lakukan di sini?”

“Cuma duduk-duduk sambil berpikir.”

“Dengan lampu mati?”

“Yah, sudah larut, dan aku terlalu lelah untuk bangkit.”

“Di mana Mbok Yati?”

“Ini Jum’at malam. Kau tahu kan dia suka sekali acara dangdut.”

“Tidak seharusnya dia meninggalkan Ibu sendirian seperti ini.”

“Aku bukan anak kecil.” Ibu Ria mengamati putrinya dari balik kegelapan. “Dan omong-omong, cukup soal Mbok Yati. Sekarang tentangmu. Dari mana saja kau? Aku berusaha menghubungimu tiga kali, tapi kau tak menjawab.”

Annisa merasakan wajah dan telinganya menghangat. Apa yang harus dia katakan? Dia memang sengaja tidak berbicara dengan orangtuanya, tidak memberikan kesempatan pada mereka untuk melunakkan hatinya, hingga dia tidak berpikir bahwa harus menjelaskan dari mana dirinya. Namun di sinilah dia, memancing sebuah pembicaraan tanpa berpikir dua kali.



Ada semangat dalam langkah Peter. Setelah mengantarkan Annisa ke taksi, dia kembali pergi ke bar hotel untuk minuman terakhir, mengobrol dengan beberapa ekspatriat selama sejam atau lebih, dan sekarang tengah berjalan menuju apartemennya yang tidak begitu jauh.

Jakarta sungguh tempat yang berbeda di malam hari. Kegelapan menyembunyikan debu-debu dan kotorannya, dan

cahaya-cahaya neonnya hampir terlihat indah. Sebuah kemenangan teknologi yang mengalahkan alam. Tiba-tiba semuanya terasa mungkin di oase cahaya listrik ini, kota gila ini adalah tempat keberuntungan masih bisa dicari dan ditemukan, tempat atas adalah bawah dan dalam adalah luar dan tidak adalah iya.

Malam ini telah melampaui pengharapannya. Bukan saja dia berhasil mengubur label dirinya sebagai dosen yang membosankan, dia juga berhasil menikmati sepanjang malam. Tidak sepenuhnya sempurna, tentu saja. Dia menemui beberapa kegagalan menghadapi Annisa, tapi itu bisa saja jauh lebih buruk. Lagi pula, kesempurnaan adalah hal yang relatif. Dibandingkan dengan rawa tempatnya tenggelam dalam renungan diri, malam ini bagaikan daratan kemenangan buatnya.

“Hey, Mister.”

“Halo, tukang ojek, Sobat.”

“Mau saya antar?”

“Tidak, terima kasih.” Peter menunjuk gedung apartemennya. “Saya tinggal di sana.”

“...”

“Semoga kau beruntung lain kali.”

“Mau pergi ke kelab? Bertemu cewek-cewek?”

“Tidak, terima kasih.”

Peter mencoba mengingat-ingat terakhir kali dirinya pergi ke kelab malam. Di awal tahun sembilan puluhan barang kali, dan bahkan saat itu pun dia tidak menikmatinya. Minuman yang terlampau mahal dan musik yang mengentak-entak dan berulang-ulang. Tidak ada harapan untuk terlibat percakapan.

Orang-orang yang mendapat keuntungan dari tempat semacam ini, selain pemilik dan yang bekerja di sana, adalah mereka yang berpenampilan menarik atau punya banyak uang, dan kepribadian bukanlah hal penting.

Ketika Peter sampai di gerbang kompleks apartemennya, dia mengucapkan selamat malam yang berlebihan kepada para satpam, melangkah di jalan masuk dengan barisan pohon palem di kedua sisinya, lalu melewati pintu-pintu otomatis di lobi. Lantai dasarnya ditonjolkan dengan beberapa tempat bisnis, yaitu sebuah kafe, salon, tempat pelayanan *laundry*, dan sebuah minimarket yang ditujukan bagi para penghuni ekspatriat. *Ham* dan *bacon*, aneka teh dan saus impor, aneka keju dan roti tawar Eropa, serta minuman alkohol.

Meskipun dia tahu ini bukan ide bagus, Peter masuk dan membeli sebotol wiski *single malt*, sekotak jus jeruk, dan sebungkus rokok. Kemudian dia naik lift ke kamar apartemennya, menendang lepas sepatunya, melangkah masuk, buang air kecil yang sudah lama ditahannya, dan pergi ke dapur untuk membuat minuman. Sekalian saja mengakhiri malam dengan bermabuk-mabukkan. Lagi pula, akhir pekan sudah menghampirinya sekarang, dan dia bisa menghabiskan sepanjang hari esok di tempat tidur kalau perlu.

Di balkon, Peter menyalakan rokok dan meneguk banyak-banyak dari gelasanya, es-es batu bergemeletuk melawan giginya, dan wiski memberikan jejak terbakar menuju lambungnya. Malam yang begitu menakjubkan. Apakah dia sudah terlalu banyak membicarakan soal Hazel? Dia meneguk minumannya lagi, isi kepalanya berenang-renang menyenangkan-

kan. Tidak terlalu banyak. Sungguh masih dapat diterima untuk menyampaikan hal-hal semacam itu, selama tidak terlalu mendominasi pembicaraan. Dia meneguk minumannya lagi, dan gelasnya kosong, dan dia mematikan rokoknya lalu pergi ke belakang menuju dapur untuk membuat minuman lagi.

Hazel, Hazel, Hazel. Mengapa oh mengapa dia melakukan itu padanya? Peter tahu dia bukanlah suami terbaik, tapi sungguh Hazel seharusnya memberikan Peter kesempatan yang lebih besar. Atau mungkin dia sudah memberinya, dan Peter saja yang tidak memperhatikannya. Mungkin dia tidak mampu menguraikan petunjuknya. Lagi pula, dia seorang pria, dan para pria butuh hal-hal secara eksplisit. Membuang sampah, tak masalah. Memasang foto di dinding, tak masalah. Tapi dengan tepat menafsirkan helaan napas dan kebungkaman sebagai tanda krisis eksistensial? Itu tidak adil.



“Seharusnya kau memberitahuku.”

“Aku bukan anak kecil.”

“Mungkin saja aku mau ikut denganmu.”

Bahkan seandainya, Annisa mengajaknya, ibunya tidak akan mungkin menikmati acara tersebut. Sejak adiknya, Tante Wulan, kawin lari dengan seorang pejabat dari Belanda, ibunya memandang orang-orang Barat dengan kecurigaan mendalam. Menurutny, mereka hanya datang ke Indonesia untuk mengambil sesuatu. Barang-barang dan properti, peker-

jaan dan wanita, bahkan iman. Dari yang orang-orang bilang, Tante Wulan sekarang adalah ateis sepenuhnya, memamerkan diri berkeliling Amsterdam dan mengisi paru-paru kafirnya dengan asap ganja.

“Ibu bahkan tidak mengerti bahasa Inggris. Itu hanya buang-buang waktu.”

“Jadi, siapa si pembicara ini?”

“Wanita akademisi yang menulis buku tentang Islam.”

“...”

“Dia mengatakan beberapa hal menarik soal poligami.”

“Aku bisa melihat ke mana arah pembicaraan ini.”

“Ternyata, satu-satunya alasan para pria bisa mempunyai lebih dari satu istri adalah karena begitu banyak wanita yang kehilangan suami di medan perang.” Annisa membayangkan si pembicara berdiri di panggung, dia berusaha mengingat-ingat istilah yang digunakannya. “Itu hanya kebijakan sosial sementara pada waktu itu.”

“...”

“Membuat para wanita aman dan membantu memperluas komunitas muslim awal.”

“Yah, itu semua sangat menarik...”

“Tapi sekarang tidak ada alasan lagi untuk itu. Aku ragu istri kedua ayah seorang janda.”

“...”

“Bahkan jika dia janda, pastinya masih banyak pria *single* yang mau menikahi wanita itu sebagai gantinya.”

“Ayolah, Sayang.”

“Apa maksud Ibu dengan ‘ayolah’?”

Ibu Ria mengagumi semangat putrinya, tapi dia berharap gadis ini akan berhenti bersikap begitu naif. Ghazali seorang pria, dan semua pria mempunyai kelemahannya masing-masing ketika menyangkut soal kesenangan fisik. Kalau tidak merokok terlalu banyak, makan terlalu banyak, minum terlalu banyak, atau ingin bermain di ranjang terlalu banyak. Menerima dan memaafkan kelemahan-kelemahan ini adalah bagian tugas wanita, dan tidak ada feminis di dunia ini yang sanggup mengubah kenyataan itu.

“Kadang-kadang, aku tak mengerti denganmu, Bu.”

“...”

“Ibu menjatuhkan soal pernikahan kedua ini kepadaku. Ibu bilang ingin kita membicarakannya secara dewasa, dan sekarang ketika aku berusaha melakukannya, Ibu ingin aku menutup mulutku.”

“Aku tidak bilang agar kau menutup...”

“Ibu sepertinya bilang begitu.” Annisa bisa merasakan perutnya mulai teraduk. “Ini cukup jelas bagi siapa pun yang mempunyai otak kecil.”

“...”

“Semua yang Ibu lakukan adalah membelanya.”

“Dia suamiku.”

“Dan dia ayahku, dan aku punya hak mengutarakan isi pikiranku. Tidak ada alasan untuk memiliki istri kedua di zaman sekarang ini. Itu hanya kebijakan sosial sementara...”

“Coba dengar yang kauucapkan, kau menyaksikan seorang bule feminis, dan kau pikir kau tahu segalanya. Bagaimana mungkin aku tidak pernah mendengar dari orang lain soal kebijakan sementara ini?”

“Mungkin karena Ibu berpura-pura buta dan tuli.”

“Cukup!”

“Tiap kali pembicaraan semakin mendekati kebenaran, Ibu meminta untuk berhenti.”

“Kau tidak tahu apa-apa soal kebenaran.”

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Annisa menemukan dirinya tidak bisa berkata-kata karena dipenuhi kemarahan. Walau malu memikirkannya, yang Annisa inginkan adalah mencengkeram kedua bahu ibunya dan mengguncang-guncangkannya agar ibunya sadar. Apa yang dia ketahui soal kebenaran? Semua yang diketahuinya adalah bagaimana menjadi seorang istri yang baik dan menjadi buta akan kemunafikan suaminya. Suatu hal yang tidak akan pernah Annisa lakukan.

Dua belas

Annisa menghabiskan sepanjang Sabtu menjalin komunikasi dengan Peter, diawali sebuah pesan yang dikirim Peter pada Jumat malam. *Terima kasih, aku mengalami malam yang menakjubkan. Kau sangat mengagumkan, xxx.* Ini sungguh mengejutkan Annisa. Dalam suasana hatinya yang sedang gelap akibat pembicaraan dengan ibunya semalam, hal ini bagaikan sinar mentari yang menyongsong datang.

Mereka membuat janji temu esok harinya untuk sarapan di akhir pagi dan membicarakan mengenai skripsinya. Annisa begitu terinspirasi oleh si pembicara, dan untuk pertama kalinya, dia benar-benar merasa antusias terhadap kuliahnya. Bukan hanya hal-hal tersebut memberinya alasan untuk bertemu Peter, tapi juga memberinya senjata yang dibutuhkan untuk melawan ayahnya. Ayahnya bisa saja bermain dengan emosi Annisa sebanyak yang dia suka, *argumentum ad passiones*, tapi Annisa akan menangkisnya dengan pedang logika yang dingin dan keras.

Annisa membayar taksi, lalu masuk ke mal yang baru saja buka dan masih sangat sepi. Apa yang spesial dari Annisa

yang membuat Peter berpikir bahwa dia mengagumkan? Ada gadis-gadis di universitasnya yang jauh lebih berani dan cantik dibanding dirinya. Gadis-gadis yang tidak akan membeku diam ketika Peter berusaha meletakkan tangan di atas tangan mereka.

Sebelum menuju ke lantai paling atas, Annisa berbelok ke kiri dan masuk ke toilet untuk memeriksa riasannya. Tidak ada hal yang mengagumkan darinya. Dia hanyalah gadis biasa, tinggi dan rata, wajah yang biasa-biasa saja menyembul dari balik kerudung abu-abu mudanya. Sambil menatap cermin, Annisa melayangkan senyuman kosong. Kemudian secara spontan, dia melepas kerudungnya, menjejalkannya ke dalam tas, dan menggoyangkan kepalanya agar rambutnya tergerai bebas.

Di area utama mal, tak ada yang berhenti untuk menunjukkan kepalan tangan marah atau mengancam Annisa dengan ancaman api neraka. Dan ketika sekelompok pria melangkah ke lift, tak seorang pun yang memberinya pandangan dua kali. Dan ketika Annisa keluar lift dan menemukan Peter di kafe di samping sebuah *money changer*, Peter tak melakukan hal lain selain melayangkan senyum hangat dan mengatakan betapa senang bertemu dengannya.

“Aku memesan *caramel latte* untukmu.”

“Terima kasih.”

“Apa kau tidur nyenyak semalam?”

“Ya, tapi tidak cukup.”

“Sama denganku.”

“Apa kau memesan makanan?”

“Aku tidak tahu sarapan apa yang kausukai.”

“...”

Peter menahan diri untuk tidak memberikan ungkapan sugestif “belum tahu” pada pernyataannya. Namun dalam hati Peter, bayangan membuat sarapan sementara Annisa berbaring di tempat tidurnya adalah hal yang paling mustahil untuk ditepis. Apalagi sekarang Annisa telah melepas kerudungnya. Apakah hal itu membuatnya lebih cantik atau tidak, masih bisa diperdebatkan, tapi dengan kondisi tersebut, jelas membuat Annisa tampak sedang memberikan sinyal buat Peter.

“Aku merekomendasikan *blueberry pancake*, my dear.”

“Mungkin terlalu manis.” Annisa tersenyum. “Aku lebih suka yang asin untuk sarapan.”

“Maksudmu gurih?”

“Apa itu berbeda?”

“Asin dalam bahasa Inggris umumnya berarti negatif. Seperti terlalu banyak garam.”

“...”

“Mereka mempunyai *grilled cheese sandwich* yang enak.”

Annisa tidak begitu lapar. Mungkin akibat kegembiraan karena bertemu Peter lagi, karena melihatnya berusaha namun gagal untuk melepaskan pandangan dari Annisa. Awalnya, Annisa kecewa dengan reaksi Peter setelah melihat rambutnya yang terekspos, tapi sekarang dia sadar bahwa Peter hanya berusaha bersikap sopan dengan gaya Inggris-nya itu. Jelas dia telah memberikan efek pada Peter, dan ini memberi Annisa riak kegugupan dari perutnya menyebar hingga ke ujung jemarinya.

“Jadi...”

“Mungkin *curry puff*.”

“Aku belum pernah mencobanya.”

“Kelihatannya enak.” Annisa menunjuk gambar di menu.
“Siapa memesan?”

“Tentu.”

“Permisi, Mas.”

Si pelayan berjalan enggan menyeberang dengan membawa minuman Annisa, mencatat pesanan mereka, dan pergi dengan enggan lagi.

“Tidak begitu antusias ya dia?”

“Mungkin dia juga kurang tidur semalam.”

“Kau mungkin benar, *my dear*.”

“...”

“Sulit menemukan pelayanan bagus di kota ini.”

“Mereka hanya memperoleh gaji kecil.”

Dalam pikiran Peter, tidak mendapatkan gaji yang cukup harusnya tidak memberi perbedaan pada kualitas kerja seseorang. Apakah dia memilih menolak pekerjaan dan gajinya, atau bekerja sebaik yang dia mampu dan ketika kesempatan datang dia akan pindah ke pekerjaan yang lebih baik. Seni mengerjakan sesuatu dengan benar tak lain hanya demi harga diri pribadi. Namun tampaknya hal ini sudah jarang sekarang.

“Aku ingat menjadi pelayan waktu kuliah dulu.”

“Dulu kau pelayan?”

“Satu dari banyak pekerjaan yang pernah kulakukan. Ku-rasa pekerjaan terburukku adalah menjual asuransi jiwa lewat telepon.”

“Kedengarannya buruk.”

“Mungkin akan lebih baik jika aku pintar di bidang itu, tapi aku payah. Mereka biasanya memberitahuku kalau tidak tertarik. Pada suatu titik seharusnya aku bermain dengan kelemahan mereka, tapi akhirnya aku hanya meminta maaf karena sudah mengganggu mereka. Tampaknya aku terlalu sopan untuk menjadi seorang *salesman*.”

Annisa tersenyum dan menyesap kopi *latte*-nya.

“Omong-omong, cukup tentangku. Bagaimana perkembangan skripsimu?”

“*Argumentum ad verecundiam*.”

“*The appeal to authority*.”

“Ya.”

“Sangat umum terjadi. Mencari seseorang yang terkenal dan-atau yang berpengaruh serta mengutip bagian-bagian karyanya yang mendukung argumenmu.” Peter menyesap kopinya dan memadamkan keinginannya untuk merokok. “Ini tidak selalu salah, selama kau bertujuan untuk jujur. Masalahnya datang ketika kau mengutip seseorang yang tidak relevan, seperti seorang selebriti atau seorang dari bidang keahlian yang tidak sesuai.”

“Oke.”

“Atau ketika kau bertindak licik dalam pilihan kutipan-kutipanmu. Mari ambil contoh. Penjajahan Belanda. Dari informasi yang ada, itu bukanlah saat yang menyenangkan bagi kebanyakan orang di sini.”

Annisa mengangguk.

“Jadi bayangkan kau mempunyai sebuah buku karya seorang

penulis yang mengkritik penjajahan Belanda. Hampir seluruh bukunya dipenuhi kritik. Mereka mengeksploitasi sistem feodal untuk keuntungan mereka, mereka hanya menawarkan sedikit dalam hal pendidikan, mereka tidak berpikir dua kali saat mengasingkan para pembangkang, dan seterusnya.”

“Mmm hmm.”

“Pokoknya itulah tema dari buku tersebut. Penulisnya seorang yang anti-Belanda. Tapi pada bagian tertentu, dia membuat sedikit observasi yang sedikit lebih positif. Penjajah Belanda mengatur sistem transportasi yang efisien, mereka membawa kemajuan dalam perawatan-kesehatan, obat-obatan, apa pun itu. Ini bukan bidang keahlianku, tapi kau mengerti yang kukatakan, kan?”

“Ya, tentu.”

“Sekarang, bayangkan kau sedang menulis sebuah tugas dan kau ingin mendebat dengan mengatakan bahwa penjajahan Belanda itu sesuatu yang bagus. Jika kau menggunakan salah satu kutipan si penulis tadi untuk mendukung sudut pandangmu, salah satu dari sedikit hal yang bersifat positif, kau berisiko untuk tidak jujur. Terkecuali kau berusaha sangat keras untuk menjelaskan pendirian umum si penulis itu, kau mungkin akan memberi kesan bahwa penulis itu pro-penjajahan. Orang-orang melakukan hal ini setiap saat, dan ini tidak adil. Lebih baik meletakkan semua kartu di atas meja, memberikan semua informasi yang ada, dan menunjukkan kepada pembacamu situasi di kedua sisinya.”

“Beberapa orang memang berpikir bahwa penjajahan Belanda adalah sesuatu yang baik.”

“Tidak mengejutkanku.”

“Mereka bilang dulu lebih disiplin.”

“Kubayangkan memang begitu, *my dear*. Dan mari berka-ta jujur, ada sesuatu dalam jiwa manusia yang suka disuruh melakukan apa yang harus dilakukan, diatur bagaimana, dan kapan harus melakukannya. Peraturan dan hukum memberi kita semacam struktur.”

“Kami tidak suka mengikuti peraturan.”

“Yah, setidaknya peraturan yang diberlakukan oleh peme-rintah kalian. Kau tahu, sampai aku datang ke Jakarta, aku belum pernah melihat sepeda motor melaju di trotoar sebe-lumnya.”

“Mereka memang gila.”

“Sungguh disayangkan memang. Orang-orang sangat ma-rah ketika para birokrat melanggar peraturan, tapi mereka sangat senang menerobos lampu lalu lintas atau berkendara di jembatan penyeberangan. Kurang lebihnya sama saja. Perbe-daan hanya pada skalanya. Birokrat merusak efisiensi sistem dengan mengambil jalan pintas dan mencuri uang orang lain. Para pengendara motor juga melakukan kejahatan yang sama dengan mengambil jalan pintas dan mencuri ruang dan waktu orang lain.”

Makanan tiba, memberi jeda pada perbincangan mere-ka. *Grilled cheese sandwich* pesanan Peter terlihat jauh lebih menggugah selera dibandingkan *curry puff* pesanan Annisa, yang terlihat gelap dan gepeng, dan sama sekali tidak seperti gambar pada menu. Tapi yang mengejutkan, ternyata rasanya lumayan enak. Dan sekali Annisa mulai menyantapnya, dia

menyadari kalau dirinya ternyata lebih lapar daripada yang dia pikir sebelumnya.



Mbok Yati menunggu sampai Pak Ghozali pergi sebelum keluar dari dapur dan berhenti di koridor. Pergi menemui istri nomor dua, tak diragukan lagi. Membawanya ke restoran mahal atau mal sebelum kembali ke apartemennya untuk sedikit bermain-main di ranjang. Tapi kemudian apa? Apakah dia senang menghabiskan sisa harinya melayani pria tua dengan teh dan camilan rumahan?

Mereka sedang menghentikan acara Pak Ghozali. Mbok Yati mendengarnya dari dapur saat dia menyampaikan kabar itu kepada Ibu Ria di ruang makan. Seharusnya Pak Ghozali tidak terkejut sama sekali. Dia semestinya memberi contoh yang baik bagi para penontonnya. Tapi ini tipikal pria-pria seperti dirinya. Mereka menciptakan identitas palsu, kemudian berakting seperti korban ketika orang-orang akhirnya mengetahui kebenarannya.



“Omong-omong, maaf kalau aku sudah terlalu banyak membicarakan soal istriku malam itu.”

“Maksudmu mantan istrimu?”

“Tentu saja.” Peter memalingkan pandangan sebentar.

“Kebiasaan lama susah hilang.”

“Apa kau merindukannya?”

“Tidak, tidak juga.”

“Berapa lama kau bilang kalian berumah tangga?”

“Cukup lama untuk membuatnya lelah denganku, kurasa. Tapi, mari tidak membicarakannya lagi. Jadi, bagaimana kondisi rumah?”

“Tidak bagus.” Annisa mengangkat bahu, dan Peter melirik ke tonjolan tendon yang tampak dari rahang ke area kerah V Annisa. “Aku berusaha menghindari mereka.”

“Bagaimana reaksi mereka soal kerudung?”

“Mereka belum tahu.”

“Oh...”

“Tapi mereka pasti bilang aku akan...”

“Langsung dimasukkan ke neraka? Terpengaruh dosen tua konyolmu ini?”

“Kau tidak konyol.”

“Tapi aku tua?”

“Tentu saja tidak.”

“Jangan cemas begitu, aku hanya bercanda.”

Dia dewasa, bukan tua. Annisa tidak bisa merasakan hal ini terhadap pria tua.

“Jadi, apa yang akan kaukatakan kepada mereka?”

“Belum tahu pasti.”

“Lebih baik kau memikirkannya.”

Setidaknya untuk sekarang, Annisa hanya akan melakukan ini jika bersama Peter. Dia akan memakai kerudungnya kembali sebelum pulang ke rumah, dan orangtuanya tidak akan tahu. Sedangkan untuk memberitahu mengenai pertemuan-

pertemuan di luar kuliah ini, Annisa merasa terlalu berat membayangkan reaksi mereka.

“Ini tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang dilakukan ayahku.”

“...”

“Dan ibuku, dia benar-benar buta. Aku berusaha memberitahunya apa yang pembicara itu sampaikan, tapi dia tidak mau dengar.”

“...”

“Dia bilang aku harus menyerahkan semua itu kepada ahlinya.”

Menurut Peter, jika seseorang memercayai sesuatu dengan kuat, tidak ada gunanya berusaha menyuruh mereka melakukan hal sebaliknya. Masalah ini terjadi di seluruh dunia, dan yang disebut-sebut sebagai para ahli ini seringkali justru pelaku terburuk. Penyelidikan yang mereka lakukan sudah gagal dari awal karena mereka melakukan pendekatan dengan menggunakan hati, bukan dengan otak. Mereka sudah memutuskan apa yang ingin mereka percayai, jadi mereka hanya tertarik mencari pendukung dari bukti-bukti yang ada. Apa pun yang bertentangan, apakah diabaikan atau dijelaskan dengan argumentasi yang lemah.

“Bukankah ayahmu seorang ahli?”

“Dia hanya punya ingatan bagus untuk semua peraturan yang ada.”

“Seperti berapa jumlah istri yang bisa dimiliki pria?”

“...”

“Sebenarnya, aku sedang membaca tentang subjek itu, dan

argumen-argumen yang mendukung poligami jauh lebih kuat daripada yang menentangnya. Kau punya tantangan besar untuk skripsimu.”

“Tidak begitu membantu karena sebagian besar para ahli ini adalah pria.”

“Benar juga.”

“Dan yang menentangnya adalah kebanyakan para feminis atau para orientalis.”

“Atau para feminis orientalis.”

Hal ini mengganggu Annisa. Bukan komentar Peter, tapi fakta bahwa begitu banyak ahli yang mendukung untuk memiliki lebih dari satu istri. Sehingga mereka yang tidak mendukung, berakhir dengan terus dihina. *Argumentum ad hominem*. Para feminis ini, jika bukan para janda yang tak waras maka mereka adalah para lesbi, sedangkan orientalis adalah para kafir yang bertujuan menghancurkan Islam atau mereka yang tidak cukup mengetahui bahasa Arab untuk memahami Al-Quran dengan benar.

“Apa yang akan kaulakukan setelah ini?”

“Maaf?”

“Setelah kita selesai dari sini.” Pandangan Peter jatuh ke area di mana tulang leher Annisa bertemu. “Apa kau berencana pulang ke rumah?”

“Aku tak yakin.”

“Oke.”

“...”

“Aku sudah menyiapkan beberapa buku untukmu di apartemenku.”

“Oh.”

“Aku lupa membawanya tadi.”

“...”

Dusta-dusta besar. Mengatakan dia telah menyiapkan beberapa buku menyiratkan bahwa seharusnya dia telah memproses rencananya, seperti menyelipkan *post-it* pada beberapa bab penting atau membuat beberapa catatan. Yang sebenarnya terjadi adalah Peter melemparkan beberapa buku ke bar sasaran tadi malam setelah minum-minum *single malt* terakhir. Dan adapun mengenai lupa membawanya, yah, apa pun wajar dilakukan demi cinta.

“Kau bilang kau suka musik *jazz*.”

“Kubilang ayahku yang suka.”

“Tak apa-apa. Aku punya beberapa musik *blues* yang bagus sebagai gantinya.”

Tiga belas

Dari jok belakang mobil, Pak Ghozali memandang keluar, menatap kemacetan dan awan-awan gelap berkumpul di langit. Biasanya, dia akan duduk di jok depan, tapi hari ini dia benar-benar sedang tidak ingin. Setelah sepuluh tahun penuh, *Renungan Pagi* akan segera berakhir. Meskipun tidak terkejut, Pak Ghozali masih merasakan sakit karenanya.

Ria menerima berita itu seperti yang diperkirakan Pak Ghozali, yaitu dengan sikap tenang dan anggun. Tadi dia bergabung dengan Ria di meja makan sambil menikmati tehnya, dan Pak Ghozali bisa melihat dari wajah Ria kalau dia sudah mengetahuinya. Selain almarhumah ibunya, tak ada seorang pun yang bisa membaca pikirannya semudah itu.

“Mas Deni, ganti salurannya ya.”

“Baik.” Si sopir menyembunyikan seringainya. “Mau saluran apa, Pak?”

“Apa saja selain yang ini.”

“Beres.”

Dasar otak udang, sopir ini. Pak Ghozali pasti berpikir, setelah lebih dari empat tahun bekerja, dia seharusnya le-

bih tahu, bukannya mendengarkan ustaz lain ketika bersama dengan majikannya. Terutama ustaz satu ini, yang bersikap terlampau keras dan tampaknya berpikir apa pun yang memberikan kesenangan dalam hidup ini sungguh suatu dosa. Ada apa dengan para penonton akhir-akhir ini? Mereka itu, kalau tidak menginginkan yang lemah lembut maka yang terlalu ekstrem sampai-sampai terkesan gila.

“Yang ini tidak apa-apa, Pak?”

“Hmm?”

“Saluran ini.”

“Ya, apa saja.”

“Pak?”

“Apa lagi?”

“Ibu saya sedang sakit.”

Pada saat mereka sampai di kompleks apartemen Linda, titik-titik hujan baru saja berjatuh dan Pak Ghozali telah mengizinkan sopirnya cuti selama satu minggu. Jika saja seseorang bersikap sebaik itu ketika ibu tercintanya sendiri sedang sakit. Dia masih ingat dengan sangat jelas, dipaksa tetap tinggal di pesantren, tidak diizinkan pulang ke rumah sampai pemakaman tiba ketika ibunya sudah terbungkus kain kafan dan siap dikebumikan.

Pak Ghozali keluar dari mobilnya dan terburu-buru masuk ke gedung, sedangkan sopirnya memarkir mobil di ruang *basement*, lalu keluar kembali untuk mengobrol dengan para satpam ditemani rokok dan kopi. Hujan semakin deras, mantul-mantul di jalanan dan mengisi udara dengan bau oli dan kotoran. Sambil memegang tabloid di atas kepalanya, dia bergegas menuju tempat berteduh di pos satpam.

“Hujan gila.”

“Sudah mulai musim hujan.”

“...”

“Kopi?”

“Boleh.” Dia menjatuhkan tabloidnya yang basah kuyup di meja. “Arief mana?”

“Berak lagi.”

“Lagi?”

“Seorang penghuni apartemen memberi kami tahu isi pedas. Dia lahap semuanya.”

“Makan terus itu orang.”

“Begitulah dia.” Si Satpam pergi ke pojokan dan menyobek sebungkus *coffee mix* dengan giginya. “Jadi, gimana dengan si Ustad Burung Dua?”

“Sedang stres. Mereka menebas acaranya.”

“Memang sudah semestinya.”

Ketika si Satpam selesai membuat kopi, mereka duduk-duduk, merokok, dan mengobrol soal sepak bola, soal rencana perjalanan si sopir ke Palembang untuk menemui tunangannya, dan soal kenaikan harga di mana-mana, termasuk harga BBM.

“Nah, lihat itu.”

“...”

“Mister Bule.” Si Satpam memberi isyarat ke jalanan. Seorang pria Barat yang jangkung bersama seorang gadis pribumi tengah terburu-buru menuju ke arah mereka. “Membawa seorang cewek.”

“Cewek itu mirip anak si Burung Dua.”

“Tidak elit banget, ya? Membiarkan si cewek berjalan di bawah hujan begitu.”

Empat belas

Annisa mengamati Peter mengajar dari tempat duduknya yang biasa di barisan kedua. Dia kelihatan lelah hari ini, lebih pucat dari biasanya, jika hal semacam itu mungkin dikatakan buat orang Barat. Sesekali, Peter akan membalas tatapannya, walau hanya sepersekian detik. Kontak mata seperti itu menggetarkannya. Tak ada seorang pun di ruang kelas yang tahu apa yang terjadi di antara mereka.

Peter sedang membicarakan soal *argumentum ad baculum*, mengancam lawanmu dengan kekerasan jika mereka tidak setuju denganmu. Contoh yang dia berikan saat ini sama dengan yang pernah dia berikan di apartemennya dua hari yang lalu. Padahal Annisa berharap Peter memilih contoh lain. Dia sudah pernah menyinggung perasaan beberapa mahasiswa minggu lalu dengan leluconnya mengenai khitan, pastinya reaksi mereka akan jauh lebih buruk jika dia mulai menargetkan Kitab Suci Al-Quran. Bahkan Annisa sendiri agak terkejut, meskipun dia semestinya sudah terbiasa dengan gaya Peter yang tajam.

Sungguh sore yang aneh waktu itu. Mereka tiba di apar-

temen Peter dalam kondisi basah kuyup, lalu Peter mengambil handuk dan salah satu kemeja miliknya dan menunjuk ke arah kamar tidur pada Annisa sementara dirinya berganti pakaian di kamar mandi kemudian membuat kopi. Annisa berdiri di sana, gemetar, masih agak tertegun, menatap bayangannya di cermin yang terdapat di pintu lemari pakaian Peter. Udara di situ beraroma kayu dari parfum milik Peter dan sedikit aroma lainnya. Sesuatu yang agak manis dan asam seperti buah yang membusuk.

Ini gila. Annisa benar-benar basah kuyup hingga ke kulit-kulitnya. Sepuluh menit atau tidak, seharusnya dia tidak membiarkan Peter membuatnya berjalan kaki padahal banyak taksi menunggu di luar mal. *Bra*-nya bisa terlihat jelas dari balik kemejanya yang basah. Apa Peter memperhatikannya? Apa pemandangan itu membuatnya bergairah? Apakah saat ini, di luar sana, dia sedang membayangkan Annisa setengah telanjang di kamar tidurnya? Benar-benar gila.

Annisa menanggalkan kemeja dan *bra*-nya, lalu memandang dari rambut basahnya yang menetes-netes, ke bahunya, hingga ke payudaranya. Dua makhluk mungil yang menyedihkan, terutama yang sebelah kiri, dengan puncak payudaranya yang masuk, bersembunyi seolah malu. Dia memandang ke atas lagi. Betapa kacau dirinya. Dandanan luntur, kulit berminyak, bagian atas celana jinsnya basah semua dari area tempat kemejanya tadi melekat. Benar-benar gila. Tidak seharusnya dia berada di sini.

Ketika dia pergi ke dapur, Peter sedang berdiri memunggingnya, kedua tangannya terbentang lebar di atas meja da-

pur. Tampaknya dia tidak memperhatikan kehadiran Annisa di belakangnya. Kedua bahunya naik-turun dan Annisa bisa mendengar suara napasnya yang tak teratur. Apa gerakan yang sedang dilakukannya? Annisa berdeham, dan tiba-tiba tubuh Peter menjadi kaku.

“Aku menaruh handuknya di kamar mandi.”

“...”

“Kemejamu sangat besar.”

“...”

“Sungguh apartemen yang bagus.”

“...”

“Peter, kau baik-baik saja?”

“Oh, maaf.” Dia menggoyang-goyangkan kepalanya seakan menghilangkan air dari telinganya, kemudian berputar menghadap Annisa. “Aku tadi sedang pergi bersama peri-peri.”

“...”

“Di planet lain. Pikiranku sedang melayang ke tempat lain.”

Annisa menyandar ke meja dapur ketika Peter mulai membuat kopi. Dari lemari di bawah bak cuci piring, dia mengambil teko pembuat kopi dari logam lalu membuka bagian atasnya dengan memutar bawahnya untuk mengeluarkan bagian penyaring. Dia melangkah ke kiri menuju dispenser air dan mengisi bagian bawah teko sebelum memasukkan kembali penyaringnya yang sudah dia isi dengan dua sendok makan munjung kopi bubuk. Kemudian dia memasang kembali bagian atasnya dan meletakkan teko tersebut di atas kompor.

“Tidak akan lama.”

“...”

“Aku membeli sirop karamel kemarin lusa.”

“Oh?”

“Mereka menjualnya di lantai dasar. Mengingatkanku padamu waktu aku melihatnya.”

“Terima kasih.” Annisa merona. “Kau baik sekali.”

“Sama-sama. Tapi aku tak bisa membuat busa susunya.”

Dia mengambil dua buah cangkir dari meja pengering dan meletakkannya di lap makan putih yang bersih sebelum membuka lemari es untuk mengambil susu dan sirop karamel. Selain kedua benda itu, hanya ada sekotak jus jeruk. Pria malang itu makan apa? Apa dia selalu membeli makanan pesan-antar? Atau pergi ke restoran setiap malam? Peter menuangkan sirop karamel ke cangkir Annisa, berhenti sejenak untuk melihatnya, kemudian menambahkan beberapa tetes lagi.

Walaupun tangannya agak gemetar, sesuatu yang Annisa perhatikan waktu berada di kafe, gerakan-gerakannya tampak begitu terukur, begitu terorganisir. Caranya mengangkat teko dari kompor dengan satu tangan sementara tangan satunya mematikan gas, caranya memastikan tak ada setetes pun kopi yang tumpah. Hampir seolah Annisa sedang menyaksikan sebuah pertunjukan.

“Kau pasti sering membuat kopi.”

“Kenapa kau berkata begitu?”

“Kau kelihatan sangat mahir.” Annisa mengambil cangkir dari tangan Peter dan sangat senang dengan aromanya yang kaya. “Kalau aku membuat minuman, seluruh dapur menjadi berantakan.”

“Kurasa John Updike yang pernah bilang bahwa apa pun yang kita lakukan akan menjadi sebuah tindakan yang kreatif jika kita peduli untuk melakukannya dengan benar. Yah, kurang lebihnya begitu.”

“Apa itu termasuk *appeal to authority*?”

Peter tertawa.

“Apa Mister John Updike berkaitan di bidang pembuatan kopi?”

“Dia sudah meninggal sekarang.”

“Oh.”

“Tapi kurasa, mungkin saja dulunya dia berkaitan.”

“Apa kau punya bukti untuk pernyataan itu?”

“Tampaknya aku telah melatihmu dengan sangat baik. Bisa kita duduk sekarang?”

Sebuah sofa kulit berwarna hitam dengan sebuah kursi berlengan yang serasi di sebelah kanannya membentuk sudut siku-siku. Annisa ragu-ragu. Lancangkah dia jika duduk di sofa? Apakah nantinya akan terlihat jelas seperti mengajak Peter untuk bergabung dengannya? Sedangkan jika dia duduk di kursi, apakah nantinya Peter akan berpikir kalau dia berusaha menjauhinya? Bisa jadi itu tempat duduk favoritnya dan Peter akan merasa kesal kalau Annisa memilih duduk di sana.

“Annisa.”

“...”

“Hei, ayo.” Eva menyiku tulang rusuknya. “Kelas sudah selesai.”

“Hmm?”

“Ada apa sih denganmu?”

“Maaf, aku tadi sedang pergi bersama peri-peri.”

“Kau apa?”

“Lupakan saja.” Annisa memasukkan buku-bukunya ke tas lalu berdiri. “Ayo makan siang.”

Lima belas

Kecoak yang masuk melewati saluran air di kamar mandi berbeda dengan kecoa yang bersembunyi di lemari-lemari atau yang keluyuran di jalan. Lebih mengilap, lebih bulat. Segmen-segmen perutnya terlihat lebih jelas. Apa maksud adaptasi semacam ini? Apakah hal-hal tersebut membantu mereka agar berenang lebih baik? Agar tidak tersapu aliran air dari pipa saluran? Apakah Tuhan, jika memang ada, menciptakan mereka dengan satu-satunya tujuan yaitu bersembunyi di kamar mandi dan membuat jijik manusia-manusia tidak waspada yang sedang bersiap-siap untuk keluar petang hari?

Syukurlah, Peter sedang agak mabuk. Jika dia sedang sadar, tak diragukan lagi pasti dia akan mencari sapu atau alat pel dan menyerang makhluk itu dari jarak yang lebih aman. Tapi sekarang, cukup hanya menggilasnya dengan tumit, menggiring tubuh remuknya ke pojok ruangan, dan menyodoknya ke lubang saluran air dengan jari kakinya. *Maaf, Tuhan. Suasana hatiku sedang tidak bagus.*

Setelah dia selesai mengeringkan tubuhnya dan berpakaian, jam baru saja menunjukkan pukul tujuh. Dia membuat

minuman lagi, kali ini lebih sedikit, dan melangkah ke luar balkon, lalu menyalakan rokok dan meletakkan kedua sikunya di pagar balkon. Satu jam lagi. Satu jam untuk memompa diri dan menampilkan performa yang lebih baik dari yang pernah ditampilkannya pada Minggu siang. Bukan berarti waktu itu seperti bencana, tapi serangan panik yang terjadi di dapur sudah benar-benar menghentikan langkahnya.

Telepon genggamnya berdering.

“Brian! Apa kabarmu?”

“Seseorang sedang bahagia.”

“Lumayan.” Peter menghirup keras-keras rokoknya. “Suaramu terdengar agak teredam.”

“Sedang memakan *sandwich*. Isi keju dan tomat.”

“Oh, betapa beruntungnya.”

“Apa kau sedang minum-minum?”

“Pasti jaringannya, Sobat. Aku sedang sangat sadar.”

Pembicaraan mereka berlangsung dari hal-hal kecil, sesi tanya-jawab yang menerangkan bahwa tak satu pun dari mereka yang kehidupannya berubah secara signifikan sejak terakhir kali menelepon. Pekerjaan baik-baik saja buat Peter, baik juga buat Brian, cuaca di sini hujan, awal musim hujan, hujan juga di sana, awal musim gugur yang gelap dingin menyedihkan.

“Sungguh, senang bisa mendengarmu begitu banyak bicara.”

“Yah, kau tahu kan kata pepatah. Saat kau benar-benar jatuh, satu-satunya jalan adalah memperbaiki diri agar lebih baik.”

“...”

“Bagaimana dengan Hazel?”

“Mulai deh.”

“Jangan khawatir, aku tidak akan mulai mengeluhkannya lagi.”

“Kau yakin?”

Peter sungguh yakin begitu. Selama beberapa hari terakhir ini, dia memperhatikan perubahan perasaannya terhadap istrinya. Mantan istrinya. Tidak, masih istri, tapi tidak untuk waktu yang lama. Lebih merasa pasrah daripada marah sekarang, secercah pemahaman mulai mengintip di balik awan-awan keputusasaannya. Hazel hanyalah manusia, Peter hanyalah manusia, manusia hanyalah manusia, dan hal-hal semacam itu.

“Sebenarnya, dia tidak sedang begitu baik, Kawan.”

“Oh?”

“Tak tahu apa aku harus memberitahumu soal ini atau tidak, tapi dia telah mengakhiri hubungannya dengan...”

“Si pengacau kecil?”

“Mulai deh.”

“Lagi pula, hubungannya takkan bisa berjalan langgeng. Hazel berada di luar sementara si laki-laki masih harus menjalani hukuman untuk lima tahun lagi.”

“Memang benar.”

“Jika ini membantu, kau bisa katakan pada Hazel kalau aku sudah berhenti menusuk-nusuk jarum panas ke boneka *voodoo*-nya.”

“Kuyakin dia akan sangat gembira mendengarnya.”

“Dan katakan aku mencintainya.”

“Apa?”

“Kau tahu, dengan cara yang platonis.”

“Kau yakin tidak sedang minum-minum?”

Lidah Peter semakin tak terkontrol sekarang, yang cenderung terjadi tiap kali dia minum dengan kondisi perut kosong. Apakah dia masih mencintai Hazel? Tentu saja tidak. Hazel telah mempermalukannya habis-habisan, dan Peter hanya bersikap begitu baik karena dia memiliki hal-hal lain yang membuatnya tetap sibuk. Jika saja dia tidak sedang mengejar-ngejar Annisa dan membius dirinya dengan alkohol, dia mungkin masih membenci si jalang hingga ke tulang-tulang.



Ada masalah yang akan muncul. Sopir telah memberitahu tukang kebun yang selanjutnya memberitahu Mbok Yati ketika sedang melipat pakaian kemarin siang. Annisa kecil tanpa kerudung, berlari di bawah hujan dengan seorang pria bule bejat berusia baya. Gadis konyol. Dia pikir apa yang dia lakukan? Berusaha membalas dendam dengan melakukan perilaku buruk? Mencari seseorang untuk menggantikan keabsenan ayahnya?

“Mbok?”

“Ya, Bu.”

“Apa Annisa bilang ke mana dia pergi?”

“Tidak bilang ke saya.” Mbok Yati mengeringkan tangan dan menaruh lap makan ke kait di atas bak cuci piring. “Ke rumah temannya mungkin.”

“Tampaknya dia sering keluar rumah akhir-akhir ini.”

“Tok, tok, tok.” Pak Ghozali muncul di pintu. “Ada kemungkinan aku bisa minum teh?”

“Ada seteko teh di meja sana.”

“Sudah pahit, Bu.”

“Mbok, sekalian saja keluarkan makanannya sekarang.”

“Masih menunggu ayamnya.”

“Tak apa-apa. Kita bisa mulai dengan supnya.”

Mbok Yati mengikuti Ibu Ria dan Pak Ghozali menuju ruang makan dan mengambil teko dari meja. Sudah pahit? Tidak mungkin Pak Ghozali bisa merasakan apa pun dengan jumlah rokok yang dikonsumsi. Perilaku yang sama lagi. Membuat situasi buruk menjadi lebih buruk. Kehilangan acara TV-nya, kehilangan putrinya, dan jatuh kembali ke kebiasaan lamanya yang bau. Hal terakhir yang akan membuatnya semakin parah sekarang adalah istri nomor dua merasa bosan dengannya. Atau Ibu Ria jatuh sakit lagi, jangan sampai itu terjadi.

Setelah selesai membuat teh, Mbok Yati menaruhnya di nampan bersama sup dan terong balado. Masakan kesukaan mendiang suaminya. Ketika sampai di pintu dapur, dia memelankan langkahnya dan berhenti, merasakan sebuah perubahan suasana. Mereka pasti sedang berbicara dari hati ke hati lagi di dalam sana. Mbok Yati memutar nampannya ke pinggang dan mengambil posisi mengupingnya yang biasa.

“Dia semakin menjadi seperti orang asing.”

“Kau bilang dia akan menerimanya sekarang.”

“Tadinya memang kupikir begitu, Pak.”

“...”

“Acara yang dia hadir malam itu sama sekali tidak membantu.”

“Acara apa?”

“Aku sudah menceritakannya padamu. Si feminis bule.”

“Oh.”

“...”

“Seharusnya dia membicarakan hal-hal semacam ini padaku. Orang Barat tidak mengerti apa-apa tentang Islam.”

“Aku sudah coba bilang begitu padanya.”

“Mereka tidak akan pernah menemukan kebenarannya tanpa mendengarkan hati.”

Di balik pintu, Mbok Yati memutar bola matanya. Berbicara soal hati, seharusnya Pak Ghozali becermi. Jika dia mendengarkan hatinya, dia tidak akan menghukum istrinya karena tidak mampu memberinya kepuasan. Wanita melahirkan anak, dan itu merupakan hal terberat dalam hidup. Dan kadang-kadang, sebagian dari mereka mengalami luka yang sangat parah di area bawah sana, sakitnya tidak kunjung reda, berapa lama pun waktu berlalu.

“Cobalah untuk tidak khawatir, Bu. Dia tidak bisa menghindar dari kita selamanya.”

“...”

“Omong-omong, di mana tehnya?”

“Aku yakin sebentar lagi juga datang.”

“Aku berani bersumpah, semakin lambat saja dia akhirnya ini.”

“Bukankah kita semua begitu, Pak?”

Annisa merasa senang sudah memesan meja. Antreannya tumpah ruah hingga ke depan restoran Thailand lama di sebelahnya, yang hampir terlihat kosong. Dia kasihan kepada pemilik restoran itu, melihat orang-orang berseliweran di luar sana dan tak seorang pun yang ingin masuk dan makan di restorannya. Tapi, memang inilah yang sering terjadi ketika ada tempat yang baru dibuka. Beberapa minggu akan berlalu, dan bisnis akan berjalan kembali seperti biasanya.

“Kau terlihat cantik.”

“Terima kasih.” Annisa tersenyum. “Kemeja baru?”

“Aku membelinya tepat setelah tiba di Indonesia. Masih tak yakin kalau aku suka atau tidak.”

“Merah cocok untukmu.”

“Serasi dengan mataku.”

Annisa tahu Peter hanya bercanda, tapi matanya memang kelihatan agak berair dan merah. Mungkin dia baru saja memeriksa terlalu banyak bab skripsi atau mengalami semacam alergi terhadap asap kendaraan. Bagaimanapun, dia tinggal tepat di pusat kota. Lain kali Annisa akan berusaha ingat untuk membawakannya obat tetes mata.

“Sudah lama aku tidak makan *sushi*.”

“Tapi kau suka, kan?”

“Jika tidak, aku pasti sudah mengatakan sesuatu.”

“Mister, Mbak. Silakan lewat sini.” Seorang pria muda yang agak botak mengantar mereka melewati lika-liku para tamu restoran menuju meja yang jauh di pojok dekat pintu masuk area toilet. “Bisa saya simpan jaket Anda, Mister?”

“Tidak, terima kasih.”

“Jaket, Mbak?”

“Tidak usah.”

“Dekorasinya bagus.” Peter membuka buku menunya, kemudian melihat ke Annisa dan menahan tatapannya selama beberapa detik. “Orang Jepang memiliki selera estetika yang menakjubkan. Kau tahu, mereka bahkan mempunyai ungkapan untuk ketidaksempurnaan yang membuat sebuah objek terlihat lebih indah.”

“Apa maksudnya?”

“Yah, walaupun mereka berjuang untuk kesempurnaan, mereka cukup pragmatis menyadari bahwa hal itu tidak akan tercapai. Setidaknya bukan dalam konteks fisik. Jadi mereka melihat ketidaksempurnaan ini sebagai penarik perhatian dari kecantikan suatu kreasi secara keseluruhan. Seperti bekas luka kecil di atas alismu.”

Wajah Annisa yang memerah tersembunyi di balik pencahayaan lembut restoran.

“Bisa kita memesan minuman dulu?”

“Oke.”

“Aku merekomendasikan sakenya, tapi aku rasa tidak...”

“Mereka mempunyai *mocktails*.”

“Tidak untukku, *my dear*.”

“Atau *lemon tea*.”

Peter ingin minuman alkohol. Dia harus mempertahankan tingkat kemabukannya, dan dia sudah memutuskan akan memesannya. Ini akan menjadi semacam tes lakmus. Sejauh mana Annisa akan bebas mengembara keluar dari jalan konservatifnya? Dia sudah datang ke apartemennya dan tidak

tersentak ketika Peter duduk di sofa di sebelahnya dan dengan singkat meletakkan tangan ke lutut Annisa. Dia tidak berusaha menghindar dari pelukan kaku Peter saat mereka di ambang pintu sebelum Annisa pergi. Dan yang paling penting, dia telah setuju untuk datang malam ini, bahkan lebih jauh lagi dia yang membuat reservasinya.

“Kurasa, aku akan memesan sake.”

“...”

“Bagaimana denganmu?”

“*Virgin Cucumber Mojito*.”

“Kau tidak keberatan kalau aku memesan alkohol, kan?”

“Terserah padamu.”

“Jangan khawatir. Aku tidak akan membuka baju dan menari di atas meja.”

“Aku harap tidak.”

“Kau belum pernah mencoba sebelumnya? Setetes pun?”

Mengapa juga dia harus mencobanya? Mungkin ada berbagai hal yang ambigu dalam Islam, namun minum alkohol jelas dilarang. Itu bisa membuat orang melakukan hal-hal gila, membuat para suami memukuli istri mereka, mengarah pada perpisahan rumah tangga, pemerkosaan, hubungan seks tanpa nikah, dan segala bentuk tingkah laku yang busuk lainnya. Tapi Peter kelihatan waras dan masuk akal buatnya, dan Annisa bukan seolah-olah ibunya yang bisa menyuruh Peter melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

“Ada banyak kesalahpahaman bila berkenaan dengan alkohol.”

“Oh?”

“Yah, aku yang pertama mengakuinya kalau itu menyebabkan banyak masalah.”

“Kenapa orang meminumnya kalau begitu?”

“Untuk melarikan diri, kurasa.”

“Dari apa?”

“Penderitaan hidup. Kesulitan ekonomi, penyakit, depresi, kehilangan orang yang dicintai. Setiap orang memiliki cara masing-masing untuk bertahan, baik itu dengan minum-minum atau dengan obat-obatan atau dengan agama atau apa saja.”

“Tapi kenapa melakukan sesuatu yang justru membuat masalah-masalah itu semakin parah?”

Seorang pelayan datang dan mencatat pesanan mereka, lalu mereka merundingkan menu yang akan mereka pesan sambil menunggu minuman datang. Semuanya kelihatan enak bagi Annisa, yang belum makan sejak siang. *California rolls*, *tempura*, *deep-fried salmon cheeks*, *cuttlefish sashimi*. Seandainya dia bisa mencicipi sampel dari tiap makanan yang ada.

“Apa kau siap memesan?”

“Begitu banyak hidangan untuk dipilih.” Peter mendesah dan membolak-balik buku menunya. “Ada saran?”

“Aku akan mencoba *salmon cheeks*.”

“Kau tahu, kebanyakan orang Barat tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang lezat. Mereka akan memberikannya pada kucing.”

“Bagaimana dengan *California rolls*?”

“Tak yakin kalau kucing akan menyukainya.”

Ketika pelayan datang lalu pergi lagi, Annisa menyesap

Mojito-nya dan tersenyum antusias seperti Peter. Kemudian dia menyaksikan Peter menuangkan sake ke cangkir kecil dari kendi porselen. Sungguh benda yang cantik, motif bunga sakuranya begitu sederhana dan bersahaja. Dia menebak kalau ketidaksempurnaannya pasti adalah alkohol di dalamnya.

Enam belas

Pak Slamet, kepala departemen, menunggu Mister Peter untuk menutup pintu sebelum mempersilakannya mengambil tempat duduk di mejanya. AC-nya tidak berfungsi sehingga kantor terasa sangat tidak nyaman. Pak Slamet merasa tegang. Kau tidak pernah tahu reaksi macam apa yang akan kaudapatkan ketika mendiskusikan masalah sensitif dengan seorang bule. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan keluhan mahasiswa.

“Selamat pagi, Mister Peter.”

“Selamat pagi, Pak.”

“Apa kabar Anda hari ini?”

“Tidak terlalu buruk. Anda sendiri?”

“Sangat baik.”

“...”

“Semuanya baik-baik saja dengan apartemen Anda?”

“Tentu.”

“Dan Anda menikmati tinggal di Jakarta?”

“Yah, Anda tahu. Setiap kota memiliki sisi baik dan buruknya.”

“Kemacetannya, ya?”

“Termasuk di antaranya.”

“Tapi makanannya enak-enak, bukan?”

Peter bertanya-tanya sampai berapa lama pembicaraan seperti ini akan berlangsung. Dia terbangun di sofa tadi pagi dengan secangkir kopi dingin tertumpah di pangkuannya, dan dia sedang tidak ingin berbasa-basi dengan Pak Slamet. Ada apa dengan orang-orang di sini? Apa mereka pikir Peter tidak punya hal yang lebih baik untuk dikerjakan selain menunggu mereka berhenti bertele-tele?

“Apa bagian HRD sudah memberitahu Anda soal visa?”

“Belum.”

“Oke, akan kuingatkan mereka. Anda harus pergi ke Singapura lagi.”

“Begini.”

“Untuk memperbarui visa Anda.”

“Inikah yang ingin Anda bicarakan denganku?”

“Mmm...”

“Aku mempunyai bertumpuk-tumpuk tugas yang harus dinilai. Dan karena aku tidak mengajar setiap hari Jum’at, seharusnya aku bisa mengerjakannya di rumah sekarang.”

“Mister Peter.”

“Ya, Pak.”

“Kami menerima beberapa keluhan mengenai Anda.”

Sebuah kepalan es mencengkeram dan memelintir isi perut Peter. Hubungannya dengan Annisa. Apakah mereka terlihat bersama di suatu tempat? Bahkan di kota sebesar kota Jakarta, sungguh mungkin terjadi. Ingatan akan pertemuan serupa ba-

gaikan bangkit dari kematian dan terhuyung-huyung masuk ke pikirannya saat ini. Tapi waktu itu dengan Hazel, terlepas dari teman kuliahnya yang keberatan, universitas tidak melakukan tindakan apa pun kecuali menghentikan Peter memberikan nilai pada tugas Hazel. Hanya Tuhan yang tahu akan seperti apa reaksi yang terjadi di sini.

“Anda menyampaikan pidato mengenai agama dalam kuliah Anda.”

“Pidato?”

“Beberapa mahasiswa tidak menyukainya.”

“Aku tak menyangka mereka memperhatikannya. Seringnya mereka bermain-main dengan telepon genggam.”

“Jadi, Anda tidak menyangkalnya?”

“Yah, aku tidak akan menyebutnya pidato.”

“...”

“Aku membuat contoh-contoh yang kontekstual sebisa mungkin.”

“...”

“Maksudku, tujuan keseluruhan aku berada di sini adalah untuk mengajarkan argumentasi.”

“Tapi mengapa membicarakan soal agama?”

“Kupikir baru saja kujelaskan. Aku berusaha menetapkan konteks di mana pun jika memungkinkan, yang berarti menggunakan contoh-contoh yang menyentuh kehidupan mahasiswa.”

Pak Slamet tersenyum dan berharap Mister Peter bisa mencoba tetap tenang. Bukan hal yang aneh jika mahasiswa tersinggung ketika seorang bule berbicara mengenai agama. Lagi

pula, siapa yang mau mendengar pendapat-pendapat seorang ateis? Argumentasi logis semacam ini berguna, tentu saja, dan akan memberi manfaat pada pendidikan luar negeri mereka, tapi ada cara-cara lain untuk mencari kebenaran. Hati mengetahui hal-hal yang otak tidak pernah tahu.

“Aku mengerti, Mister Peter. Tapi Anda harus menjaga agar topik agama dibahas di luar kuliah Anda. Para mahasiswa akan berpikir kalau Anda sedang mengkritik mereka, dan mereka tidak akan menikmati kuliah yang Anda sampaikan.”

“Bagaimana dengan Anda?”

“...”

“Apa menurut Anda aku mengkritik mereka?”

“Aku tidak mendengar pidato Anda.”

“Itu bukan pidato. Lagi pula, argumentasi adalah kritik, Pak. Kritik, berpikir kritis. Lihat kaitannya? Inilah yang sedang kulakukan di kelasku. Membuat mahasiswa berhenti melarikan diri dan menangis ketika mereka berhadapan dengan argumen-argumen yang berdasarkan logika dan bukti.”

“Tapi Anda bisa melakukannya tanpa membicarakan soal agama, kan?”

Wajah Peter terasa panas, telapak tangannya berkeringat, dan jantungnya mulai berdentam-dentam. Ini bukan soal agama. Ini soal ketidakmampuan orang-orang dalam menanggapi kritik. Betapa konyol cara mereka menjalani hidup. Tidak pernah mau mendengarkan, mengakui kesalahan, atau bercermin. Tidak pernah mampu mengubah perilaku atau berusaha meraih sebuah kondisi dengan pengetahuan dan pencerahan yang lebih luas.

“Jadi, Anda menyensor apa yang kulakukan di kelas-kelas-ku?”

“Tolong, Mister Peter. Tenang.”

“Aku cukup tenang. Terima kasih.”

“Kita tidak perlu bertengkar.”

“Yang benar saja. Dua orang pria dewasa saling bertukar sudut pandang yang berbeda, Anda bilang bertengkar?”

“...”

“Apa ada prosedur formal berkaitan dengan keluhan ini?”

“Tidak perlu.”

“Mungkin pihak yang terluka bisa mencambukiku di halaman.”

“Anda bercanda?”

“Aku mungkin bertanya pada Anda dengan pertanyaan sama.”

Pak Slamet tersenyum lagi, dengan senyuman malu dari nenek moyangnya. Yang dahulu malu akan kekasaran para penjajah yang berteriak dan menjerit dan menjejak-jejakkan kaki dan tidak tahu bagaimana harus tetap bersabar saat diuji atau dipermalukan. Dia seharusnya tahu Mister Peter akan menanggapi dengan buruk. Bule-bule ini hampir selalu melakukannya, dan mereka yang tidak melakukannya adalah jika tidak bodoh maka penjiat.

Tujuh belas

Annisa merasa terganggu. Kejutan menyenangkan bertemu Peter di universitas pada hari Jum'at mendadak menjadi sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Dia baru saja keluar dari area toilet bersama Eva ketika dia melihat Peter sedang melangkah berderap-derap di sepanjang koridor, wajahnya merah padam dan pandangan matanya kosong. Annisa berusaha menghentikannya, untuk menanyakan tentang bab skripsi yang dia serahkan minggu lalu. Mereka bisa saja saling melayangkan satu atau dua lirikan rahasia ketika Eva berdiri di sana, tidak menyadari apa pun. Tapi tidak. Dia justru berjalan terus melewati mereka seolah-olah Annisa tidak ada.

“Hei, ada apa denganmu?”

“Hmm?”

“Sudah setengah jam, kau hampir tidak berkata sepatah kata pun.”

“Hanya capek.” Annisa memandang Eva di seberang meja, yang sedang menyodok-nyodok sisa nasi ayam Hainan-nya. “Begadang sampai larut malam banget.”

“Mengerjakan skripsimu mati-matian untuk Mister Peter?”

“Apa maksudmu?”

“Aku sudah melihat caramu memandangnya di kelas.”

Ini tidak lucu. Mungkin jika Eva mengatakannya sebulan lalu, Annisa akan tertawa, tapi sekarang tampaknya kekanak-kanakan, sesuatu yang dijadikan sebagai bahan ejekan bagi murid-murid SMA. Atau mungkin dia tidak sedang mengejek. Mungkin memang terlihat lebih jelas dari yang Annisa sangka. Tapi cuma beberapa lirikan saja. Pasti ada yang memperhatikan, kan?

“Dia terlalu tua buatku.”

“Dan dia seorang ateis.”

“Hancurlah sudah rencana pernikahanku kalau begitu.”

“Semoga lain kali kau beruntung.”

“Omong-omong, bagaimana kau tahu dia seorang ateis?”

“Kebanyakan bule memang begitu.”

“Kau mendengar seperti ibuku.”

“Bagaimana keadaannya?”

Seperti biasa, pertanyaan itu menusuk hati Annisa. Orang-orang sering bertanya, dan Annisa berharap bisa dengan sungguh-sungguh berkata kalau semuanya baik-baik saja. Tapi yang sebenarnya, dia tidak tahu bagaimana kondisi ibunya. Mereka hampir tidak pernah bicara sama sekali akhir-akhir ini. Dan semakin jarang mereka berbicara, semakin besar jarak yang tercipta di antara mereka. Annisa benci hal ini. Dia telah melewati setiap tahap perawatan kesehatan bersama ibunya dan merasa lebih dekat daripada sebelumnya, tapi urusan pernikahan kedua ini sudah menghancurkan segalanya.

“Dia baik, kurasa.”

“Masih sehat?”

“Ya.”

“Tidak ada tanda-tanda kambuh lagi kalau begitu?”

“Pertanyaan macam apa itu? Aku baru saja bilang kalau dia sehat.”

“Cuma bertanya.” Eva memutar bola matanya. “Pasti ada sesuatu denganmu.”

“...”

“Kau ingin pergi ngopi?”

Annisa ingin, hanya saja tidak dengan Eva. Annisa ingin duduk bersama Peter dan membiarkan pria itu berbicara tentang apa pun yang dia inginkan. Membiarkannya menatap Annisa dengan matanya yang berkilauan itu, memberi Annisa perhatian penuhnya, kecerdasannya, senyumnya. Tapi Peter tidak menjawab pesan Annisa, dan dia hanya berjalan melewatinya seolah Annisa tidak ada.



Perjalanan kali ini menjadi pengalaman yang mengerikan. Akhirnya, setelah enam minggu hidup di lubang tinja ini, Peter memutuskan dan membiarkan salah satu tukang ojek itu mengantarnya pulang. Tadi dia berusaha mencegah serangan panik, sangat marah dengan Pak Slamet dan mahasiswa-mahasiswanya, membuatnya merasa terlalu lelah untuk menyusuri jalan dan menyeberangi jembatan ke halte bus.

“Oke, Mister.”

“...”

“Lima puluh ribu ya.”

Peter yakin tarif itu dua kali lipat dari normal, tapi dia tidak bisa peduli saat ini. Dia membuka helm yang bau, menyerahkan uang, kemudian berjalan ke gedung apartemen menuju minimarket. Si wanita penggoda yang dia lihat di kolam renang waktu itu sedang membeli susu dan pembalut. Dia memandang Peter dari atas ke bawah, dan Peter bertanya-tanya apa warna celana dalam yang dikenakan wanita itu dan apakah dia mencukur bulu kemaluannya atau tidak.

“Selamat siang, Mister.”

“Selamat siang.” Peter tersenyum, sadar kalau dirinya pasti terlihat berantakan. “Apa kabarmu hari ini?”

“Aku baik-baik saja, terima kasih.”

“Enam puluh lima ribu, Bu.”

Wanita itu membayar ke wanita muda di balik konter dan menatap Peter lagi sebelum melangkah pergi dengan santai, celana jinsnya melekat sangat ketat pada bagian belakangnya sehingga tidak butuh kerja keras untuk mengimajinasikannya. Peter berkedip dan berpaling kembali ke konter dan meminta beberapa bungkus rokok sebagai tambahan barang belanjaan lainnya, yaitu jus jeruk dan sebotol *single malt*.

Dengan perasaan malu akan kondisinya, Peter menemukan si wanita penggoda sedang menunggu di depan lift. Wanita itu melayangkan setengah senyuman, dan mereka berdiri dalam diam ketika lift hampir menuju lobi. Saat lift akhirnya tiba, seorang wanita Cina tua melangkah keluar bersama seseorang yang tampak seperti cucu laki-lakinya. Peter bertanya-tanya

apakah ada semacam aturan tak tertulis bagi masyarakat Cina yang mengamankan celana pendek untuk para wanita di atas usia lima puluh dan piama untuk anak-anak di bawah usia sepuluh.

Peter melangkah masuk, diikuti oleh si wanita penggoda, yang kemudian berdiri di pojok tombol panel. Dia menempelkan kartu aksesnya pada alat dan menekan nomor tujuh, kemudian menatap Peter dan mengangkat satu alis yang dilukis oleh pensil. Peter mengulurkan kartu akses miliknya dan menekan nomor lima. Dalam ruangan yang sedemikian sempit, parfum wanita itu tercium sangat kuat, tak diragukan lagi harganya mahal, tapi entah bagaimana terasa murahan dan tidak berkelas.

“Kau dari Amerika?”

“Inggris.”

“Dari London?”

Terbiasa dengan pertanyaan itu sekarang, Peter tersenyum dan mengangguk.

“Aku pernah pergi ke sana.”

Lift berdenting, dan pintunya menggeser terbuka. Peter tersenyum dan melangkah keluar, menahan keinginan untuk menengok ke belakang dan melihat apa wanita itu sedang mengamatinya.

Gila, wanita itu murni sebuah fantasi, membuatnya merasa seperti seorang remaja yang tampak tolol. Sayang, wajahnya angkuh, walau dia rasa mungkin itulah yang menjadi bagian daya tariknya.

Detik berlalu seperti menit, menit berlalu seperti jam. Annisa memeriksa teleponnya lagi ketika taksi melaju melewati pos satpam dan berbelok ke kiri menuju rumahnya. Masih belum ada balasan. Annisa mengirimkan pesan padanya lima jam dan tujuh menit lalu. Masih belum ada balasan. Seperti bukan dia, mengabaikan pesan-pesannya. Apa yang sedang dia lakukan? Apa dia baik-baik saja? Apakah telah terjadi sesuatu? Masih belum ada balasan.

Annisa membayar ongkos taksi, bergegas masuk, lalu naik ke kamar tidurnya. Dia tak mau berbicara dengan siapa pun untuk sejuta tahun lamanya. Dia menyalakan lampu, mengunci pintu di belakangnya, melempar tas ke meja, lalu merosot ke tempat tidurnya. Sungguh hidup yang putus asa. Dia mene-ngek telepon genggamnya. Masih belum ada balasan. Dunia-nya runtuh berkeping-keping, dan tidak ada yang peduli.

“Annisa?”

“...”

“Annisa, boleh aku masuk?”

“Aku sibuk, Bu.”

“Tolong buka pintunya. Kau tidak bisa terus-menerus menghindariku.”

“Tidak bisakah Ibu membiarkanku istirahat? Aku baru mengalami hari yang sangat buruk.”

“Ayolah, Sayang.”

“Apa yang Ibu inginkan sih?”

“Tidak bisakah seorang Ibu bercakap-cakap dengan putri-nya?”

“Baik, baik. Tunggu sebentar.” Ibunya jelas tidak akan per-

gi, jadi Annisa bangkit dari tempat tidur dan membiarkannya masuk. “Tidak perlu membesar-besarkan.”

“Siapa yang membesar-besarkan?”

“Ibu habis potong rambut?”

“Kau suka?”

“Lebih pendek daripada biasanya.”

“Ayahmu juga bilang begitu.” Ibu Ria berdiri di dekat meja, tidak yakin apa yang akan dilakukannya sekarang ketika akhirnya berhasil masuk. “Katanya membuatku kelihatan seperti laki-laki.”

“Kurasa dia pasti tahu segala tentang kelaki-lakian.”

“Kau harus berbicara dengannya cepat atau lambat.”

“Aku pilih yang terakhir.” Annisa bertengger di pinggir tempat tidur. “Mungkin aku bisa menghubunginya dari London atau Sydney.”

Ibu Ria mendesah. Mau putrinya suka atau tidak, dia harus bangkit dan melanjutkan tantangan hidup yang sulit. Bagaimanapun, inilah yang Tuhan rencanakan, bukan? Kalau kau merasa sakit, kau merasa menderita, maka kau harus tetap bersabar dalam setiap langkah hidupmu. Dan jika kau melakukannya dengan cukup baik, kau akan mendapat pahala di akhirat.

“Hmm, London atau Sydney, ya?”

“Kuliah magisterku, Bu. Ingat, kan?”

“Ya, aku ingat.” Ibu Ria melemparkan pandangannya ke sekeliling ruangan sebelum akhirnya kembali menatap putrinya lagi. “Sangat mahal kuliah di sana.”

“Aku tahu ke mana arah pembicaraan ini.”

“...”

Apakah untuk ini ibunya datang kemari? Untuk memberitahunya agar kembali menjadi gadis kecil yang baik atau kuliahnya tidak akan dibiayai? Cium tangan ayahnya dan maafkan dia, atau Annisa akan menghabiskan hari-harinya dengan pekerjaan muram sebagai PNS sampai salah seorang rekan kerja melamarnya dan mencium tangannya sebagai gantinya? Betapa lemah posisi orangtuanya jika mereka harus beralih mengancamnya.

“Itu sajakah yang ingin Ibu katakan?”

“Aku harap kau menghentikan semua ini.”

“Aku bisa mengatakan hal yang sama.”

“...”

“Tahukah betapa frustrasinya berusaha membuat Ibu sadar?”

“Kukira sama frustrasinya seperti berusaha membuatmu sadar.”

“Kita hanya berputar-putar, Bu. Aku baru mengalami hari yang sangat buruk, dan yang kita lakukan ini hanya membuatnya bertambah buruk. Kumohon, tinggalkan aku sendiri.”

Dan itulah akhir persoalan. Ibunya pergi, dan bunyi klik pintu melukai Annisa lebih dalam dari kata apa pun yang terucap di antara mereka. Dia mengayunkan kaki naik ke tempat tidur, lalu menengok teleponnya sambil berharap Peter akhirnya membalas. Dia belum membalas. Annisa berguling tengkurap dan menjeritkan rasa frustrasinya ke dalam tumpukan bantal.

Delapan belas

Masalah jaringan. Memang alasan yang bagus, tapi tidak cukup kuat. Dengan mempertimbangkan kegelisahan selama 24 jam sebelumnya, yang Annisa ingin dengar adalah Peter diculik alien atau terjebak kebakaran gedung atau terbaring di rumah sakit dengan luka tembak akibat menghentikan serangan teroris seorang diri. Bukan masalah jaringan. Bukan sesuatu yang sangat biasa, yang membuat semua kekhawatiran dan penolakan yang Annisa rasakan menjadi kecil.

“Ini dia.”

“Terima kasih.”

“Kau baik-baik saja?” Peter duduk di kursi berlengan dan meletakkan kopinya di sebelah kopi Annisa. “Kau tidak marah lagi padaku, kan?”

“Tentu saja tidak.”

Peter tahu Annisa berbohong, tapi Peter tidak bisa menyalahkannya untuk itu.

“...”

“Jadi, aku benar-benar *persona non grata* di kampus.”

“...”

“Musuh publik, bukan teman siapa-siapa.”

“Beberapa orang bilang kau ateis.”

“Agak lancang, ya?”

“Jadi, itu tidak benar?”

Peter tahu hal ini pasti akan muncul suatu saat, tapi dia lebih memilih tidak membicarakannya hari ini. Lidahnya kelu dan organ-organnya diserang rasa sakit menusuk akibat mabuk berat semalam. Jika Annisa tidak kelihatan begitu marah, Peter akan membuat Annisa menunda kedatangannya dan memilih untuk menghabiskan sepanjang hari di tempat tidur. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana Annisa tidak pingsan oleh hawa wiski dari napas Peter. Bahkan setengah botol obat kumur tidak begitu membantu.

“Satu hal yang perlu kau mengerti, *my dear*, bahwa ini bukanlah pertanyaan yang umum di Barat. Di masyarakat yang sekuler, agama cenderung jarang dijadikan pokok pembicaraan.”

“Tampaknya kau sering kali membicarakan soal itu.”

“Hanya secara sosiologis.”

“...”

“Oke, kurasa aku tertarik dari sudut profesionalnya. Ada banyak yang bisa dikupas dalam subjek agama.” Peter menyepak kopinya. “Tapi pada tingkat pribadi, terserah orang ingin melakukan apa dengan hidup mereka. Aku hanya keberatan ketika mereka menghakimiku karena tidak menganut kepercayaan-kepercayaan yang mereka anut.”

“Jadi, kau seorang ateis?”

“Kau menempatkanku pada *false dilemma*. Tidak memeluk

agama tidak selalu berarti kau seorang ateis. Menurutku, keduanya terkait dengan *argumentum ad ignorantiam*.”

Annisa tahu itu adalah *fallacy*. Argumen dari ketidaktahuan, membuat klaim yang tidak bisa dibuktikan benar atau salah. Mengapa Peter tidak duduk bersamanya di sofa? Apakah dia sudah hilang rasa? Inilah cara dia memberitahu Annisa bahwa dia sudah tidak tertarik lagi? Mengabaikan pesan-pesan dari Annisa dan secara bertahap menjaga jarak?

“Ateis dan teis itu sama-sama buruknya, *my dear*. Keduanya tidak memiliki bukti atas apa yang mereka percayai, tapi yakin bahwa mereka benar. Sungguh, posisi yang paling jujur secara intelektual hanyalah menjadi agnostik. Tidak ada salahnya berada di tengah-tengah dan mengakui kalau kau tidak tahu.”

“...”

“Kau yakin kau baik-baik saja?”

“Kurasa mungkin aku sakit.”

“Oh tidak.”

“Kemarin benar-benar buruk buatku.”

“Kurasa buruk buat kita berdua. Dan kau tahu, sepertinya juga membuatku tidak enak badan. Tidurku sungguh sangat tidak nyenyak.”

“Kau memang kelihatan tidak begitu sehat.”

“Cuma stres, kukira. Jujur saja, aku merasa tidak enak pada apa yang terjadi dengan Pak Slamet.”

“Apa kau bersikap kasar padanya?”

“Menurut standar orang Indonesia, mungkin ya.”

Annisa berusaha membayangkan adegan itu dan tidak berhasil. Hasilnya juga sama saat dia berusaha membayang-

kan berbicara dengan ayahnya. Baiklah, dia memang sudah bersikap cukup berani waktu pertama kali mengetahui soal istri kedua ayahnya di ruang makan, tapi tidak mungkin dia bisa melakukannya lagi, kan? Amarahnya yang semula panas membara kini berubah sangat dingin dan rapuh.

“Yah, sudahlah. Aku yakin nanti semuanya akan reda.”

“...”

“Tampaknya, aku...”

“Apakah kau...”

“Harus pergi...”

“Sudah membaca skrip...”

“Singa... Maaf, kau duluan.”

“Aku ingin tahu apa kau sudah membaca bab skripsiku.”

Ya, Peter sudah membacanya, tapi ini waktu yang buruk untuk membicarakan soal agama, ini benar-benar waktu yang sangat buruk untuk membicarakan soal skripsi. Dia sudah bersusah payah membaca banyak skripsi selama kurang lebih seminggu terakhir, dan menemukan kualitas yang sangat memprihatinkan. Pada kondisi ini, mahasiswa mana pun yang menginginkan belajar ke luar negeri akan membutuhkan setidaknya setahun matrikulasi.

“Aku melihatnya sekilas, tapi aku belum sempat membuat komentar apa pun.”

“Oh, oke.”

Jelas tidak oke, dinilai dari bagaimana kedua bahunya merosot.

“...”

“Hei, kau.” Peter menaruh cangkirnya lagi dan mengham-

piri sofa. “Ayolah, aku tahu wajah itu. Aku akan membacanya dengan benar besok.”

“...”

“Apa yang terjadi padamu hari ini? Aku sudah meminta maaf. Aku harus bagaimana lagi?”

Dia seharusnya keluar dari apartemennya waktu itu dan mencari tempat lain yang lebih baik jangkauan sinyalnya. Dia bisa saja pergi ke taman atap di puncak gedung yang Annisa lihat dari maket apartemen yang dipajang di lobi. Dia bisa saja pergi ke toko manapun di area tempat tinggalnya dan membeli *SIM card* yang baru. Dia bisa saja melakukan seratus hal yang berbeda. Dan sekarang dia bahkan tidak mau repot-repot membaca bab skripsi Annisa.

“Mungkin sebaiknya aku pergi.”

“Kenapa kau ingin pergi?”

“Aku hanya mengganggu.”

“Sama sekali tidak.”

“Aku hanya...”

“Kau hanya apa?”

“Aku tidak tahu.”

Apa yang dia tidak tahu? Ini adalah kata-kata klasik seorang wanita dan selalu berhasil mengenai Peter. Hazel dulu juga selalu begitu, lalu Peter akan jatuh terkena triknya dan berusaha dengan sangat keras untuk menghiburnya. Dan jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, dia tahu ini pun akan sama dengan Annisa. Tidak penting permainan apa yang tengah dimainkannya. Kebenarannya adalah dia membutuhkan sesuatu dari Peter, karena jika tidak maka dia tidak akan repot-repot memainkannya di awal.

“Kuberitahu kau sesuatu.”

Annisa mendengus.

“Kenapa tidak kau baringkan kakimu, dan aku akan ke bawah untuk membelikanmu sesuatu? Kau memang kelihatan tidak sehat. Mungkin beberapa obat penghilang rasa sakit dan tidur akan membuatmu lebih baik.”

“Mungkin.”

“Tapi kumohon, jangan pergi. Aku senang kau berada di sini.”

“Benarkah?”

“Aku takkan mengatakannya kalau itu tidak benar.” Peter berdiri dan meregangkan otot bahunya yang kejang. “Akan kuambilkan selimut untukmu agar kau bisa merasa nyaman.”

Annisa mengangguk lemah.

Peter pergi ke kamar tidur, tempat melekatnya bau alkohol yang termetabolisme membuatnya ingin muntah. Tadi malam itu sebuah kegilaan. Satu botol setengah. Dia membuka jendela lebih lebar, kemudian membuka lemari pakaian dan mengambil persediaan selimut dari rak di atas gantungan pakaian. Masih terbungkus plastik dari *laundry*, dan mengeluarkan wangi detergen yang kuat ketika dia membukanya lalu kembali ke Annisa.

“Ini dia, *my dear*.”

“Terima kasih.”

“Tidak akan lama.” Dia menepuk kantong celana panjangnya untuk memeriksa apakah dompetnya di sana. “Ada permintaan?”

“Mungkin minuman jahe.”

“Baiklah. Akan kubelikan juga vitamin C buatmu.”

Ketika bunyi langkah kakinya menghilang di koridor, Annisa keluar dari balik selimutnya dan pergi ke kamar mandi. Rasanya aneh berada di apartemen Peter sendirian. Dia duduk dan buang air kecil, kemudian mencuci tangannya di wastafel. Wajahnya kelihatan lesu di cermin, dan matanya kelihatan merah dan berair. Tampaknya, sekarang setelah mengatakannya, dia benar-benar merasa sedikit sakit.

Ketika meninggalkan kamar mandi, Annisa berhenti sejenak di koridor, kemudian dengan tiba-tiba memutuskan pergi ke kamar tidur Peter. Tidak tahu mengapa, dia hanya ingin berada di sana sebentar. Bukan untuk memasuki area privasinya atau apa pun. Hanya untuk berada di sana. Annisa membuka pintu dan melangkah masuk, dan sesuatu yang gelap menyerang pipinya dan menggaruk rambutnya. Suara desir gerakan. Annisa menjerit, membungkuk, menutup wajahnya dan bagian atas kepalanya. Suara kepak, dentuman. Dia mengintip dari balik sela-sela jemarinya. Seekor burung gereja kecil terjebak, tubuh mungilnya menabrak-nabrak jendela.

Jantungnya berdebar kencang. Entah bagaimana, Annisa berada di sudut ruangan, dan burung itu menghampiri ke arahnya lagi, ketakutan, mengepak-ngepak, berdentum di dinding, kembali terbang dan berdentum di jendela. Annisa berusaha berdiri, menuju arah pintu, tapi kakinya membeku. Burung itu terbang lagi dan mengepak-ngepak di atas kepalanya, sebelum akhirnya pergi lagi ke jendela dan menemukan celah terbuka dan terbang keluar.

“Halo?”

Annisa menoleh melihat Peter berdiri di situ.

“Apa kau baik-baik saja, *my dear*?”

“Tadi ada seekor burung.”

“Makhluk kecil bandel itu menjadi terbiasa terbang ke sini.”

“Aku mendengar suara.” Annisa berdiri, kemudian terisak, dan dia berada di pelukan Peter dengan wajah di dadanya. “Aku takut sekali.”

“Pastinya.”

“Maafkan aku.”

“Tidak perlu takut.” Peter membelai punggung atasnya, hidung dan bibirnya di bagian atas kepala Annisa. “Itu juga membuatku takut setengah mati waktu pertama kali.”

“Terima kasih, Tuhan, kau di sini.”

“Terima kasih, pegawai minimarket. Mereka tampaknya pergi makan siang, jadilah aku pulang dengan tangan kosong.”

“Tidak apa-apa.” Tubuh Peter terasa kokoh, hangat, dan aman. “Maafkan aku.”

“Maaf untuk apa?”

“Begitu ketakutan karena seekor burung kecil.”

“Sungguh, tidak perlu meminta maaf, *my dear*.”

Annisa menengadahkan kepalanya dan mengarah ke sebuah ciuman di mulut Peter, menangkap bagian bibir bawahnya, menjauh sesaat, ragu-ragu, gugup, kemudian Peter juga menciumnya, jemarinya menekan tengkuk Annisa dan berjalinan dengan rambutnya. Tubuh Peter sudah menghilang, kini dia hanyalah mulut yang panas dan asam dan jantung yang berdetak, dan tubuh Annisa juga sudah menghilang, dan dia sama sekali tidak tahu berapa lama mereka akan begitu; buta

dan tuli dan meleleh dan berputar-putar—sebelum akhirnya mereka terpisah—berkedip-kedip dan merasa malu di pintu kamar tidur.



Hampir pukul lima sore ketika Pak Ghozali dan Linda melalui tempat parkir bawah tanah di sebuah mal. Linda akhirnya memaksa Pak Ghozali untuk membeli tas tangan yang diidam-idamkannya selama beberapa minggu terakhir. Sejujurnya, Pak Ghozali tidak bisa mengerti bagaimana seseorang bisa begitu tergila-gila dengan suatu hal yang sangat tidak praktis. Dari tampilannya saja, hanya muat untuk telepon genggam dan beberapa bungkus rokok.

“Panas sekali di sini.”

“Sudah hampir sampai.”

“Kapan sopirmu akan kembali? Sudah kubilang, kau seharusnya mencari seseorang untuk menggantikannya sementara.”

“Akhir pekan depan.”

“Cukup lama, ya?”

Linda benar akan dua hal tersebut. Sopirnya sudah pergi selama dua minggu dan mengirim pesan kemarin pagi memohon untuk perpanjangan cuti. Jika dia ingin menghilang, mengapa tidak dilakukannya setelah Ramadhan seperti kebanyakan orang. Mengambil THR dan menyelinap pergi ke arah matahari terbenam. Sedangkan mengenai pengganti sementara-

ra, Pak Ghozali sangat berharap bisa melakukan saran Linda. Berkendara di kota ini sungguh menyiksa.

“Ini dia mobilnya.”

“Alhamdulillah.”

“Hati-hati dengan pintunya.” Pak Ghozali mengambil kunci mobil dari sakunya dan menonaktifkan alarm. “Hal terakhir yang kubutuhkan adalah membayar biaya perbaikan mobil.”

“Kau akan menemukan hal lainnya, Mas.”

Mereka masuk ke mobil, lalu Pak Ghozali menyalakan mesin dan menunggu AC-nya bekerja. Dia rindu sopir menjemputnya di pintu keluar utama dengan kabin mobil yang sudah dingin. Tetapi, dengan kondisi saat ini, dia mungkin harus memotong pengeluaran dengan mengurangi pegawai. Bisa demikian atau memotong pengeluaran dari rencana-rencana bepergian Linda yang tak ada habisnya dan kegemarannya pada sepatu dan tas tangan yang mahal.

“Bisa kita memesan makanan malam ini?”

“...”

“Aku sedang merasa tidak ingin masak.” Dia menurunkan pelindung matahari dan memeriksa riasannya melalui cermin yang ada di situ. “Lagi pula, kulkas sudah hampir kosong.”

“Tidak heran.”

“Kau kan tahu aku payah dalam urusan semacam itu.”

“Sebenarnya, aku mungkin akan pulang ke rumah. Cepat atau lambat, aku harus menangani Annisa.”

“Dan meninggalkanku seorang diri?”

“Aku yakin kau akan baik-baik saja.”

“Kau sebaiknya menebus itu padaku, bagaimanapun ca-

ranya.” Linda menjulurkan tangan dan meremas bagian atas paha Pak Ghozali. “Sudah dua minggu, Mas.”

Pak Ghozali selalu tercengang menyadari Linda dapat mengingat begitu akurat. Apa dia punya buku harian khusus? Ria tidak pernah sekali pun menekannya seperti itu, bahkan ketika Pak Ghozali sedang menderita hernia sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan biologisnya selama tiga bulan penuh. Tapi Linda adalah Linda. Hanya membuang-buang waktu dan tenaga mengharapkan agar dia berbeda.



“Kau sungguh berpikir teis dan ateis itu buruk?”

“Aku tak yakin telah menempatkannya begitu.”

“Tapi aku yakin kau menempatkannya begitu, Mister Peter.”

“Ha.”

“Kenapa kau tidak suka dipanggil Mister?”

“Sulit menjelaskan tanpa terdengar sinis.” Peter meremas ujung bantalnya, berusaha menggerakkan lengan bawahnya yang nyaris mati rasa di bawah leher Annisa. “Kukira itu terdengar aneh saja. Di UK, kami hanya menggunakannya dengan nama keluarga.”

“Jadi, Mister Sparks.”

“Itu memang terdengar lebih baik.”

“Mister Sparks si agnostik jujur.”

Peter tertawa, dan itu tawa asli, tawa lepas. Dia be-

lum pernah merasa begitu rileks seperti ini berada di dekat Annisa, dan tadinya tidak bisa membayangkan kalau siang ini akan berakhir begitu bagus. Jika Peter masih muda dan lebih impulsif, pasti akan merasa gagal karena mereka tidak berlanjut ke tahap yang lebih jauh. Tapi berbaring di sini sekarang, memandang langit-langit kamar dengan makhluk lembut ini di sampingnya, Peter tidak bisa membayangkan merasa lebih bahagia lagi.

“Kau tahu, aku sering berpikir teis berada pada sisi yang lebih sulit. Sebagian besar ateis tidak mendefinisikan diri dengan keateisan mereka, tapi dengan hal-hal lain seperti profesi dan studi mereka. Mereka bisa menempatkan energi mereka di bidangnya, yang mungkin menjadi alasan mereka lebih sukses. Teis, di sisi lain, mendefinisikan diri dengan keteisan mereka, jadi mereka cenderung menempatkan energi mereka ke dalam agama lebih dulu lalu selanjutnya ke profesi dan studi mereka. Seperti memiliki dua pekerjaan dan bukannya satu.”

“Kau mengatakan agama sama seperti sebuah profesi?”

“Masuk akal bagiku.”

“Aku kurang setuju.”

“Kenapa tidak?”

“*Weak analogy.*”

“Kau cepat belajar.”

Annisa tersenyum ke langit-langit dan menguap. Pastilah Peter menyadari kalau Annisa telah selesai membaca buku pegangan berminggu-minggu yang lalu. Lagi pula, panjangnya hanya tiga puluh halaman. Atau mungkin Peter tidak menyadarinya. Mungkin dia sungguh berpikir kalau Annisa

tidak mengerti. Tapi Peter lebih pintar dari itu, kan? Pasti dia tahu. Semuanya hanyalah taktik mereka berdua agar bisa terus bertemu.

“Bagaimanapun juga...”

“Bagaimana aku tahu akan ada ‘bagaimanapun juga’, Mister Peter?”

“Selalu ada ‘bagaimanapun juga’.”

“Atau ‘tapi’.”

“Kita ke ‘tapi’ kalau begitu?”

“Oke.”

“Tapi, *my dear*, sebenarnya analoginya tidak selemah itu. Agama dan profesi, keduanya merupakan cara kita mendefinisikan diri dan berkontribusi kebajikan kepada sesama. Masalahnya datang ketika kita mulai melihatnya sebagai akhir.”

“Akhir?”

“Kau tahu, seperti ujung jalan. Apa pun yang kita pilih untuk mendefinisikan diri, akan menjadi jalan kita, bukan tujuan kita. Bagaimana seseorang bisa menjadi dokter yang sukses jika dia hanya melihat profesinya sebagai sebuah akhir? Sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri? Bukan sekadar area parkir privat, gaji, dan piagam-piagam berbingkai di dinding. Dia perlu menggunakan profesinya sebagai wahana untuk mengasihkan sesama. Dan sejauh yang aku tahu, hal yang sama berlaku pada cara teisme mengamalkan agama mereka. Ambil contoh, ayahmu. Tampak buatku dia menggunakan Islam untuk memuaskan keinginannya sendiri daripada memikirkan kebaikan buatmu dan ibumu yang malang. ”

“Kurasa begitu.”

“Omong-omong, apa kau sudah berbicara dengannya?”

“Aku berusaha tidak berbicara dengannya,” Annisa mendesah dan menggaruk belakang telinganya yang tiba-tiba terasa gatal. “Semua berantakan.”

“Kau seharusnya melakukannya, cepat atau lambat.”

“Aku tahu, aku tahu.”

“Barangkali tidak seburuk yang kaubayangkan.”

Annisa berharap Peter akan mengganti topik pembicaraan. Beberapa jam terakhir terasa sempurna, hampir seperti mimpi, dan Annisa tidak ingin terbangun dengan membicarakan soal ayahnya. Apa pun yang direncanakan Annisa untuk dikatakan kepada ayahnya, tak peduli berapa banyak dia belajar dari buku-buku Peter, Annisa memiliki perasaan gelisah kalau dirinya tidak akan pernah bisa menang. Semua *fallacy* ini, semua penelitian ini, ayahnya akan dengan mudah melemparkannya ke tanah dan menghancurkannya di bawah kakinya.

“Astaga, sudah semakin gelap.”

“...”

“Apa kau, mmm...?”

“Aku harus segera pergi.”

“Kau tahu, kau sangat diterima untuk menginap.”

“...”

“Maksudku bukan tidur bersama...”

“Tak apa-apa, aku mengerti.”

Perasaan hatinya sudah berubah, dan Peter mengutuk diri sendiri karena telah mendorong pembicaraan ke arah yang salah. Bagaimana perasaannya kalau Peter berada di posisi

Annisa? Mungkin tidak ingin juga membicarakan hal semacam itu. Lagi pula, Peter menduga sore hari harus berakhir juga. Dan dia mulai merasakan kebutuhan akan minumannya, keinginan yang membuat setiap sel dalam tubuhnya terasa seperti perut yang kelaparan.

“Mungkin lain kali.”

“Omong-omong, aku bermaksud menanyaimu sesuatu tadi.”

“Oh?” Annisa bangkit untuk duduk dan menyapu jejak kusut di kemejanya. “Apa itu?”

Sembilan belas

Pada hari Kamis, sore menjelang senja, dan minggu yang mengikutinya telah menjadi minggu yang benar-benar menyebalkan. Kemarahan para mahasiswanya benar-benar terasa. Peter tidak punya bukti nyata untuk itu, tapi dia cukup tua dan bijak untuk tahu apa yang sedang terjadi. Tatapan-tatapan mereka, kebisuan mereka, suasananya. Hampir sama seperti ketika pertama kali dia berkencan dengan Hazel. Agresi pasif bertubi-tubi juga datang dari para mahasiswa yang terasa lebih buruk baginya dibandingkan dengan tendangan di testikel. Dan semakin diperparah Peter melakukan sesi *feedback* untuk bab-bab skripsi, dan hampir tidak ada berita bagus yang bisa disampaikan Peter kepada mahasiswanya.

“Mister Peter.”

Dia mengangkat kepala.

“Americano, *tall size*.”

“Oke, terima kasih.” Ketika dia berjalan menuju konter untuk mengambil kopinya, mahasiswa janji temu terakhirnya melangkah masuk dari teras. “Selamat siang, Agus.”

“Selamat siang.”

“Kau ingin memesan sesuatu sebelum memulai?”

“Ya.”

“Aku akan menunggu di sana.”

“...”

Peter kembali ke mejanya di pojok, menyesap kopi, dan meraih tasnya untuk mengambil bab skripsi milik Agus. Dari semua pertemuan hari ini, inilah yang paling tidak ditunggunya. Bukan hanya yang terlemah, tapi Peter juga yakin pemuda ini adalah seorang mahasiswa yang sudah membuat keluhan tentangnya. Dia memiliki wajah yang kelihatan licik.

“Mister Peter.”

“Silakan duduk.”

“Apakah bisa cepat? Aku ada pertemuan lain sebentar lagi.”

“Yah, kurasa bisa kuusahakan.”

“...”

“Karena kau sedang terburu-buru, mari tidak membuang waktu dengan berbasa-basi. Bab skripsimu butuh banyak perbaikan.”

Agus berkedip.

“Mari mulai dengan argumentasinya, lalu berlanjut ke bahasa, dan diakhiri dengan poin-poin umum.”

“Oke.”

Peter tahu dia seharusnya memperlakukan mahasiswanya dengan hati-hati. Betapa pun payahnya bajingan kecil ini, tetap membutuhkan *feedback* yang membangun, bukan menghancurkan. Namun bagaimanapun juga, meminta Peter untuk mempercepat pertemuan sangat tak bisa diterima. Siapakah dosennya dan siapakah mahasiswanya di sini?

“Jadi...”

“Jadi dari argumen-argumen yang kaupakai, hampir semuanya *fallacy*.”

“Oke.”

“Sebagai contoh.” Peter mengibas-ngibas beberapa halaman. “Tunggu sebentar, ini dia. Aku akan memparafrasakannya. ‘Kita sudah melakukan ini selama berabad-abad dan praktiknya harus terus dilanjutkan.’ Contoh yang jelas dari *argumentum ad antiquitatem*. Suatu hal pasti benar karena selalu dijalankan seperti ini. Bukan berarti kau tidak punya poinnya. Malahan anehnya, aku sebenarnya setuju denganmu dalam hal ini. Tapi kau harus menopangnya dengan beberapa bentuk alasan logis. Ini mempertahankan kohesi sosial, memperkuat ikatan keluarga atau apalah. Lebih baik lagi jika kau bisa mengacu pada beberapa penelitian yang pantas.”

“...”

“Kau mengerti maksudku?”

“Ya, Mister Peter.”

“Kau tampak sedikit bengong ketika aku menyebutkan *fallacy* tadi.”

“...”

“Tolong, usahakan membaca buku pegangan yang kuberi-kan.”

“Ya, Mister Peter.”

“Oke, sekarang mengenai bahasa, aku benar-benar mengerti kalau bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu untukmu. Struktur kalimat pasif, susunan kata sifat, preposisi. Ada banyak latihan secara *online* untuk membantumu. Yang paling aku prihatin-

kan adalah pengulangan dalam tulisanmu. Mengatakan hal yang sama dengan tiga cara berbeda mungkin bisa menambah jumlah kata dalam skripsimu yang terlihat bagus, tapi hal itu sungguh membuang-buang waktu dan menghina kecerdasan para pembacamu. Jika argumen-argumenmu cukup kuat, tidak perlu adanya pengulangan *ad nauseam*.”

Agus melihat sekilas ke jam tangannya.

“Bertahanlah sebentar denganku. Hampir selesai.”

“Ya, Mister Peter.”

“Kau tidak perlu memanggilku Mister, kau tahu.”

“Oke.”

“Sekarang aku ingin membicarakan soal keakuratan secara umum saja. Kuperhatikan banyak sekali terminologimu yang tidak tepat. Nama-nama organisasi, tempat, orang. Kau punya akses internet, kan? Maksudku, tampaknya semua orang punya saat ini.”

“Ya, Mister Peter.”

“Apakah itu jawaban dari pertanyaanku atau kau setuju bahwa akses internet tersedia di mana-mana?”

“Aku punya akses internet.”

“Tuh kan, agak membingungkan. Kau mengatakan ‘ya, Mister Peter’ setidaknya puluhan kali dalam beberapa menit terakhir ini.”

“...”

“Bagaimanapun juga, saat ini kita memiliki akses tanpa batas dalam mencari informasi. Tinggal klik, tidak usah menunggu perpustakaan buka, jadi tidak ada alasan apa pun untuk ceroboh. Cobalah serius dengan pekerjaanmu.”

“Ya, Mister Peter.”

“Oke.”

“...”

“Yah, kukira itu saja untuk sekarang. Aku sudah memberikan beberapa catatan untuk kau pelajari nanti. Jika kau bisa mencari waktu, tentunya.”

“Ya, Mister Peter.”

“Selamat tinggal.”

Dan Agus pergi, secangkir kopi miliknya nyaris tak disentuh. Sungguh membuang-buang waktu. Peter telah kehilangan satu jam dalam hidupnya untuk menilai bab skripsi itu. Tapi tak apa. Tak ada lagi mahasiswa yang harus dia tangani minggu ini, kecuali Annisa, yang akan datang malam ini untuk mencicipi masakannya. Hal yang mengingatkannya agar sebaiknya pergi ke supermarket untuk membeli bahan-bahan masakan. Mungkin juga membeli sebotol anggur.



Annisa merasa ringan dan berat sekaligus. Ringan saat dia memikirkan akan bertemu Peter. Berat saat dia memikirkan tentang hal-hal yang dibicarakan teman-teman kuliahnya tentang Peter. Dan juga kenyataan bahwa Annisa semakin mendekati zina. Baiklah, berciuman dan berpelukan bukanlah perzinahan dalam pengertian yang paling keras, tapi menurut kebanyakan ulama, Annisa sudah berkubang dalam dosa.

Teleponnya berdering, lantas dia memungutnya dari dalam tas.

“Hai, Peter.”

“Halo, *my dear*. Semuanya baik-baik saja di sana?”

“Aku akan pergi ke mal untuk berganti.”

“Berganti di sini saja.”

“Tidak bisa. Para staf apartemen tahunya aku wanita tak berjilbab.”

“Seorang pendosa, maksudmu?”

“Mereka akan berpikir aneh jika tiba-tiba aku memakainya.”

“Aku tak mengerti kenapa kau memedulikannya.”

“...”

“Yah, tak apa.” Peter berhenti sejenak, meneguk minumannya. “Kita harus bisa bertahan dengan *pesto* kemasan. Aku tak bisa menemukan daun *basil* segar di mana pun.”

“Aku akan ke sana secepatnya.”

“Aku tak sabar menunggu. Usahakan kemari saat masih terang. Aku tidak suka membayangkan kau berjalan di jalanan dalam gelap.”

Manisnya sikap Peter, tapi Annisa akan menggunakan taksi, jadi dia tidak perlu khawatir. Tuhan yang tahu mengapa Peter pikir pergi berjalan ke mana pun adalah ide yang begitu hebat, terutama dengan panasnya udara dan asap kendaraan yang menusuk. Tak heran napasnya terdengar bersiul dan matanya selalu merah.

Annisa masuk ke mal dan membeli obat tetes mata untuk Peter, melepas kerudungnya di bilik toilet, dan berhenti di wastafel untuk memakai sedikit riasan. Hanya sedikit sentuhan lipstik dan beberapa pulasan warna di sekitar matanya. Ke-

mudian dia keluar melalui pintu timur lalu naik ke taksi, dan dua puluh menit kemudian, Annisa sedang berjalan menuju lobi apartemen Peter.

“Permisi, Mas.”

“Ya, Mbak?” Resepsionis tersenyum. “Mau akses, ya?”

“Ya, tolong.”

Pria itu keluar mengitari mejanya, dan Annisa mengikutinya menuju lift dan menunggu. Akankah Peter bertanya tentang Singapura lagi? Semoga saja tidak. Annisa belum memutuskan. Kedengarannya mengasyikkan, bisa rehat sejenak, dan dia menduga bisa melakukannya tanpa terlalu banyak masalah. Dia bisa bolos kuliah pada Kamis siang dan Jum’at, dan memberitahu ibunya akan menginap di rumah Eva sampai Minggu malam. Sedangkan mengenai ayahnya, toh dia jarang berada di rumah pada akhir pekan.

Liftnya tak kunjung datang. Annisa tersenyum pada resepsionis, yang dengan santainya mengayun-ayunkan kunci dan kartu akses yang terkait pada tali gantungan warna biru terang. Terdengar suara bayi menangis, dan telepon genggam seseorang memainkan lagu *remix* terbaru *Diamonds in the Sky*. Kemudian lift berdenting dan pintu terbuka. Beberapa orang melangkah keluar, dua orang pegawai kantoran dan seorang wanita Cina tua bersama cucu laki-lakinya, dan tinggallah Annisa berdiri berhadapan dengan ayahnya.



“Aku tidak tahu, Brian. Jika terlalu banyak hal semacam ini maka aku akan kembali saat Natal nanti.”

“Tidak mungkin seburuk itu.”

“Dasar si optimis.”

“Lebih baik daripada mengeluh terus sepanjang hidupmu.”

“Tak yakin soal itu.” Peter menelan seteguk penuh anggur dan memandang ke bawah balkon pada orang-orang yang bermain-main di kolam renang. “Dunia butuh para pesimis juga.”

“Apakah tidak ada cara agar kau bisa kembali memperbaiki keadaan dengan mahasiswamu?”

“Sudah terlalu jauh sekarang.”

“Kau berhasil melaluinya ketika mulai berhubungan dengan Hazel. Aku sepertinya masih ingat waktu itu sebagian mahasiswamu berpikir kalau kau...”

“Ada yang mendukungku waktu itu.”

“Ya, kukira memang benar.”

Peter melihat jam tangan untuk yang kelima puluh kalinya dan bertanya-tanya apa yang terjadi pada Annisa. Dia mengirimkan pesan kalau dirinya tidak bisa datang dan akan menjelaskannya nanti. Begitu lurus tanpa basa-basi, seperti bukan Annisa. Lagi pula, Peter pikir dia tidak mengenal Annisa sebaik itu. Mungkin Annisa secara tak sengaja bertemu teman sekelasnya di mal lalu memutuskan ada hal lain yang lebih baik dilakukan daripada menikmati hidangan dengan dosen membosankannya. Mungkin ada laki-laki muda dengan rambut bagus yang tebal dan gigi seputih mutiara.

“Hazel berkunjung tadi malam.”

“Oh, begitu.”

“Mabuk berat.”

“Bukan berita baru.”

“Katanya dia telah menemui pengacara.”

“...”

“Peter, dia ingin memulai proses perceraian.”

“Berani sekali, ya?”

“Jangan mulai.”

“Tidak juga. Aku sudah cukup punya masalah sendiri.”

“Yah, kau telah berkoar-koar mengutarakan pendapatmu.”

“Tidak ada hubungannya denganku berkoar-koar mengutarakan pendapatku. Aku hanya membuat perbandingan yang wajar, dan sekarang aku musuh publik nomor satu.”

“Tetap saja, seharusnya kau lebih tahu. Agama itu topik yang selalu sensitif.”

Ya, itu memang benar. Dan yang paling parah dari semuanya, sekarang mereka tampaknya meyakini kalau Peter adalah anti-agama. Sungguh disayangkan. Jika saja mereka menyadari kalau Peter hanya berusaha membantu mereka. Dengan bereaksi sesensitif itu terhadap argumen-argumen rasional tentang agama mereka, yang mereka lakukan justru membuat orang-orang curiga dan lebih yakin dari sebelumnya bahwa mereka sedang menyembunyikan sesuatu yang tidak baik.

“Bumi memanggil Peter.”

“Maaf, Sobat.”

“Tak masalah. Kuduga itu pasti tidak mudah.”

“Aku akan baik-baik saja. Paling tidak aku mendapatkan perjalanan ke Singapura minggu depan.”

“Kau benci Singapura.”

“Kenangan yang buruk.”

“Kalau begitu buatlah kenangan yang lebih bagus.”

Mereka mengobrol sebentar lagi sebelum menyampaikan ucapan perpisahan, dan Peter pergi ke dapur untuk mengisi penuh gelasnyanya. Pikiran mengenai Hazel selalu membuatnya depresi. Apakah Hazel tidak cukup puas dengan menusuknya dari belakang? Apakah dia harus memuntir pisaunya juga? Menceraikannya? Bagaimana mungkin dia berani melakukan itu?

Peter minum dengan tegukan keras dan panjang, mengisi gelasnyanya lagi, lalu pergi ke balkon untuk merokok. Apa yang sudah terjadi dengan Annisa? Apakah dia akhirnya menyadari kalau dirinya telah membuang-buang waktu bersama Peter? Dari kemungkinan yang ada, bisa saja dia sedang jalan-jalan ke suatu tempat dengan teman kuliah spesialnya itu, tertawa dengan tawa lebar dan cemerlang seperti orang-orang muda yang menarik dalam iklan-iklan *smartphone*.

Dua puluh

Tidak ada jalan keluar. Annisa bisa saja berbohong soal ke mana dia akan pergi, ke apartemen temannya, untuk belajar bersama, tapi tidak ada alasan baginya untuk tak mengenakan jilbab. Tertangkap basah. Dan ketika ayahnya menyuruh Annisa untuk pulang bersamanya, dia begitu tercengang untuk bisa membantahnya. Dia mengikuti ayahnya berjalan menuju mobil seperti ikan yang sangat kelelahan di ujung pancing seorang nelayan.

“Apakah kau sudah kehilangan akal sehatmu?”

“...”

“Jadi?”

“...”

“Kalau begitu, kau cukup berani berkeliaran terbuka seperti itu?” Ayahnya memberinya lirik sekilas saat mereka meninggalkan kota dan memasuki jalan tol. “Tapi kau tiba-tiba menjadi pengecut ketika harus menerima konsekuensinya?”

“Aku tak tahu jawaban apa yang Ayah ingin dariku.”

“...”

“Aku tidak melakukan hal yang salah.”

“Aku memang benar. Kau sudah kehilangan akal sehatmu.”

“Tidak ada yang salah dengan akalku.”

“Jiwamu kalau begitu.”

Teganya dia mengatakan Annisa telah kehilangan jiwanya sementara dia sendiri tengah menyiksa ibu Annisa tanpa ada sedikit pun hati nurani? Apa tidak ada yang salah dengan jiwanya? Apakah dia telah kehilangan akal sehatnya? Bagaimana dia bisa melayang ke sana kemari di antara dua wanita, makan bersama mereka, berbagi tempat tidur dengan mereka, membiarkan mereka melakukan segalanya untuknya? Itu yang sebenarnya dinamakan pikiran yang terganggu dan jiwa yang terganggu.

“Seharusnya aku tahu akan jadi begini setelah membaca bukumu itu.”

“Buku apa?”

“*Perjalanan Emas.*”

“Jadi, Ayah sudah masuk ke kamarku?”

“Orang-orang bule ini berpikir mereka tahu segalanya tentang Islam.”

“...”

“Jilbab hanyalah untuk para istri Nabi? Lalu apa selanjutnya? Kupikir kami telah membesarkanmu lebih baik daripada sekadar memercayai omong kosong semacam itu. Wanita muslim sudah menjaga kesuciannya selama berabad-abad.”

Argumentum ad antiquitatem.

“Kau sungguh tidak tahu kefasikan apa yang mungkin akan kau bawa untuk dirimu sendiri dan orang lain.”

“Apa Ayah membaca bagian mengenai menikahi lebih dari seorang wanita?”

“... ”

“Ada di dalam Al-Quran. Surat An-Nisa, ayat tiga. Kau hanya bisa melakukannya jika kau memperlakukan istri-istri-mu dengan adil.”

“Apa yang diniatkan tidak selalu sejalan dengan hasilnya.”

“Ini dia lagi. Alasan yang selalu sama.”

“Kita tidak sedang membicarakan tentang pernikahan, Nak, tapi tentang dirimu. Kau pikir ini seperti sebuah permainan tempat kita bisa membandingkan apa yang kulakukan dan yang kaulakukan?”

“... ”

“Kau seharusnya malu pada diri sendiri, berkeliaran seperti itu. Apa yang akan dipikirkan teman-temanmu? Putri seorang ustaz memperlihatkan tubuhnya seperti pelacur.”

“Jadi, ini karena aku putri seorang ustaz?”

Ghozali tidak tahu ada apa dengan gadis ini. Ya, Annisa memang anak yang selalu keras kepala, tapi sejauh yang dia tahu, Annisa tidak pernah menyimpang dari jalur sebelumnya. Tadinya dia putri yang baik, putri solehah, tapi sekarang Ghozali tidak mengenali makhluk yang duduk di sebelahnya dengan mulut penuh dengan ketidakhormatan dan kepala penuh dengan ide-ide sesat. Terkutuklah buku itu. Terkutuklah para feminis orientalis dan liberalisme mereka yang gila.

“Bagaimana menurutmu perasaan ibumu nanti?”

“... ”

“Jadi?”

“Ayah tidak perlu memberitahunya.” Annisa ingin mengatakan jika ibunya bisa menerima sang suami memiliki istri

lagi, dia bisa menelan apa saja. “Tak ada gunanya membuatnya marah untuk alasan yang tidak bagus.”

“Bukan kau yang memutuskan.”

“Terserah Ayah kalau begitu.”

“Itu saja yang ingin kaukatakan?”

Annisa merasakan dingin dan mati di dalam dirinya. Betapa anehnya dia bisa menangis di apartemen Peter hanya karena seekor burung kecil yang tak berbahaya, sedangkan ketika ayahnya menyebutnya pelacur, dia tetap bergeming. Mungkin karena dia sudah tahu itu akan terjadi. Karena dia telah membayangkan percakapan ini seratus kali, dan selalu berakhir dengan serangan *ad hominem*.

“Jadi?”

“Aku tak tahu apa yang Ayah inginkan dariku.”

“...”

“Apa Ayah ingin aku memohon agar tidak memberitahu Ibu?”

“Aku ingin kau meminta maaf.”

“Dan bagaimana jika aku ingin Ayah meminta maaf juga?”

“Kita tidak sedang membicarakan tentangku.”

“Kenapa begitu?” Annisa menatap bayangan redupnya di kaca depan mobil. “Beberapa waktu yang lalu Ayah menginginkan aku duduk dan menjelaskan.”

“...”

“Aku hanya ingin mengerti, itu saja.”

Pak Ghozali berusaha melempar pikirannya kembali pada waktu pertama kali dirinya memberitahu Ria soal keinginannya untuk menikah lagi. Apa yang dia katakan pada Ria?

Bagaimana cara dia mengatakannya? Akankah masuk akal bagi putrinya jika dia mengatakan hal yang sama sekarang? Bahkan, akankah ini masih masuk akal buat Ghozali sendiri? Dia berharap Ria berada di sini untuk mendukungnya. Untuk membantu Annisa mengerti bahwa segalanya memang sudah semestinya terjadi.

“Omong-omong seperti apakah dia? Aku bayangkan dia lebih muda dan lebih menarik.”

“Kau pasti sudah pernah melihatnya di salah satu acara gosip.”

“Aku tidak punya waktu untuk hal semacam itu.”

“...”

“Ayah habis keluar dari apartemennya, kan?”

“...”

“Sungguh, apa Ayah pikir telah memperlakukan mereka berdua dengan adil?”

“Cukup sekarang.”

“Maksudku bukan secara finansial, walaupun aku yakin Ayah pasti membiarkannya pergi ke salon yang jauh lebih elite dibandingkan salon untuk Ibu. Apakah dia suka pergi ke mal-mal? Apa dia termasuk tipe wanita yang suka membawa tas-tas belanja berlogo desainer menggantung di sikunya?”

“Dia cuma wanita biasa.”

“Kenapa memilih wanita biasa kalau Ayah sudah memiliki wanita hebat?”

“Cukup.”

“Tidakkah Ayah pernah bertanya-tanya bagaimana perasaan Ibu yang sesungguhnya tentang semua ini? Mengetahui

Ayah menghabiskan setengah waktu Ayah di ranjang wanita lain?”

“Aku bilang cukup!”

Annisa tersentak, keberaniannya lenyap dalam sekejap. Dia tidak pernah menemukan ayahnya meninggikan suara seperti itu, seperti geraman binatang liar, dan itu membuatnya takut. Bagaimana Annisa bisa berkata apa pun menghadapi serangan seperti itu? Annisa menundukkan kepala dan menatap ke pangkuannya sampai mereka tiba di rumah. Ayahnya keluar dari mobil dan membuka pintu pagar, kemudian naik ke mobil lagi dan mengentakkan mobilnya ke jalan masuk.

“Jadi, apa Ayah akan memberitahu Ibu?”

“Kau ingin aku berbohong?”

“...”

“Pergilah ke kamarmu.”

“Baik.”

“Aku perlu waktu untuk memikirkannya. Mungkin kami akan mengirimmu ke Solo.”

Wajah Annisa memucat lalu dia masuk ke rumah. Berbicara soal santri, ayahnya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Om Jaffar dan keluarganya. Akan ada aturan jam malam untuk Annisa pastinya, juga harus mengaji Al-Quran tiap malam dan shalat di masjid tiap Subuh. Betapa dirinya berharap berada di apartemen Peter saat ini, daripada berada di rumah besar dan kelam ini dengan penghuni-penghuninya yang berpikiran sempit yang tampaknya tengah menyedot semangat hidup dari tubuhnya.



BAGIAN TIGA



Dua puluh satu

Setelah dua jam berada di tengah kemacetan, Peter dan Annisa akhirnya tiba di bandara. Saat itu hampir pukul enam petang. Udara terasa panas dan tebal, sepertinya akan turun hujan. Mereka terburu-buru ke pintu masuk keberangkatan, dan petugasnya nyaris hanya melirik dokumen-dokumen mereka dan menyuruh mereka masuk.

“Semoga kita tidak terlambat.”

“Seharusnya akan baik-baik saja.” Annisa memandang melewati pos pemeriksaan ke konter-konter *check-in*. “Nomor penerbangan kita masih ada di monitor.”

“Pengamatan bagus.”

“...”

“Ayo, pergilah. Akan kubawakan tas-tas kita.”

“Oke, sampai ketemu.”

Peter menyaksikan ketika Annisa berhasil melewati pos pemeriksaan dan pergi mendekati konter, berjalan dengan begitu anggun, begitu tegak, dan begitu menarik. Peter sangat gembira saat Annisa setuju untuk ikut bersamanya. Malah Peter hampir tidak percaya ini sedang terjadi. Baru seminggu

yang lalu, dia sedang mabuk dan tenggelam, yakin kalau Annisa sudah mencampakkannya. Tertegun di balkon, mengirim pesan memohon kepada Hazel, yang kemungkinan dia tunjukkan kepada teman-temannya sebelum memutuskan lebih baik mengabaikannya.

“Kita masih baik-baik saja kalau begitu?”

“Ya, tapi gerbangnya akan ditutup sepuluh menit lagi.”

“Oh, sial.”

“Jangan khawatir.”

“Apa kau sudah membayar pajak bandara kita?”

“Kita harus melakukannya di gerbang nanti.”

“...”

Annisa menyerahkan paspor Peter dan melakukan *boarding pass*, dan mereka menempuh jalan ke eskalator-eskalator menuju ruang tunggu keberangkatan. Annisa sangat berharap Peter akan segera tenang. Peter begitu stres di taksi tadi, mengutuk lalu lintas macet dengan bahasa terkasar yang pernah Annisa dengar. Tapi, Annisa pikir mungkin tidak seharusnya dia menyalahkan Peter. Pria itu sudah terbiasa hidup di tempat yang jauh lebih terorganisir dan efisien.

Ketika mereka mendekati meja-meja imigrasi, Annisa bergabung ke antrian untuk warga dalam negeri dan Peter bergabung di antrian warga asing. Peter menengok jam tangannya dengan jantung yang berdenyut dan memikirkan minuman yang akan dia nikmati segera di bar hotel. Tentu saja dia tidak minum wiski karena dia harus menjaga tingkah lakunya, namun bir dingin yang enak akan sangat menyenangkan. Sebotol bir terbaik Singapura, dengan embun yang menetes-netes

turun di permukaan luar botolnya yang membentuk genangan kecil di dasarnya.

Setelah mereka berhasil melewati imigrasi dan membayar pajak bandara, mereka pergi melewati pos pemeriksaan lainnya sebelum berjalan melintasi ruang tunggu lalu ke terowongan menuju pesawat. Annisa bisa mendengar tetes hujan turun di atap, pelan pada awalnya namun semakin deras kemudian. Annisa berharap hujan ini tidak akan memengaruhi waktu lepas landas mereka. Penerbangan ini memiliki reputasi buruk akan keterlambatannya, dan dia tidak ingin Peter merasa lebih stres lagi dari sekarang.

“Syukurlah, akhirnya.”

“Apa kau baik-baik saja? Tanganmu gemetar.”

“Bawaan dari keluarga.”

“...”

“Maaf sudah begitu stres.”

“...”

“Membayangkan akan terlambat bagi orang Inggris lebih buruk daripada kematian.”

Annisa mengambil tempat duduknya sementara Peter menyimpan tas-tas mereka di loker atas. Sangat sulit mencari ruang kosong, lalu dia bertanya-tanya bagaimana orang-orang bisa lolos membawa begitu banyak tas ke dalam pesawat. Tas-tas sangat besar dan paket-paket, jauh melebihi dimensi yang ditentukan. Sungguh tak adil bagi orang-orang yang benar-benar mematuhi peraturan.

“Jadi, kesenangannya dimulai di sini.”

“...”

“Selalu terasa lebih nyata ketika akhirnya kau sudah berada di pesawat.”

Annisa mematikan teleponnya.

“Semoga saja hotelnya sebagus yang terlihat di situsnya.”

“...”

“Tapi, pastinya lebih baik dibandingkan yang universitas berikan padaku.”

“Oh?”

“Tepat berada di tengah-tengah area mesum. Pelacur di mana-mana.”

“Benarkah?”

“Mmm hmm.” Peter mengganggu. “Tempat yang sangat buruk.”



Ibu Ria duduk di tempat tidur, sakit kepalanya akhirnya mulai mereda, dan untuk sekejap dia berharap masih mengidap kanker. Setidaknya Ibu Ria memiliki tujuan yang jelas, alasan untuk berdoa dengan segenap kesungguhannya, putri yang mencintainya yang berada di sampingnya dan suami yang memberinya perhatian lebih dari biasanya. Tapi apa yang dia miliki sekarang?

Saat bangun dari tempat tidur dan turun menuju dapur, Ibu Ria bertanya-tanya bagaimana perasaan orang-orang lain yang baru menang melawan kanker. Apakah mereka merasakan hal sama yang dirasakannya? Entah bagaimana merasa hampa?

Termangu? Tak sanggup menikmati kesempatan hidup kedua yang sudah Tuhan berikan dengan murah hati?

“Malam, Mbok.”

“Bu.”

“Aku ingin minum teh.”

“Akan kuantarkan ke atas untuk Ibu.”

“Tidak usah. Aku ingin menikmatinya di sini.”

“...”

“Aku ingin ada yang menemani.”

Semenjak Mbok Yati mengetahui soal Annisa kecil dan bulunya, dia merasa tidak enak berada di sekitar Ibu Ria. Sebagian dirinya berharap bisa memberitahunya, melepaskan beban ini, tapi sebagian lain justru terus memperingatkan agar tidak terlibat. Pak Ghazali hanya akan bereaksi berlebihan dan mengirimkan gadis malang itu ke Solo, dan pada akhirnya Ibu Ria malah akan merasa lebih kesepian lagi.

“Ibu kelihatan capek.”

“Tidak apa-apa kok. Cuma sakit kepala.”

“Ibu yakin tidak mau saya antarkan ke kamar tidur saja?”

“Sepi sekali di sini.” Ibu Ria menyendok sejumlah daun teh, memasukkannya ke teko yang diambilnya dari rak di samping bak cuci piring. “Seperti kuburan.”

“...”

“Apa kau pernah merasa kesepian, Mbok?”

“Anak-anak memang akan tumbuh dewasa suatu saat.”

“Sayangnya para suami tidak.”

“...”

“Kau pasti berpikir kalau aku sangat konyol.”

“Sama sekali tidak, Bu.”

“Antarkan tehnya ke atas, ya?”

“...”

Ibu Ria bergegas keluar dari dapur, tak mampu lagi menahan air mata. Dia telah mencapai ruang makan sebelum akhirnya goyah, menaruh kedua tangan pada sandaran belakang kursi dan melepaskan serangkaian isakan tanpa suara. Ya Allah, Ya Allah. Apa yang dia miliki sekarang, selain seorang pembantu tua yang tegas dan rumah besar kosong yang tak lagi terasa seperti surga buatnya?

“Bu.”

“...”

“Bagaimana kalau Ibu duduk saja?” Mbok Yati meletakkan tangan keriputnya ke bahu Ibu Ria. “Akan kubawakan teh dan camilan, lalu kita akan menonton TV bersama.”

“Aku tidak ingin menonton TV.”

“Yah, bisa pilih itu atau berbaring di kasur dan menonton langit-langit.”

“Aku tidak bisa begini terus.”

“...”

“Apa yang harus kulakukan?”

Menurut Mbok Yati, Ibu Ria tidak akan melakukan apa-apa. Dia akan kehilangan banyak hal atau setidaknya dia pikir akan begitu. Dia terperangkap sekarang, terperangkap oleh rumah ini, perabot-perabot mahal ini, semua kenyamanan sepele ini. Terperangkap oleh keputusan membiarkan suaminya memiliki istri lagi. Ibu Ria seharusnya bisa lebih tegas. Bisa menolak. Akan tetapi dia malah menyetujui sebuah keko-

nyolan, dia dan Pak Ghozali sama-sama bertanggung jawab atasnya.



Bandara Changi bagaikan sebuah mesin yang besar dan efisien. Hanya dalam hitungan menit setelah turun dari pesawat, Peter dan Annisa sudah melewati imigrasi lalu naik ke dalam taksi. Sopirnya hangat dan sopan, dan Peter tersenyum ketika mereka meluncur menuju kota. Ini mungkin sudah yang ketiga kalinya dia berada di Singapura, tapi baru pertama kali dia memandang baik tempat ini.

“Ternyata penerbangannya tidak buruk.”

“Mmm hmm.”

“Tidak sabar untuk menyegarkan diri. Semoga *shower*-nya bagus.”

“Ya, semoga begitu.”

“Apa kau baik-baik saja?”

Annisa sedang bertarung melawan perasaan takut yang muncul sejak pagi tadi dan semakin intens seiring berlalunya waktu. Semuanya terasa begitu nyata sekarang. Dia berbohong kepada ibunya tentang ke mana dia pergi, dan sekarang di sinilah dirinya, dalam perjalanan menuju sebuah hotel tempat dia akan menghabiskan tiga malam ke depan bersama dosen-nya. Kamar untuk dua tempat tidur atau bukan, sesuatu pasti akan terjadi di antara mereka. Sesuatu yang lebih dari sekadar berciuman dan saling berpegangan tangan. Tapi bukankah ini yang dia inginkan?

“Annisa.”

“Aku hanya mengantuk.”

“Oh.”

“Semoga tempat tidurnya nyaman.”

“Seharusnya begitu dilihat dari harganya.”

“Mmm hmm.”

Betapun cantiknya Annisa, semangatnya yang menurun mulai mengganggu Peter. Mereka sedang berada di puncak petualangan, dan Annisa merasa mengantuk dan berencana untuk langsung tidur. Peter sudah membayangkan setidaknya Annisa akan merasa sedikit bersemangat. Tapi, semua pasti ada hikmahnya. Jika Annisa tertidur pulas, Peter jadi bisa berada di bar hotel selama yang dia inginkan.

“Kau yakin baik-baik saja?”

“Mmm hmm.”

“Kau tidak sedang melakukan hal yang salah, *my dear*.”

“Tapi rasanya begitu.”

Peter tak bisa mengelak kalau hal itu mengingatkannya pada Hazel. Dia sama persis ketika memiliki sesuatu di pikirannya. Hanya membungkam, seakan-akan tidak membicarakannya akan membuat masalah hilang dengan sendirinya. Sama sekali tidak memikirkan pihak lain. Tapi inilah wanita-wanita yang tampaknya selalu bersama Peter. Atau mungkin sebenarnya ini soal Peter. Mungkin dia orang yang begitu membosankan sehingga mereka harus menghindarinya dengan menutup diri.

Ketika tiba di hotel, mereka berjalan menuju undakan marmer lalu masuk ke ruang lobi, melewati proses *check-in*

yang cepat, kemudian melangkah menuju lift. Peter meraih dan memegang tangan Annisa, dan Annisa meresponsnya dengan remasan lembut yang dia harap dapat memberitahu Peter kalau semuanya baik-baik saja. Annisa cuma lelah, tak lebih dari itu, dan perasaan takut ini akan segera berlalu.

Tapi akankah? Annisa mungkin bisa membodohi orangtuanya, tapi dia tidak mungkin bisa membodohi Tuhan. Satu-satunya hal yang bisa dipegangnya adalah pemikiran bahwa semua ini, entah bagaimana, sudah ditakdirkan akan terjadi. Penyakit ibunya, pernikahan kedua ayahnya, hubungannya dengan Peter. Semua bagian dari rencana agung Tuhan. Bagaimana lagi dia bisa membenarkan apa yang sedang dilakukannya sekarang?

Dua puluh dua

Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi, dan Annisa sedang duduk di kafe yang berseberangan dengan gedung kantor agen sementara hujan turun seperti desis serbuan panah. Dia menyesap *caramel latte*-nya dan bertanya-tanya apa yang akan dirinya dan Peter lakukan untuk mengisi sisa hari itu. Rencana mengunjungi Botanic Gardens harus menunggu hingga cuaca membaik, dan Annisa juga sedang tidak ingin mondar-mandir dari mal ke mal.

Bagaimanapun, dia memang merasa lebih baik hari ini. Tempat tidurnya nyaman, dan dengkurannya Peter yang sesekali terdengar tidak begitu mengganggu. Sungguh, Annisa merasa tidak enak atas tingkah lakunya tadi malam. Peter telah membayar penerbangan dan hotel mereka, dan paling tidak yang Annisa bisa lakukan adalah memastikan agar Peter tidak menyesal telah mengajaknya. Bukan salah Peter kalau Annisa tidak bisa berhenti merasa cemas.

“Tadi itu menyenangkan.”

Annisa menoleh ke Peter yang basah kuyup oleh hujan dan menebak pasti dia sedang bersikap ironis.

“Harus kembali lagi sekitar jam empat.”

“Mungkin kita harus membeli payung.”

“Atau sebuah perahu.”

“...”

Peter mengambil tempat duduk dan berusaha melawan perasaan tidak enak badan. Bar hotel tutup beberapa saat setelah dia tiba di sana tadi malam, dan dia terpaksa harus kembali ke kamar dan menyerang mini-barnya. Dua kaleng bir dan empat botol kecil minuman alkohol yang lebih keras tidak cukup baginya, lalu dia hanya terbaring dengan mata nyalang hampir sepanjang malam dalam kondisi yang sangat tidak nyaman.

“Maaf soal kemarin.”

“Oh?”

“Aku bersikap murung.”

“Tidak apa-apa.”

“Banyak hal di pikiranku.”

“Sama denganku.” Peter menyesap kopi yang Annisa porsankan sebelum dia datang. “Tapi kita harus berusaha melupakan masalah kita untuk sesaat.”

“Aku hanya begitu bingung. Satu saat segalanya terasa baik-baik saja, dan saat berikutnya segalanya terasa begitu berantakan.”

“Jika ini membantu, kurasa seperti itulah yang terjadi pada semua orang.”

“...”

“Kau tahu, aku sering membayangkan hidup ini seperti tali

karet yang diregangkan kedua ujungnya. Di antara kelahiran dan kematian, kukira. Dan setiap kali sesuatu terjadi, contohnya seperti hal yang terjadi di universitas, tali itu akan terentak dan mulai memantul ke atas dan ke bawah.”

Annisa bersin.

“Tuhan memberkatimu. Semoga, itu bukan pertanda kau akan sakit.”

“...”

“Jika iya, maka lengkaplah sudah.”

“Aku baik-baik saja.”

“Senang mendengarnya. Jadi, semakin besar masalahnya, semakin keras talinya mengentak dan semakin lama untuk mencapai keseimbangan kembali. Mungkin itulah yang berusaha dicapai oleh umat Budha. Kondisi saat kau punya lebih banyak kendali atas emosimu dan bisa menghentikannya agar tidak mengentak terlalu kencang pada awalnya.”

“Aku berharap bisa melakukan itu.”

“Bukankah dengan sembahyang akan membantu?”

“Kadang-kadang. Tapi tidak selalu mudah untuk menghentikan kesibukan pikiranku.”

“Dan kau merasa bersalah?”

“Tentu saja.”

“Aku yakin Tuhan mengerti.”

“Kau tidak bisa mengetahuinya.”

“Mungkin tidak. Tapi sulit bagiku untuk percaya bahwa kau akan dihukum karena berusaha melakukan yang terbaik. Bukankah Tuhan itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang?”

“Bagaimana kau bisa membicarakan Tuhan dengan begitu mudahnya?”

“Aku tidak tahu kalau itu larangan.”

Tentu saja bukan. Annisa mengerti hal ini dengan cukup baik. Tapi cara pendekatan Peter terlalu asal-asalan mengenai hal tersebut, seakan Tuhan adalah sebuah teori yang bisa didiskusikan tanpa ada rasa takut atau rasa hormat.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?”

“Tidak tahu pasti.”

“Bagaimana dengan salah satu museum yang pernah kita bicarakan?”

“...”

“Atau akuarium. Apa namanya?”

“The Marine Life Park.”

“Ya, yang itu.”

“Aku lebih memilih museum.”

“Kedengarannya bagus buatku.” Peter tersenyum dan menghabiskan kopinya. “Kita bisa melihat-lihat beberapa lukisan dan berpura-pura mengetahui apa yang kita bicarakan.”

Hujan tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti, dan mereka masuk ke mal melalui pintu belakang kafe dan membeli sebuah payung besar dari toko golf di lantai dua. Ketika mereka berada di eskalator untuk kembali turun, Peter meraih dan memegang tangan Annisa. Annisa meremasnya dengan lembut, seperti yang dilakukannya semalam, dan merasa heran mengapa sentuhan Peter rasanya tak lagi membuat darahnya berdesir.

Ada sebuah pangkalan taksi yang tak jauh di pinggir jalan, dan mereka meninggalkan mal lalu menuju ke sana, berjalan saling berdesakan, berusaha menyelaraskan langkah mereka di

balik payung berwarna biru gelap. Trotoar tersapu air hujan, kaki-kaki mereka semakin basah dalam tiap detiknya. Di samping mereka, di parit tepi jalan, aliran air seperti sungai kecil yang deras mengalir ke lubang pembuangan terdekat.

“Bos?”

“Tolong ke Singapore Art Museum.”

“Baik.”

“Yah, *my dear*.” Peter menempatkan payung yang menetes-netes ke area pijakan kaki. “Setidaknya kita berhasil tidak tenggelam.”

“...”

“Mengingatkanku akan rumah.”

“Kau merindukannya?”

“Ya dan tidak. Kurasa aku merindukan keteraturannya lebih dari apa pun.”

“Kau pasti benci Jakarta kalau begitu.”

“Benci adalah kata yang terlalu keras.”

“Tapi kau tidak menyukainya.”

“Apa ada yang suka? Terlalu banyak kekacauan, terlalu banyak korupsi. Terlalu banyak mal. Kau tahu, terkadang aku mendapat kesan kalau orang-orang tampaknya menyalahkan Barat untuk itu. Kebenarannya adalah bahwa para pemimpin dan politikus kalian mendapatkan banyak uang dari pemberian para pemborong, mereka akan menutupi setiap inci kota itu dengan kaca dan semen.”

“Itu tidak adil.”

“Hidup memang seringnya tak adil.”

Annisa menatap keluar jendela dan menyaksikan kota

yang menggelincir berlalu. Sungguh menyenangkan rasanya tidak terjebak dalam kemacetan. Dia memikirkan ketika terakhir kali berada di sini. Menginap semalam bersama ibunya, mengharapkan perasaan lega yang tidak pernah datang ketika Dokter Kwok memberitahu mereka kalau semuanya baik-baik saja. Apakah benar hanya dua bulan yang lalu? Sekarang Annisa merasa sangat berbeda.

Mereka dengan cepat tiba di museum. Setelah membayar biaya izin masuk, mereka bergerak menuju interiornya yang luas. Pameran yang saat itu digelar hampir seluruhnya seni fotografi. Tidak banyak berbeda dengan pajangan-pajangan yang dilihat Peter ketika dulu ke sini bersama Hazel se usai pameran pendidikan. Hazel yang membujuk Peter untuk datang. Mereka mabuk parah sesudahnya, dan Hazel tiba-tiba bersikap agresif terhadap Peter dan meludahinya, lalu pada suatu titik Peter kehilangan kendali dan mencekik Hazel.

“Bagaimana menurutmu dengan yang ini?”

“Yah, *my dear*. Aku tidak begitu yakin, jujur saja.”

“Warna-warnanya sungguh sangat...”

“Bewarna?”

“Ya, tentu saja.” Annisa tersenyum. “Yang ingin kukatakan tadi lembut. Bagaimana semuanya saling menyatu, seperti pelangi.”

“Pasti menggunakan semacam lensa khusus, kurasa.”

“Mmm hmm.”

“Atau mungkin mereka melakukan sesuatu dalam proses pencucian filmnya.”

“...”

“Fotografi adalah media yang sangat demokratis.”

“Apa maksudnya?”

“Tidak tahu. Aku membacanya dari poster yang kulihat waktu kita masuk. Mungkin karena semua orang bisa mengambil kamera kemudian langsung beraksi.”

Annisa merasa seperti sedang berada di sebuah film romantis Hollywood. Yang mana sepasang kekasih pergi ke sebuah museum atau galeri dan melontarkan komentar-komentar mendalam dan berwawasan mengenai pameran. Cepat atau lambat, si pria akan mengatakan sesuatu yang benar-benar membuat hati si wanita meleleh. Mungkin si pria akan membandingkan si wanita dengan karya seni yang indah atau mengatakan sesuatu yang menyentuh dan bermakna dalam. Kemudian dalam adegan berikutnya, mereka akan bercinta di apartemen trendi milik si pria.

“Kau baik-baik saja, kan?”

“Hmm?”

“Karya pelangi tampaknya telah menghipnotismu.”

“Ya.”

“Sangat tidak demokratis, ya? Kau ingin pindah?”

“Oke.”

“Kau tahu, harus kuakui, sebenarnya aku pria yang lebih suka lukisan. Bukan berarti ada yang salah dengan fotografi. Pasti butuh keahlian yang hebat untuk menangkap gambar dengan sempurna. Dari sedikit jepretan yang kudapatkan, hasilnya lebih buruk dari sekadar menyedihkan. Tapi aku menemukan ada kurangnya rasa impresionisme tertentu.”

“Oh?”

“Rasa mengabadikan sesuatu yang tak mudah dilihat dengan mata telanjang. Aku ingat pernah menonton program televisi beberapa tahun lalu. Sebuah kompetisi di antara tiga seniman. Mereka harus menggambar potret seorang bintang tamu selebriti, *host* sebuah *talk show* terkenal. Nah, mereka menggambar potret dalam gaya yang sangat berbeda.”

“Mmm hmm.”

“Potret yang pertama menggunakan cat air, dan yang kedua begitu banyak menggunakan detail, seperti sebuah fotografi saja. Si seniman yang ini menggunakan semacam cat akrilik khusus. Lalu tiba pada seniman yang ketiga. Yang ini dilakukan dengan menggunakan cat minyak, dan kelihatan sangat tidak menarik. Bayangan di sekitar mata, bibir yang tipis, pembuluh darah pecah menyebar di hidung dan pipinya.”

“Oh tidak.”

“Itu yang kupikirkan tadinya. Bintang tamu itu benar-benar terperanjat. Kau sungguh bisa melihatnya tersentak. Jadi, ada jeda baginya untuk berpikir sebelum memutuskan pemenangnya, dan dia benar-benar memilih yang tidak menarik itu. Dia bilang begitulah yang dia lihat ketika menatap cermin.”

“Wow.”

“Dia sangat jujur, kalau menurutku. Poinnya adalah seniman itu mengabadikan sesuatu yang tidak bisa dilihat seniman lain. Dia melukis sebuah impresi. Semua seniman hebat mempunyai kemampuan ini. Pelukis, penulis, pembuat puisi. Mereka menemukan sesuatu yang tersembunyi, lalu mengeluarkannya ke hadapan cahaya. Aku tak yakin kau bisa melakukannya dengan fotografi.”

Annisa meraih tangan Peter ketika mereka mendekati aula pameran berikutnya, dan Annisa tersenyum pada dirinya sendiri. Peter mungkin tidak membandingkan Annisa dengan karya seni, tapi Peter telah membuka matanya pada sesuatu yang belum pernah Annisa pikirkan sebelumnya. Dan Peter tampaknya selalu begitu hidup ketika sedang membagi idenya. Annisa sangat menyukai itu.



Setelah pegawai restoran mempersilakan mereka duduk, mereka memesan minuman lalu mengambil makanan yang akan mereka masak di kompor listrik di tengah meja. Dalam pikiran Pak Ghozali, ini ide yang konyol. Mengapa orang akan datang ke restoran yang membuat mereka harus memasak makanan mereka sendiri? Itu seperti membayar potong rambut, hanya untuk diberi gunting dan cermin.

“Aku sangat menyukai tempat ini. Begitu...”

“Mahal?”

“Benda ini tidak nyala.”

“Aku yakin berbeda tahun lalu.”

“Kompornya?”

“Restorannya.”

“Mereka telah merenovasinya. Lagi pula, itu kan dua tahun lalu.”

“Bukan.”

“Tahun lalu kau berada di acara syukuran naik haji.”

Linda memang benar. Pak Ghozali dulu diundang ceramah di acara beberapa pengusaha yang akan berangkat ke Makkah. Acara yang besar, ratusan undangan. Uang yang fantastis. Makanannya juga enak, bukan hidangan seperti nasi dan mi yang keras dari catering murah seperti yang cenderung disediakan oleh kantor-kantor. Tapi pekerjaan seperti itu jarang akhir-akhir ini, terutama sejak media terlibat dalam kehidupannya.

“Jadi, sudah memutuskan apa yang akan kaulakukan dengan putrimu?”

“Belum.”

“Aku masih tak percaya kau dan Ria tidak memberitahu Annisa.”

“...”

“Itu tidak adil, caranya mengetahuinya seperti itu.”

“Hidup memang seringnya tak adil.”

“...”

“Bagaimanapun, ancaman untuk tinggal bersama paman-nya mungkin sudah cukup.”

“Kau takkan benar-benar mengirimnya, kan?”

“Kenapa tidak?”

Linda bisa memikirkan banyak alasan mengapa tidak. Dia sudah pernah bertemu dengan adik Pak Ghozali tiga tahun lalu, beberapa hari setelah bulan madu mereka. Mereka menginap di sana dan Ghozali menyuruh Linda agar tidak memakai riasan dan agar mengenakan terusan yang lebih terlihat seperti karung daripada pakaian. Pengalaman yang mengerikan. Mereka semua sangat kaku dan rumahnya begitu kosong, tak ada gambar di dinding, tak ada musik, tak ada TV. Dan dua

putranya kelihatan seperti ayam sekarat karena Jaffar menolak pemberian imunisasi buat anak-anaknya. Sebuah konspirasi Barat untuk melemahkan umat Islam, katanya.

“Kau kan tahu kenapa tidak, Mas.”

“Akhirnya, minuman kita datang.”

“Permisi. Kompornya tidak nyala.”

“Mohon tunggu sebentar.” Pelayan meraih sesuatu di balik meja dan memutarnya. “Maaf untuk itu.”

Pak Ghozali menyedap *lemon tea*-nya dan menonton Linda meletakkan beberapa irisan sosis pucat di atas kompor listrik. Jika ada satu hal yang dia suka dari tempat ini, itu adalah melihat Linda memasak sebagai sesuatu yang jarang dilihatnya.



Hari hampir gelap ketika mereka kembali ke kamar hotel. Mereka menghabiskan siang itu menunggu visa Peter, setelah makan siang di restoran Cina, tempat Peter meledek Annisa yang mencemaskan kemungkinan penggunaan lemak babi dalam mi pesannya. Meskipun Annisa tak merasa hal itu lucu, tapi sungguh tak ada guna memperdebatkannya.

“Akhirnya.” Peter duduk di pinggir tempat tidur dan melepas sepatunya. “Ini yang kutunggu-tunggu.”

“Ini apa?”

“Bersantai di sini selama beberapa jam.”

“Oh.”

“Kau ingin menonton film mungkin?” Peter mengambil

remote control dari nakas dan menepuk-nepuk area kosong di sampingnya. “Ayo kemari, *my dear*. Aku tidak akan menggigitmu.”

“Kurasa aku akan mandi dulu. Aku merasa sangat tidak segar.”

“Oke.”

“Sebentar ya.”

“Santai saja.” Peter menyaksikan Annisa pergi menuju kamar mandi. “Mungkin aku juga akan mandi setelahmu.”

“...”

“Apa kau ingin minum sesuatu? Kopinya sungguh tak enak, tapi aku bisa membuatkanmu teh Inggris yang enak.”

“Tidak, terima kasih.”

Peter mengayunkan kakinya turun dari tempat tidur lalu mengisi teko dengan sebotol air mineral. Sambil menunggu mendidih, dia keluar ke balkon dan menyalakan rokok. Sungguh kebiasaan menjijikkan, diperparah oleh kenyataan bahwa Annisa begitu bersih dan suci. Membuatnya merasa tua dan kotor. Annisa berada di dalam sana sedang mandi, sedangkan dia justru mengisi paru-parunya dengan asap rokok padahal kemungkinan mereka akan bermesraan bisa kapan saja.

Tapi entah mengapa, Peter merasa tidak mampu membayangkan bagaimana hal itu akan terjadi. Terlepas dari kejadian di apartemennya, yang merupakan definisi tepat dari kespontanan, mereka bahkan belum berciuman lagi, apalagi melakukan hal yang lebih jauh. Peter menginginkan Annisa, tak diragukan lagi soal itu, tapi spontanitas kedua terbukti sangat sulit diraih. Sayang, tidak ada seekor buaya hidup yang

bisa dilepaskannya ke kamar mandi. Jika hal itu tak juga berhasil membuat Annisa lari ke pelukannya, maka takkan ada yang bisa.

Annisa masih mandi di bawah pancuran ketika Peter melangkah masuk kembali ke kamar, lalu dia membuat secangkir teh dan menaruh pakaian ganti di atas kasur. Tiba-tiba, bayangan Annisa yang sedang memandikan tubuh mudanya yang lembut muncul di pikiran Peter, dan dia bisa merasakan jantungnya mulai berpacu. *Astaga, tidak lagi.* Peter memejamkan matanya dan terengah-engah. Kali ini akan baik-baik saja. Dia bisa mengendalikan ini.

“Lagi-lagi terlalu panas.”

“...”

“Hampir saja membakarku.”

“...”

“Peter?”

“...”

“Peter, apa kau baik-baik saja?”

“Hmm?”

“Ada yang salah?”

“Ah, maaf.” Peter menggelengkan kepala dan mengerjap beberapa kali. “Hanya lelah, kurasa.”

“...”

“Tak ada yang serius, *my dear*. Sebaiknya aku mandi sekarang.”

“Hati-hati dengan airnya.”

“Aku takkan lama.”

Annisa menyaksikan Peter pergi ke kamar mandi sebelum

dirinya mengeringkan rambut dan mengganti mantel mandi dengan celana jins dan kaus. Ini kedua kalinya Annisa melihat Peter seperti itu, tidak merespons, gemetar, pergi bersama peri-peri. Annisa bertanya-tanya apa Peter memiliki sejenis penyakit tertentu yang tidak diceritakannya. Atau mungkin dia memang lelah saja. Annisa juga merasa agak lelah.

Setelah mengambil salah satu bantal dari tempat tidurnya, Annisa meletakkannya di depan sandaran tempat tidur Peter dan berusaha mencari posisi nyaman. Beberapa menit dari sekarang, mereka bisa jadi akan bermesraan. Tapi bagaimana itu akan terjadi? Terakhir kali, sungguh sangat spontan, tapi semenjak itu, tak ada tindakan fisik lagi di antara mereka. Apa begini yang sebenarnya di kehidupan nyata? Menunggu dengan kikuk agar petir kembali menyambar di tempat yang sama?

Semakin memikirkannya, semakin Annisa merasa bahwa entah mengapa ada sesuatu yang hilang. Memang tak ada gunanya mengharapakan sejenis percintaan seperti yang dibuat di Hollywood, tapi sejauh yang dia tahu, awal-awal percintaan ini semestinya menjadi saat yang penuh gairah. Jadi, apa yang terjadi di sini? Apa Peter benar-benar, sungguh menginginkan ini? Lalu, bagaimana dengan Annisa?

“Lebih enak sekarang.”

“...”

“Bersih dan segar.”

“Airnya tidak terlalu panas?”

“Kurasa kau sudah menggunakan semua yang panasnya.”

Peter menyeberangi ruangan dan mengambil cangkir berisi

teh miliknya dari sebelah teko, menambahkan sedikit air mineral dingin ke dalamnya agar tidak terlalu panas. “Kau yakin tidak mau teh?”

“Tidak, terima kasih.”

“Nyalakan TV-nya. Pasti ada film yang buruk yang bisa kita tonton.”

“Kenapa kita ingin menonton sesuatu yang buruk?”

“Cuma humor orang Inggris.” Peter menghampiri dan menaruh cangkir tehnya di nakas. “Ayo. Lihat apa yang bisa kauteemukan.”

“Aku akan mencari sesuatu yang buruk.”

“Silakan lakukan. Lebih memilih film tanpa plot yang jelas dan banyak efek khususnya.”

Annisa menyaksikan Peter menarik celana panjang ke balik jubah mandinya, lalu melepaskan jubah mandinya dan menggantungnya di belakang sandaran kursi dekat meja. Annisa menduga Peter pastilah memiliki bentuk tubuh yang bagus untuk pria seumurannya. Tak ada sedikit pun lemak di sekitar perut dan pinggangnya, dan dia tidak begitu berbulu seperti yang Annisa bayangkan. Hanya sedikit pada perut bawah dan dadanya. Annisa kembali menaruh perhatiannya ke layar TV ketika Peter mengenakan kemeja lalu berbaring di sampingnya.

“Cukup ruang buatmu di situ?”

“Ya, tidak apa-apa.”

“Tunggu sebentar. *Five Easy Pieces*.”

“Hmm?”

“Kembalikan salurannya.”

Peter memberitahu Annisa kalau ini film favoritnya. Jack Nicholson berperan sebagai bekas pemain piano yang menjauh dari keluarganya karena mereka tidak suka dia menyia-nyikan bakat pada pekerjaan rendahan, para wanita, dan semua pesta malam. Mereka tidak berbicara selama bertahun-tahun, tapi ketika Jack mengetahui ayahnya sedang sekarat, dia memutuskan untuk pulang dan memperbaiki keadaan.

“Contoh film terbaik di era tujuh puluhan.”

“Kedengarannya sedih.”

“Memang sedih.” Peter memegang tangan Annisa dan mulai membelainya dengan ibu jarinya. “Tapi juga indah. Tampaknya mereka tidak lagi membuat film seperti ini. Para penonton terlalu mudah dipuaskan oleh hal-hal kosong.”

“Mungkin mereka hanya ingin melarikan diri sebentar.”

“Kenapa memilih satu jam setengah pelarian diri tanpa otak padahal kau bisa menonton sebuah film seperti ini dan akan melekat di pikiranmu selamanya? Film bagus memerlukan kontribusi timbal balik.”

“Aku tak mengerti.”

“Kau tentu mengerti. Hanya belum menyadarinya saja.”

Annisa membebaskan tangannya dari tangan Peter dan berguling menghadapnya.

“Orang cenderung lebih suka penampilan luar daripada substansinya. Jika tidak besar dan nyaring dan jelas, mereka takkan suka. Bila melihat film semacam ini, maka mereka akan mengganti salurannya mencari film dengan robot-robot raksasa atau kisah percintaan palsu. Jika saja mereka mau membuka pikiran. Berupaya untuk melihat di balik per-

mukaannya dan melihat apa yang sebenarnya terjadi. Jack Nicholson berada di puncak ketenarannya di sini. Karakter ini memiliki pendalaman yang tinggi, kau hampir bisa merasakan kesakitannya. Lima belas tahun lalu aku menonton film ini, dan masih membekas di pikiranku.”

“Kalau begitu mungkin sebaiknya kau menontonnya sekarang, ketimbang terlalu banyak bicara.”

“Dasar gadis nakal.”

“Maaf, Mister.”

Peter mendekat dan mencium Annisa, lengan kiri Peter terjepit di bawah tubuhnya sendiri sedangkan lengan kanannya terjulur meraih dan memegang bahu Annisa. Bibir Annisa begitu lembut dan tubuhnya beraroma sangat segar dan bersih. Perut Peter mengencang dengan antisipasi, darah menderu di telinganya, dan dia bisa merasakan tubuh Annisa merespons sentuhannya. Untuk sekejap, sebelum kehilangan diri, Peter membuka matanya dan melirik ke arah televisi. Jack Nicholson baru saja naik ke belakang truk pindahan dan membuka penutup sebuah piano tua, dan dia sedang memainkannya sekarang dengan riang gembira, dengan keantusiasannya yang liar.

Dua puluh tiga

Hari Sabtu yang tak hujan namun mendung. Setelah mandi, Peter dan Annisa meninggalkan hotel, melewati sarapan di lantai dasar, sebagai gantinya menikmati kopi dan pastri di kafe terdekat. Peter ingin memeriksa e-mailnya sedangkan jaringan Wi-Fi di hotel tidak bekerja. Mereka duduk di kursi rendah berlengan dekat jendela sambil makan dan minum dengan senyap, keduanya sibuk dengan telepon masing-masing.

“Oh, sial.”

“Hmm?”

“Jari besar, monitor kecil.”

“Kau ingin memakai punyaku?”

“Hampir selesai.” Peter tersenyum. “Tak ingin menyia-nyia-kan waktu pagi hanya untuk menulis e-mail.”

“Ada serangan teroris lagi kemarin.”

“Tampaknya tak pernah berakhir, ya?”

“...”

“Jauh lebih baik jika mereka mengakui kalau mereka suka membunuh orang. Itu yang sebenarnya terjadi, begitu kan?”

“Aku tak yakin.”

“Terkadang sulit untuk mengetahui apakah agama adalah sebab atau alasan. Aku tak bisa mengelak untuk merasa bahwa toh sebagian besar para garis keras ini kemungkinan akan melakukan sesuatu yang buruk juga. Bayangkan saja, sungguh sebuah penyalahgunaan kekuatan pastinya. Memuaskan kehausannya akan darah dan memercayai kalau mereka mendapat persetujuan dari Tuhan.”

“Beberapa orang mengatakan kalau itu adalah konspirasi Zionis.”

“Cukup meyakinkan kalau memang benar.”

“...”

“Kau mau minuman lagi?”

Annisa menggenggelang dan memandang keluar jendela. Dia selalu memiliki perasaan yang bertentangan tentang Singapura. Sebagian dirinya merasa Singapura tidak nyata, sangat rapi dan sangat teratur. Tak ada puntung rokok, tak ada bekas permen karet, dilarang meludah, dilarang membuang sampah sembarangan, tak ada pelanggaran lalu lintas. Tapi itu hampir terlalu sempurna. Seperti fantasi distopia tempat semua orang dikontrol oleh komputer raksasa.

“Sudah siap?”

“Ya.”

“Jalan atau naik taksi?”

“Kurasa kita bisa jalan.”

“Berjalan tidak akan membunuhmu, kau tahu.”

“...”

Mereka berterima kasih kepada staf kafe, lalu Peter mena-

han pintu agar terbuka untuk Annisa dan mengikutinya keluar ke jalanan. Angin sepoi berembus, membuat suhu udara turun beberapa derajat. Mereka berjalan santai, mengobrol, menikmati cuaca dan laju hari yang santai. Sudah cukup lama sejak terakhir kali Peter merasa begitu nyaman dengan sekelilingnya.

Ketika mereka mencapai persimpangan utama, mereka mengambil jalan kiri ke sepanjang Napier Road. Lebih ramai di sana, tapi tak ada apa-apanya dibandingkan dengan Jakarta di Sabtu pagi. Bagi Peter, hal itu memberikan perubahan yang sempurna. Tak ada yang menatapinya atau berteriak-teriak padanya, tak ada ketakutan akan jatuh ke lubang besar di trotoar, atau digilas pengemudi yang mentalnya bermasalah.

“Ada hal tertentu yang ingin kaulihat?”

“Yah, Cool House, kurasa. Meskipun aku sudah ke sana ratusan kali.”

“Jadi, itu alasannya kau terlihat begitu murung waktu itu.”

“Aku tidak murung.”

“Kupikir malah sebaliknya.”

“Kau kelihatan lebih murung daripada aku.”

“Aku selalu terlihat murung.” Mereka memasuki Botanic Gardens melalui Tanglin Gate. “Paling tidak itu yang orang bilang padaku.”

Sambil bergandengan tangan, mereka berjalan menuju area utama. Pemandangan yang biasanya terlihat hijau cerah meredup di balik langit berawan tebal, dan udaranya beraroma tanah basah segar dari hujan kemarin. Tak lama kemudian, Swan Lake muncul di pandangan mereka, permukaannya yang

berwarna coklat keruh beriak oleh tiupan angin sepoi, dan mereka mulai mengitari tepian baratnya.

“Bagaimana menurutmu dengan ini?”

Annisa menatap patung di tengah danau.

“Angsa-angsa yang terbang.”

“Cantiknya.”

“Aku akan lebih senang melihat hal seperti ini di museum.”

“Di Inggris ada angsa, kan?”

“Ya, tentu. Sebenarnya angsa-angsa itu milik Ratu. Membunuh atau memakannya tanpa seizin Ratu adalah tindakan ilegal. Kurasa beberapa universitas tua menghidangkan angsa di jamuan makan tahunan mereka.”

“Untuk apa?”

“Prestise, kurasa. Apa yang orang-orang lakukan agar terlihat bagus di mata orang lain sungguh tak pernah membuatku kagum.”

Annisa memikirkan hal itu ketika mereka bergerak menuju Cool House. Mengingatkannya kembali akan pembicaraan dengan ayahnya minggu lalu di mobil. Ayahnya semestinya adalah seorang ustaz, seorang yang memiliki pemahaman mendalam akan Islam, sayangnya hal terbesar yang menjadi kekhawatirannya adalah citranya di mata publik. Sungguh menyedihkan. Hanya dengan memikirkannya saja membuat darah Annisa mendidih.

“Kau diam sekali.”

“Aku tidak apa-apa.”

“Tidak sedang mencemaskan soal semalam, kuharap.”

Annisa menggelengkan kepalanya.

“Tidak apa-apa buatku jika kau ingin semuanya berjalan perlahan-lahan.”

“...”

Sesampainya mereka di Cool House, hujan mulai turun. Ada beberapa pengunjung di dalam, yang membuat Peter agak kecewa. Dia telah membayangkan tempat yang lebih tenang, berhenti sejenak penuh makna di sekitar pagar jalan yang merupakan tempatnya berdiri sewaktu pertama kali mereka saling bertemu pandang. Barangkali Peter bisa membisikkan sesuatu yang ringkas dan romantis.

“Bagaimana menurutmu dengan benda-benda ini?”

“Aneh.”

“Aku sedang melihat-lihatnya terakhir kali aku di sini.”

“...”

“Mengingatkanku akan semacam kantong-kantong biji di film *Alien* karya Ridley Scott.”

“Film yang membosankan lagi?”

“Gadis usil.”

Bagi Annisa benda-benda itu kelihatan seperti buah kiwi raksasa yang mulai menumbuhkan bulu-bulu dan jika ada yang menaruhnya di museum seni, akan terlihat seperti berada di tempat yang seharusnya. Annisa mendadak diserang oleh kenyataan bahwa Tuhan adalah seniman yang paling agung. Tidak hanya ciptaan-ciptaan-Nya memiliki bentuk yang sempurna, mereka juga berfungsi sempurna. Pemikiran ini membuatnya sangat bahagia, sehingga dia berpaling kepada Peter dengan senyuman.

“Senang melihatmu terlihat begitu bahagia, *my dear*.”

“...”

“Tak tahu bagimu, tapi bagiku jalan-jalan ini telah membuatku haus.”

“Ada restoran di belakang Ginger Garden.”

“Kedengarannya bagus.”

“Dan ada satu lagi di pusat pengunjung.”

“Kau bisa mendapat pekerjaan sebagai pemandu wisata.”

“Oh, Tuhan!”

“Apa?”

“Ssst.”

Peter mengikuti arah pandang Annisa dan menemukan dirinya tengah berhadapan dengan si wanita penggoda yang tinggal di gedung apartemennya. Wanita itu sedang bersama seorang pria yang lebih tua, yang samar-samar dikenalnya. Pendek dan gemuk dengan jenggot yang aneh. Peter terse-nyum sebentar sebelum tersadar. Pasti itu ayah Annisa bersama istri keduanya. Peter cepat-cepat memalingkan pandangan, wajahnya memanas oleh rasa malu.

Tanpa berpikir dua kali, Annisa berputar dan melarikan diri, bergegas pergi ke sepanjang jalan gantung, meliuk-liuk di antara para pasangan dan anak-anak, Peter membuntuti di belakang Annisa berseru memanggil namanya. Bagaimana mungkin ayahnya sampai bisa berpikir membawa wanita itu kemari, padahal dia mengetahui sepenuhnya kalau ini adalah tempat favorit ibunya? Bagaimana bisa dia begitu tak berpe-rasaan?



Mereka naik taksi untuk kembali ke hotel dan berhenti di barnya, tempat Peter memesan kopi untuk Annisa dan segelas besar anggur putih untuk dirinya. Segelas besar *single malt* mungkin akan lebih baik. Sungguh seperti mimpi buruk. Bisa dikatakan, tertangkap basah. Ini pastinya akan menghancurkan sisa akhir pekan.

“Kau baik-baik saja, *my dear*?”

“Tidak juga.”

“Kuharap kau tak keberatan aku minum alkohol terlalu awal hari ini.”

“Mungkin seharusnya aku juga minum.”

“Bisa jadi akan membuatmu mual.”

Bagaimana mungkin Annisa bisa merasa lebih mual lagi dari yang dirasakannya saat ini? Nerakalah bayarannya saat dia pulang ke rumah nanti. Mengapa tidak sekalian saja melakukan yang dia mau dalam 24 jam ke depan? Karena ini akan menjadi kesempatan terakhirnya merasakan kebebasan. Bahkan, sekalian saja dia terbang langsung ke Solo agar ayahnya bisa menghemat biaya tiket. Hidupnya sudah berakhir.

“Coba cicipi.”

“Oke.” Annisa mengambil gelas Peter dan mengendus isinya. “Baunya asam.”

“Ini memang sedikit asam, sebenarnya.”

“...”

“Yang mahal lebih enak, tapi...”

“Mahal.”

“Ya.”

“Tak apa-apa.” Annisa meneguk semulut penuh lalu mengembuskan napas kuat-kuat. “Wooh.”

“Hati-hati, itu keras.”

Memang keras, dan rasanya sama sekali tidak enak. Annisa bisa merasakan cairan itu membakar dan menjalar ke kerongkongan lalu ke perutnya. Uap asam kembali ke atas dan keluar melalui hidung, dan sensasi menusuk berkelebat melintasi permukaan otaknya. Annisa meneguk semulut penuh lagi. Masih tidak enak juga. Perasaannya mengatakan kalau minuman itu sebenarnya sedang meracuninya. Annisa meneguk semulut penuh lagi.

“Sungguh, berhati-hatilah. Terlalu banyak lagi dan kau akan tak sadarkan diri.”

“Sempurna.”

“Sungguh.” Peter mengambil kembali gelas dari tangan Annisa sebelum dia berhasil menghabiskannya. “Minumlah sesukamu, tapi pelan-pelan atau kau akan sakit.”

“...”

“Aku akan memesankan satu untukmu jika pelayannya datang membawakan kopimu.”

“Ya, Mister.”

Peter menyesalinya sekarang. Dia tadinya menyangka Annisa hanya akan menyesap sekali lalu berjanji tak akan meneguknya lagi selama sisa hidupnya. Sampai seseorang belajar untuk menyukai rasanya, tak ada yang bisa disukai dari alkohol. Tapi sekarang Peter menyadari bahwa Annisa sedang dalam misi merusak diri sendiri. Dengan memperlihatkan seringaian itu, tatapan agak gila yang telah Peter lihat pada banyak orang selama bertahun-tahun, termasuk dirinya sendiri.

“Tak bisa kupercaya.”

“Apa?”

“Ayahku dan wanita itu.”

“Oh.”

“Dia kelihatan seperti pelacur.”

“...”

“Kenapa para pria tertarik dengan wanita seperti itu?”

“Yah, kukira dia telah mencentang semua kriteria kecantikan zaman sekarang. Kau tidak bisa menyalahkan pria sepenuhnya. Dari segala penjur, mereka dibombardir oleh gambaran-gambaran wanita ideal yang seharusnya.”

“Jadi, menurutmu dia wanita ideal?”

“Tentu saja tidak.”

Pelayan datang dengan kopi, dan Peter memesan dua gelas anggur, satu ukuran besar dan satu lagi kecil. Akan lebih murah sebenarnya jika membeli sebotol, dan dengan senang hati Peter bisa menghabiskan semuanya tanpa masalah. Tapi Peter perlu membatasi akses Annisa pada minuman itu, Annisa kemungkinan akan mendapati dirinya dalam kondisi yang sangat buruk. Muntah di seprai dan air mata yang melimpah.

“Kau tahu kalau kita tidak akan bisa bertemu lagi, kan?”

“Tidak.”

“Aku akan dikirim untuk tinggal di gua.”

“Ayolah...”

“Aku tak bercanda.”

“Kau sudah dua puluh dua tahun, demi Tuhan. Bagaimana bisa kau membiarkan orangtuamu mengontrolmu? Kau pintar, kau cantik...”

Annisa bertanya-tanya apa hubungan kecantikannya dengan semua ini. Bukan berarti dia benar-benar cantik, tentu saja. Dan Peter begitu mudah mengatakan semua itu. Peter tidak mengerti seperti apa keluarga-keluarga di Indonesia. Bagaimana bisa Annisa tidak mematuhi orangtuanya? Ya, dia bisa bermain-main di belakang mereka sekali-kali, tapi ketika mereka memutuskan sesuatu untuknya, tak ada lagi yang bisa Annisa lakukan untuk menentangnya.

“Aku tahu apa yang sedang kaupikirkan.”

“Hmm?”

“Bagaimana bisa kau tidak mematuhi orangtuamu?”

“...”

“Pertanyaan yang setiap orang miliki pada suatu titik dalam hidup mereka.”

“Ini bukan negeri Barat.”

“Dasar-dasarnya masih berlaku. Ketika kau bergantung pada seseorang secara finansial, mereka akan mengaturnu. Carilah pekerjaan, keluarlah dari atap mereka, dan otomatis tak ada lagi yang bisa mereka lakukan.”

Pelayan membawakan minuman anggur dan bergegas pergi lagi.

“Tidak sederhana itu.”

“Tak pernah sedetik pun aku berpikir kalau hal itu sederhana, *my dear*. Tapi kalau kau hanya duduk-duduk menunggu sesuatu yang sederhana datang menghampirimu, hidupmu akan sangat membosankan.”

Annisa tak tahu apakah karena semangat dari ucapan Peter atau karena efek minuman anggur, tapi harus diakuinya,

dia mulai merasa sedikit lebih positif. Atau mungkin positif bukanlah cara yang tepat untuk menggambarkaninya. Annisa paham bahwa situasinya tampak luar biasa suram, tapi entah mengapa sepertinya dia menjadi kurang begitu memedulikannya.

Dua puluh empat

Mereka hampir terjatuh melewati pintu sebelum melanjutkan yang telah mereka mulai di ruang lift. Annisa melemparkan kedua lengannya ke sekeliling leher Peter, dan mereka bergerak menuju tempat tidur. Ada perasaan mende-sak pada cara Annisa menciumnya yang membuat Peter merasa terganggu. Annisa mengingatkan Peter akan seseorang yang sudah terlalu lama tanpa air minum, sekarang tengah minum dengan kehausan yang meluap-luap dan ugal-ugalan.

“Mmm, sebentar.”

“Kau baik-baik saja?”

“Aku ingin buang air kecil.” Annisa tertawa. “Tunggu sebentar.”

“Tak masalah.”

“Ups.”

“Hati-hati.” Peter menyaksikan Annisa membentur ping-giran tempat tidurnya dan terhuyung-huyung menuju kamar mandi. “Jangan sampai lehermu patah.”

“Jadi, begini rasanya mabuk?”

“Mmm hmm.”

“Kurasa aku menyukainya.”

Peter melepaskan jaketnya, menghampiri tasnya, dan mulai menggantinya. Kondom, kondom, kondom. Di mana benda-benda itu? Dia yakin sudah menyimpannya di sini. Kemudian pikirannya terbentur pada ingatan sebuah kantong plastik yang tertinggal di bar sarapan apartemennya. Dua pak kondom, minuman berenergi, dan beberapa permen karet.

“Annisa?”

“Ya?”

“Aku harus keluar sebentar.”

“Apa?”

“Takkan lama.”

Annisa mendengar suara klik pintu tertutup, lalu dia menekan tombol penyiram toilet dan bergegas keluar dari kamar mandi. Ke mana perginya Peter? Kepalanya berputar-putar, mulutnya asam karena anggur, Annisa duduk di pinggir tempat tidur. Apakah gerakan yang sedang Peter lakukan? Apa dompetnya tertinggal di bar atau apa? Annisa memungut teleponnya dan memanggil nomor Peter, dan ketika sudah tersambung, dering telepon Peter mulai melayang terdengar dari jaketnya di belakang kursi.



Setelah bercinta, mereka berbaring dalam diam untuk beberapa saat sebelum akhirnya mendiskusikan apakah mereka harus menelepon *room service* atau tidak. Si pria merasa lelah, dan

ide untuk pergi keluar lagi sama sekali tidak menarik buatnya. Sedangkan si wanita ingin memanfaatkan sebaik mungkin perjalanan mereka dengan mencari tempat yang baru dan tak biasa. Si pria bilang jika ingin mencari tempat yang baru dan tak biasa, dia bisa membawa makan siangnya ke kamar mandi dan memakannya di sana.

“Kalau begitu lebih baik lihat menunya.”

“Di mana?”

“Di meja, kurasa.”

“Mmm?”

“Di sebelah teko.”

Pak Ghozali berguling dari kasur dan mengoper menu kepada Linda, kemudian pergi ke kamar mandi dan memaksa buang air kecil yang lemah dan tersendat-sendat. Dia tadinya berharap bahwa dengan bercinta akan mengalihkan pikiran akan pertemuannya dengan Annisa dan bule itu, tapi hal itu hanya membuatnya bertanya-tanya apakah Annisa juga melakukan hal yang sama dengannya? Dengan pemikiran mengerikan seperti itu melintas di kepalanya, dia terkejut bisa ereksi, apalagi mencapai klimaks.

“Mas?”

“...”

“Bawakan tisu ya.”

“...”

“Dan jubah mandi.”

Pak Ghozali mengenakan jubah mandi pertama dan membawakan yang satunya keluar.

“Di mana tisu?”

“Ah.”

Linda memutuskan untuk tidak mengejek tentang ingatannya, seperti halnya dia telah memutuskan untuk tidak menyebutkan bahwa bule itu tinggal beberapa lantai di bawahnya, di apartemen yang sama. Pemabuk berat, menurut staf mini-market. Punya kebiasaan berjalan masuk sempoyongan tepat sebelum toko tutup untuk membeli sebotol lagi, walaupun dia hampir tak sanggup menjaga matanya terbuka.

“Sudah memutuskan apa yang kauinginkan?”

“Salah satu salad ini, mungkin.”

“Aku ingin nasi goreng.”

“Itu menu sarapan tadi pagi, Mas.”

“...”

“Aku penasaran seperti apa *spring roll*-nya.”

“Tak tahu.”

“Mmm, mungkin aku akan mencoba mi Singapura.”

“...”

“Bagaimana menurutmu?”

“Bagaimana aku tahu apa yang kauinginkan?”

“Aku tak suka kalau tidak ada gambarnya.”

“Dan aku tak suka nyaris mati kelaparan sementara kau tidak bisa membuat keputusan. Pilih apa saja, ya? Tidak mungkin sesulit itu.”

“...”

Pak Ghozali mengambil rokok dan pergi ke balkon, yang hanya memberikan sedikit perlindungan dari hujan. Sungguh kacau. Putrinya sudah hampir tenggelam dalam dosa, sementara dia telah kehilangan kekuatan untuk melakukan apa pun

terhadapnya. Jika Annisa memberitahu Ria telah melihat dirinya bersama Linda di Botanic Gardens, pasti akan menghancurkan perasaan wanita malang itu. Suka atau tidak, Pak Ghozali dan Annisa harus membuat sebuah kesepakatan.

Gusti, seandainya Ria berada di sini sekarang, menggantikan wanita hiperseksual yang tantangan terbesar dalam hidupnya adalah memutuskan apa yang akan dipesan dari menu makanan. Bagaimana Pak Ghozali bisa membawa dirinya ke posisi ini? Seharusnya dia bisa lebih kuat. Seharusnya dia bisa bahagia dengan apa yang dimilikinya. Tapi, alih-alih memaksa istri tersayanginya masuk ke dalam situasi yang jelas menghancurkan hatinya, Pak Ghozali tampaknya sudah kehilangan putrinya juga.



Seandainya Peter membawa payung. Hujan menyambar, menyengat, dan menyadarkannya bahwa kemejanya basah ketika tiba di toko terdekat. Mungkin seharusnya dia mengambil beberapa belanjaan yang lain dulu. Sejumlah camilan manis dan gurih mungkin.

Peter mengambil keranjang belanjaan dan berjalan dengan tubuh yang basah menetes-netes ke sekitar lorong di antara deretan rak-rak, sadar pada kenyataan bahwa dia sudah pergi paling tidak selama lima menit. Apa yang sedang dilakukan Annisa sekarang? Merasa gugup? Ragu-ragu? Bagaimanapun juga, kemungkinan ini adalah yang pertama kali buatnya.

Sungguh suatu kehormatan. Sungguh sebuah kemenangan. Bukankah seharusnya Peter merasa sangat kegirangan?

Setelah mengambil dua kaleng keripik, dua mangkuk kecil es krim, dan dua bungkus cokelat batangan, dia mendekati konter, mencari kondom. Di sanalah benda-benda itu, di rak plastik berwarna merah di sebelah pajangan permen karet. Dia meletakkan keranjangnya ke bawah dan lelaki muda di belakang konter mulai men-scan barang belanjanya. Peter tersenyum yang dibalas dengan ekspresi kosong.

Hujan tampak semakin deras ketika dia kembali ke hotel. Di ruang lobi, dia sadar telah melupakan kartu kamarnya yang juga berfungsi sebagai alat akses lift. Dengan kondisi basah kuyup, dia mempersempahkan dirinya ke resepsionis. Wanita itu tersenyum tipis dan menunggu bersamanya sampai lift tiba sebelum menekankan kartu ke alat panel dan memilihkan nomor lantai untuknya.

Peter melihat dirinya dalam interior cermin dan bertanya-tanya apa yang Annisa lihat darinya. Memang, dia tak sehelek monster, tapi dibandingkan dengan Annisa, bisa dibilang begitu. Ini bukanlah perasaan baru. Dia merasakan hal yang sama dengan sejumlah gadis berwajah ranum, mulai dari istri pertamanya, Vanessa, sampai kepada Hazel, dan sekarang Annisa. Tertarik pada kemudaan mereka, sementara mereka tertarik pada kebijaksanaan palsunya, seperti ketertarikan jari halus seorang anak terhadap sela pintu.

Lift berdenting dan pintu bergeser terbuka. Peter melangkah keluar, basah dan patah semangat, lalu bergerak menuju koridor. Kantong plastik belanjanya menimbulkan suara-

suara gemerisik ketika bergesekan dengan kakinya ke depan dan ke belakang. *Yang pertama kali buatnya.* Ketika sampai di pintu, dia berhenti sejenak, memejamkan matanya, dan berusaha menenangkan tangannya yang gemetar.

Dua puluh lima

A da yang salah. Dia sedang duduk bersila di kasurnya, tatapannya dingin, wajahnya serius. Peter tersenyum dan membuat lelucon soal cuaca. Annisa menangkap pandangan mata Peter, tapi tidak membalas senyumnya. Peter melihat Annisa tengah memegang telepon genggam miliknya, jantungnya seolah merosot ke perut. Pesan-pesan itu yang dia kirimkan kepada Hazel ketika mabuk.

“Kau baik-baik saja?”

“...”

“Apa yang sedang kaulakukan dengan teleponku?” Peter berusaha menjaga agar suaranya terdengar ringan. “Apa ada seseorang yang berusaha menghubungiku?”

“Maksudmu istrimu?”

“Istriku?”

“Istri yang kaucintai dan tak bisa hidup tanpanya.”

“...”

“Aku tahu aku memang orang brengsek, Hazel. Dan aku tahu kau berhak mendapatkan yang lebih baik.”

“Ayolah.”

“Apa maksudmu, ayolah?”

“Kau tidak seharusnya membuka-buka teleponku.”

Annisa tahu seharusnya tidak melakukannya, tapi dia tidak bisa memutar waktu kembali. Jika pikirannya tidak sedang dikaburkan oleh alkohol, mungkin dia tidak akan melakukannya. Atau mungkin juga dia akan tetap melakukannya. Orang yang tidak menyembunyikan apa pun takkan khawatir soal hal semacam itu.

“Jadi?”

“Jadi apa?”

“Kenapa kau berani-beraninya membuka teleponku?” Peter menaruh kantong belanjaan di lantai di sebelah kursi. “Aku tak pernah membuka telepon milikmu.”

“Kau bisa melakukannya jika kau mau. Aku tak punya rahasia apa-apa.”

“Kita semua memiliki rahasia.”

“...”

“Aku tak percaya kau melakukannya.”

“Jangan mengganti arah pembicaraan, Peter. Marah soal teleponmu tak mengubah kenyataan kalau kau berbohong soal perceraian.”

“Aku punya alasan.”

“Aku tak ingin mendengarnya.”

“Aku yakin kau tak ingin, tapi dua puluh empat jam ke depan akan menjadi sulit jika kita tidak berusaha menjernihkannya sekarang. Apa kau ingin secangkir teh?”

Ada apa gerangan dengan Peter? Annisa baru saja menuduhnya berbohong soal istrinya, dan yang bisa dilakukan pria ini hanyalah menawarkan secangkir teh. Peter bertingkah se-

perti ayah Annisa, seolah-olah dia tidak bersalah, dan Annisa sedang berbuat kejahatan yang mengerikan karena telah berani bertanya padanya. Faktanya, ketika Annisa benar-benar memikirkannya, kesamaan antara dua pria ini sungguh menakutkan. Keduanya begitu buta akan kekurangan-kekurangan mereka, namun begitu cepat menunjuk kekurangan-kekurangan orang lain. Keduanya berkeliaran dengan perempuan-perempuan yang cukup muda untuk mereka jadikan anak.

“Aku anggap jawabannya tidak.”

“...”

“Kau takkan percaya buruknya cuaca di luar sana.”

“Biar kutebak. Kau sampai membutuhkan perahu.”

“...”

“Aku tadinya memercayaimu.”

“Memang benar, buktinya sampai kau membuka teleponku.”

“Kembali lagi soal itu.”

“Yah, karena jelas belum terselesaikan, bukan?”

“...”

“Begini, jujur saja, aku merasa tak adil melibatkanmu dalam masalah konyol pernikahanku. Cerai atau tidak, tak ada bedanya. Hubungan kami sudah mati dan terkubur.”

“Mungkin aku akan memercayainya jika kau tidak mengirimkan pesan yang banyak ini padanya.”

“Pesan yang banyak? Berapa banyak tepatnya?”

“Aku tak tahu.”

“Yah, seharusnya kau tahu. Telepon sialanku ada di tanganmu.”

“...”

“Jadi?”

“Tiga.”

“Tak bisa dibilang *pesan yang banyak*, kan? Kapan aku mengirimnya?”

“...”

Peter tahu dia sedang tidak bermain adil. Annisa memang benar. Peter berusaha mengalihkan fokus dari kesalahannya ke kesalahan Annisa. Semacam *argumentum ad hominem tu quoque*. Tapi jika dia berlutut di kaki Annisa saat ini dan mengatakan semuanya, Annisa mungkin akan menggunakannya sebagai undangan untuk menendang wajahnya. Lagi pula, tampaknya Peter tak punya pilihan lain sekarang.

“Kau mengirimnya pada Kamis malam.”

“Malam ketika kau tidak jadi datang.”

“Itu bukan salahku.”

“Aku tidak bilang itu salahmu.”

“Lalu, apa maksudmu?”

“Waktu itu kupikir kau mengabaikanku. Kupikir kau telah bertemu orang lain dan membuat alasan untuk tidak bisa bertemu denganku.”

“Bagaimana kau bisa berpikir seperti itu?”

“Jangan bilang kau tidak pernah melakukan hal yang sama.”

“Tidak.”

“Lalu, malam ketika aku tidak memiliki sinyal telepon dan kau begitu kesal di rumah, tidakkah tebersit dalam pikiranmu kalau aku mungkin mengabaikanmu? Pergi dengan orang lain, wanita yang lebih dewasa atau apalah?”

“Jadi aku tidak cukup dewasa buatmu?”

“Sekarang siapa yang mengganti arah pembicaraan? Tidakkah waktu itu kau berpikir kalau aku mungkin sudah melakukan hal yang salah?”

Ini tidak seperti yang Annisa bayangkan sewaktu dirinya duduk di kasur menunggu Peter kembali dari mana pun tempat dia tiba-tiba menghilang tadi. Masih menikah? Selama ini Peter menguliahinya mengenai argumen-argumen yang terbuka dan jujur, membiarkan Annisa mengeluhkan soal ayahnya, mengeluhkan dirinya sendiri soal bagaimana “mantan istrinya” berselingkuh darinya, dan ternyata Peter masih menikah. Di mana argumennya yang terbuka dan jujur ketika memberitahu Annisa tentang statusnya? Bagaimana Peter mencela ayah Annisa padahal dirinya sendiri adalah pembohong besar?

“Dengar, *my dear*. Aku sudah melakukan sebuah kesalahan.”

“...”

“Hanya saja, yah, di Barat itu berbeda. Ketika sebuah pernikahan berakhir pada prinsipnya, sisi hukumnya tidaklah begitu dipermasalahkan. Bukan hal yang besar buatku, tapi waktu itu aku tahu kau takkan mengerti jika aku berusaha menjelaskannya.”

“Tidak, Peter. Kau bukannya tahu, tapi kau berasumsi.”

“Mungkin juga.” Peter selesai membuat teh lalu meneguknya. “Kau yakin kau tidak menginginkannya? Kepalamu pasti mulai terasa sedikit sakit.”

“Secangkir teh tidak akan membantu.”

“Kau akan terkejut.”

“Aku tak yakin ada yang bisa membuatku terkejut lagi.”

“Aku tahu ini pasti sangat mengejutkan. Tuhan tahu, aku juga akan marah jika ada di posisimu. Tapi aku tidak bermaksud menyakitimu.” Dia membawa tehnya ke tempat tidur lalu bertengger di ujungnya. “Malam itu sewaktu aku mengirimkan pesan-pesan padanya, aku sedang terlalu banyak minum. Aku merasa sangat terpuruk, lalu aku melakukan sebuah kesalahan bodoh. Jika masih ada sesuatu di antara kami, tidakkah kau berpikir kalau dia pasti sudah membalasnya?”

“Mungkin kau sudah menghapus pesan-pesan darinya.”

“Dan meninggalkan pesan-pesanku sendiri?”

“...”

“Aku hanya tidak ingin menyakiti perasaanmu. Aku minta maaf kalau aku telah bertindak dengan cara yang salah, tapi aku tidak bisa meminta maaf untuk berusaha melakukan hal yang benar. Bukankah dikatakan dalam Islam? Niat itu sama penting dengan caranya?”

“Apa?”

“Tentulah kau sudah pernah mendengar sebelumnya?”

Annisa sudah mendengar hal serupa berkali-kali, yang paling terakhir dari ayahnya ketika mereka bertengkar di mobil minggu lalu. Meski demikian Annisa pikir bisa memaklumi ayahnya untuk itu. Paling tidak, ayahnya sungguh-sungguh yakin apa yang dikatakannya benar. Tidak untuk Peter, yang jelas-jelas bersikap skeptis terhadap agamanya, tapi lebih dari senang mencuri darinya ketika menemui jalan buntu.

“Jadi?”

“Lupakan. Pembicaraan ini sudah selesai.”

“Tak ada bantahan kalau begitu?”

“Bantahan? Kita tidak sedang berada di universitas sekarang. Ini dunia nyata, dan pembicaraan akademikmu tak ada artinya di sini.”

“Dunia nyata, hah?”

“...”

“Kau pikir kau tahu soal dunia nyata, *my dear*? Kau bahkan tidak tahu betapa segalanya mudah buatmu. Dua puluh dua tahun dan kau membuat semacam drama atas ayahmu beristri lagi. Sungguh, jika itu persoalan terbesar dalam hidupmu, maka kau beruntung. Kau mempunyai rumah yang nyaman, biaya kuliahmu dijamin, bahkan tak harus bekerja untuk memenuhi kebutuhanmu. Kau pikir mahasiswa di Barat bisa mendapatkannya semudah itu?”

“Yah, kita semua tahu Barat itu sempurna.”

“Aku tidak bilang begitu.”

Secara teknis, Peter memang benar. Dia tidak pernah benar-benar mengatakannya, tapi dia menyiratkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Tulisan dan kemampuan penelitian orang-orang Indonesia rendah, cara berpikir mereka kurang menggunakan logika, mereka korupsi dan malas, mereka terbiasa melanggar hukum.* Dan bagaimana caranya membuat kesimpulan-kesimpulan itu? Dengan melanggar peraturannya sendiri dan membuat *weak analogy* dan *hasty generalisation*. Dua bulan tinggal dalam gelembung kecil lalu berpikir kalau dia tahu segalanya tentang orang Indonesia. Itu sungguh menyedihkan, membuat Annisa ingin muntah.

“Cukup jelas tanpa kau mengatakannya.”

“...”

“Pertanyaanku adalah, jika kau begitu membenci negaraku, kenapa kau tidak pergi saja?”

“Ah.” Peter menyesap tehnya dan tersenyum menyeringai. “Aku tadinya berharap kau takkan mengatakannya, tapi kurasanya di belakang pikiranku, aku setengah menduganya. ‘Pulang sana, Bule’. Ungkapan standar dari semua rasis di seluruh dunia.”

“*Argumentum ad hominem.*”

“Nah, nah Annisa. Pembicaraan akademik tak ada artinya di dunia nyata.”

“Oh, kau sungguh...”

“Sungguh apa?”

“Kau sungguh brengsek.”

“Nah, sekarang kita berdua saling menghina.”

“Dasar munafik.”

“Dasar cengeng.”

“Dasar pecandu alkohol.”

“Apa?”

“Aku selalu bertanya-tanya soal bau asam itu.” Annisa mengembuskan napas ke tangannya lalu mengendusnyanya. “Bau dari tubuh seseorang setelah terlalu banyak minum alkohol.”

“Ini konyol.”

“Kau yang konyol.”

“Aku bisa mengatakan hal yang sama padamu.”

“Aku yakin kau bisa. Bukan berarti aku peduli dengan kata-kata dari pria tua yang kotor. Kenapa kau tidak mencari seseorang yang seumuran denganmu saja?”

“Persetan kau.” Peter melempar tehnya ke muka Annisa.
“Jangan pernah berbicara seperti itu kepadaku.”

“Keluar.”

“Sial, sial, sial.”

“Kubilang keluar.”

“Aku tidak bermaksud melakukan itu. Kau tidak apa-apa?”

“Apa pedulimu?” Annisa duduk di sana, mengedip-ngedipkan air teh dari matanya, terkejut bahwa teh itu tidak membakar kulitnya. “Kau hanya tertarik pada dirimu sendiri, Peter. Kau berbicara soal pemikiran-pemikiran besar ini seakan kau pria yang pintar. Tapi sungguh, kau hanya seorang pecundang. Semua argumen ini, semua teori ini, tidak membuatmu menjadi orang yang lebih baik, orang yang lebih jujur. Kau tak bahagia, dan kau kejam, dan kau baru saja menyerang seorang wanita hanya karena kau tidak bisa menghadapi kebenaran. Keluar dari sini. Aku takkan pernah mau bertemu kau lagi.”

Dua puluh enam

Peter terbangun di hotel yang sama yang dipesan universitas untuknya terakhir kali ke sini. Dia sangat mabuk semalam, dan pasti telah membawa pulang seorang wanita bersamanya. Seprai berbau menyengat, parfum murahan. Wanita itu kemungkinan telah mengambil sebagian besar uang Peter, dan dinilai dari rasa di mulutnya saat ini, wanita itu pasti juga telah menggunakannya sebagai toilet sebelum menyelinap pergi.

“Astaga.” Dia memeriksa jam tangannya dan sadar sudah waktunya untuk *check out*. “Sungguh sialan kacaunya.”

Dia terhuyung ke kamar mandi dan membersihkan diri, hampir muntah oleh pasta gigi hotel, lalu mengenakan pakaian yang kemarin, mengantongi dokumen-dokumen dan paspornya, lalu keluar menuju lift. Saat lift sudah tiba di lantai yang ditujunya, Peter sudah muntah di dalam mulutnya dan memaksa untuk menelannya kembali.

Sambil menghindari tatapan matanya dari bayangan interior cermin di dalam lift, Peter berusaha, tapi gagal, mengalihkan pikirannya dari kegilaan yang dialaminya kemarin. Ada apa dengannya? Seharusnya tak perlu terlalu marah, terutama

karena tadinya dia juga sudah memutuskan akan mengakhiri semuanya. Dia memang memilih kekasih-kekasih yang jauh lebih muda, tapi sejauh yang dia tahu, dirinya tidak pernah merenggut keperawanan mereka. Annisa layak mendapatkan pria yang lebih baik dan lebih muda.

Setelah *check out* dari hotel, dia melangkah ke jalanan dan pergi menuju pangkalan taksi.

“Ke mana bos?”

“Tolong ke bandara.”

“Pertama kali di Singapura?”

“Yang ketiga, sebenarnya.”

Setelah melewati serangkaian tanya-jawab serupa, Peter berhasil menunjukkan keseganannya untuk mengobrol. Sopir taksi yang antusias adalah hal terakhir yang dia butuhkan saat ini. *Hangover*-nya semakin bertambah intens, dan penglihatan periferalnya memudar ke dalam gelap. Hatinya yang terluka, otaknya yang lelah, tubuhnya yang menua, kemarahan Annisa yang benar dan indah, masa lalu Peter yang bermasalah, masa depannya yang menyakitkan dan kosong.



Annisa terbangun di kamarnya dengan matahari pengujung pagi memancar melalui jendela. Daripada bertatap muka dengan Peter lagi di bandara, Annisa memutuskan untuk menggunakan penerbangan lebih awal dan tiba di rumah tadi malam. Tentu saja, Peter menyatakan tidak akan kembali ke

Jakarta untuk sejuta tahun lamanya, tapi menurut Annisa, hal itu bisa jadi hanya omong kosong. Walau demikian, mungkin itulah yang terbaik. Peter tampaknya tak sanggup beradaptasi dengan kehidupan di sini, selalu mengukur dan membandingkan segalanya dengan negeri kecilnya yang sempurna.

Annisa bangkit duduk di tempat tidur, merasakan mual di perutnya, bayangan kegilaan kemarin masih terlihat jelas di pikirannya. Alangkah lama waktu yang Annisa lalui untuk melihat ke balik penyamarannya. Alangkah lama Annisa membiarkan Peter membodohnya dengan semua perkataannya, mengabaikan suara hatinya selama ini. Dan alangkah salahnya Annisa telah menjauhi ibunya yang telah membesarkannya tanpa pamrih selama bertahun-tahun, dan sedang membutuhkan dukungan putrinya lebih dari sebelumnya.

Setelah mandi dan berpakaian, Annisa pergi ke lantai bawah, memandang sekeliling dengan mata yang lebih bijak. Meskipun dia tidak suka mengakuinya, mungkin Peter benar ketika membandingkan Annisa dengan sebuah kapal yang berlabuh, tidak mengizinkan angin membawanya ke suatu tempat yang baru. Lagi pula, bagaimana Annisa bisa bersyukur atas karunia-karunia yang telah Tuhan berikan jika tidak pernah menempuh perjalanan menyeberangi lautan yang berbahaya ini?

“Halo, Sayang.”

“Hai, Bu.”

“Kupikir kau masih di rumah Eva.”

“Kami bertengkar.”

“Ya ampun.”

“Tak ada yang serius.” Annisa berjalan melintasi dapur dan melingkarkan lengan ke tubuh ibunya. “Aku mencintaimu, Bu.”

“Oh, aku juga mencintaimu.”

“...”

“Apa semuanya baik-baik saja?”

“Kurasa begitu.”

“Apa kau yakin?” Mata Ibu Ria berkaca-kaca sekarang. “Kau agak panas.”

“Aku baik-baik saja.”

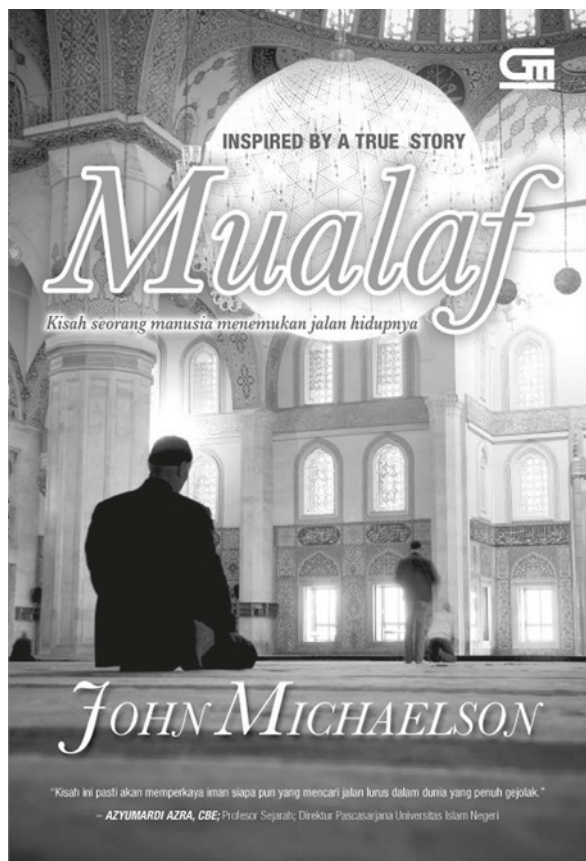
“Kau ingin makan sesuatu?”

“Tidak begitu lapar. Tapi aku sangat ingin secangkir wedang jahe buatan Ibu.”



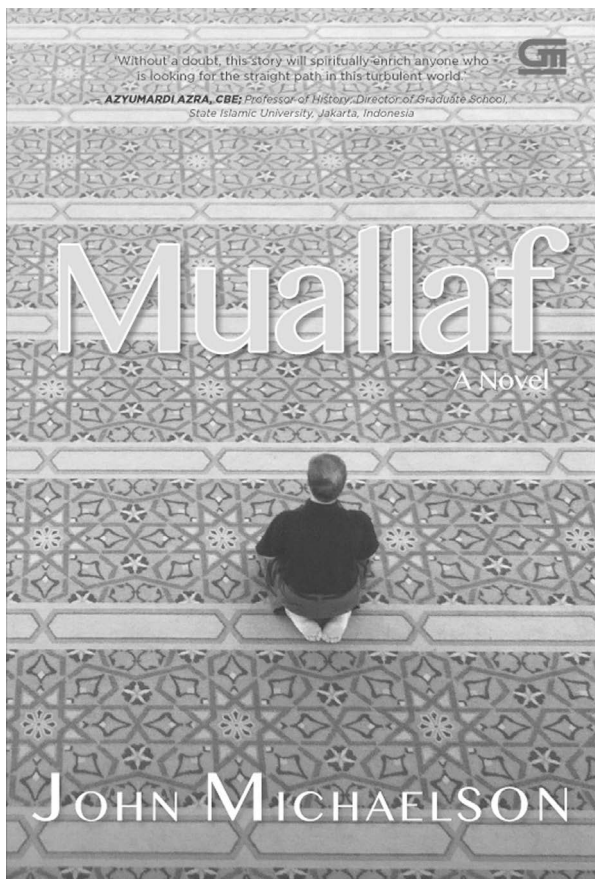
Tentang Penulis

JOHN MICHAELSON, penulis novel *Mualaf*, lahir dan tumbuh di Inggris. Seorang Muslim, idealis, dan penyayang keluarga yang saat ini sedang menikmati *travelling*. Hobinya minum kopi bersama teman-teman, makan pinggir jalan, dan bercanda. *Annisa: Kapal yang Berlabuh* adalah novel keduanya di Indonesia.



Pembelian online
cs@gramediaishop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
 e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

ANNISA

KAPAL YANG BERLABUH

Annisa, putri ustaz selebriti yang kerap tampil di televisi, berusaha sebaik mungkin menjadi gadis solehah. Dia tekun belajar, telaten merawat ibunya yang sakit-sakitan, dan berencana melanjutkan kuliah di luar negeri. Namun, ketika kenyataan pahit menghancurkan kepercayaan Annisa terhadap orangtuanya, dia melayang semakin dekat ke arah Peter, dosen berusia baya dengan mata seperti batu emerald.

Peter sosok yang cerdas dan misterius. Tampaknya, dialah satu-satunya orang yang memahami Annisa. Bersama Peter, Annisa menemukan dirinya berlayar ke tengah lautan penuh bahaya.

Akankah Annisa memiliki kekuatan dan keberuntungan untuk melintasi lautan berbahaya itu dan berlabuh dengan aman, ataukah dia akan gagal dan tersesat untuk selamanya?

Novel ini mampu membuat pembacanya terpicat sampai akhir. Sebagai muallaf, penulis mampu memotret satu sisi persoalan keislaman di Indonesia dengan menarik.

—Achi TM, penulis novel “Insy Allah, Sah!”

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL

